

Kata Tugas Bahasa Sunda

5

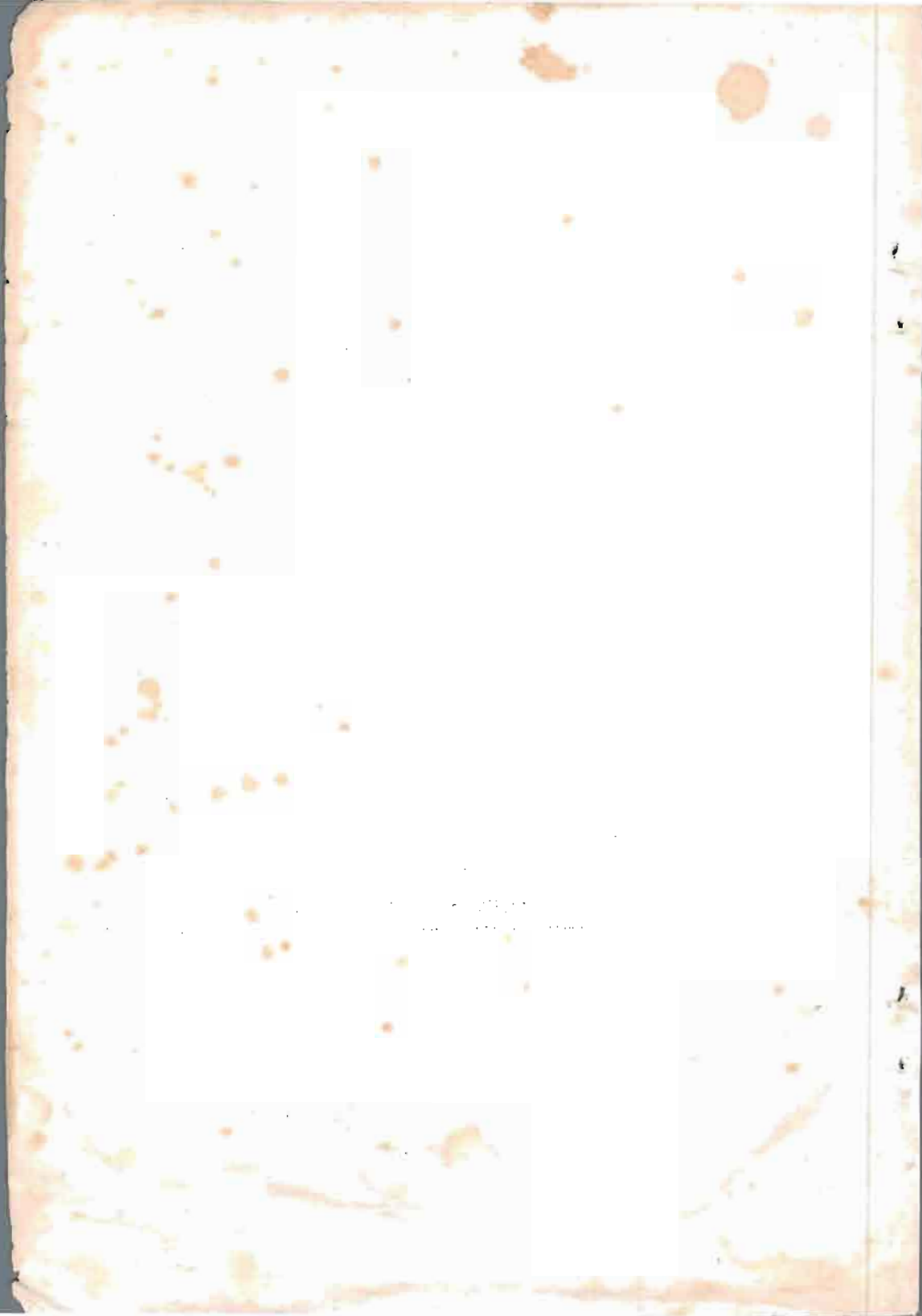
Embinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

499.2 3 25

ning
le

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Kata Tugas Bahasa Sunda



Kata Tugas Bahasa Sunda

Oleh:
Iyo Mulyono
Sukandi
Ice Sutari

H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Pergustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PM 499.232 5 MLL k	No. Induk : 3678 Tgl. : 1-8-91 Ttd. :
--	---

Seri Bb 60

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Jawa Barat, 1979/1980, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Hasjmi Dini (Bendaharawan), Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid S. Sutanto (Konsultan)

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975 — 1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syiahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatra Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan berkedudukan di Yogyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi Tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan penelitian

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975 — 1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan : ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syiahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatra Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan berkedudukan di Yogyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi Tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan penelitian

bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Kata Tugas Bahasa Sunda* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Kata Tugas Bahasa Sunda", yang disusun oleh tim peneliti FKSS IKIP Bandung dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat tahun 1979/1980. Setelah melalui penilaian dan kemudian disunting oleh Drs. Caca Sudarsa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah itu diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat beserta seluruh staf sekretariat proyek, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1981

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Kata Tugas Bahasa Sunda* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Kata Tugas Bahasa Sunda", yang disusun oleh tim peneliti FKSS IKIP Bandung dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat tahun 1979/1980. Setelah melalui penilaian dan kemudian disunting oleh Drs. Caca Sudarsa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah itu diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat.

Akhimya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Penimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat beserta seluruh staf sekretariat proyek, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1981

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilaksanakan oleh suatu tim yang terdiri dari tiga orang, yaitu Iyo Mulyono, Sukandi, dan Ice Sutari Karna Yudibrata.

Kami, para pelaksana, merasakan betapa beratnya pekerjaan ini karena tidak hanya memerlukan pengetahuan yang matang, luas, serta mendalam dalam bidang kebahasaan, tetapi juga memerlukan ketekunan dan kesabaran para pelaksana. Selain itu, kami menyadari pula bahwa pekerjaan ini sangat berharga bagi ilmu kebahasaan, pengajaran, dan pengembangan pribadi kami dalam dunia ilmu. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada pemimpin proyek atas diberikannya kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Karena terbatasnya pengetahuan kami dalam pelaksanaan penelitian ini, kami menghadapi berbagai kesulitan. Berkat bantuan dari berbagai pihak, sejak tahap persiapan sampai dengan penyusunan laporan penelitian ini, kesulitan-kesulitan itu dapat kami atasi. Oleh karena itu, kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, kami sampaikan ucapan terima kasih.

Kami merasa yakin bahwa laporan ini banyak kekurangannya. Walaupun demikian, kami sangat mengharap bahwa penelitian ini akan bermanfaat, baik bagi pembinaan dan pengembangan bahasa maupun bagi kegiatan lain yang bertalian dengan bahasa Sunda.

Bandung, April 1980

Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Anggapan Dasar dan Hipotesis	2
1.3.1 Anggapan Dasar	2
1.3.2 Hipotesis	2
1.4 Data	3
Bab II Kerangka Teori	4
2.1 Penjenisan Kata	4
2.2 Proses Morfologis	6
2.3 Fungsi Afiks dalam Afiksasi	8
2.4 Frase	9
2.5 Klausa	10
2.6 Kalimat	11
Bab III Analisis Data	14
3.1 Bentuk Kata Tugas	14
3.1.1 Kata Tugas Bentuk Dasar	19
3.1.2 Kata Tugas Bentuk Turunan	22
3.1.3 Kata Tugas Bentuk Berpasangan	27
3.1.4 Kata Tugas Bentuk Berulang	29
3.2 Fungsi Kata Tugas	31

3.2.1	Fungsi Kata Tugas dalam Hubungan Kata dan Frase	31
3.2.2	Fungsi Kata Tugas dalam Hubungan Kalimat	55
3.2.3	Fungsi Lain dari Kata Tugas	79
3.3	Distribusi Kata Tugas	91
3.3.1	Distribusi KT dalam Hubungan Kata dan Frase	91
3.3.2	Distribusi KT dalam Hubungan Kalimat	105
3.3.3	Distribusi KT Lain	108
3.4	Penggolongan KT	110
3.4.1	Penggolongan KT Berdasarkan Bentuknya	111
3.5	Ciri Kata Tugas Bahasa Sunda	112
3.5.1	Ciri Bentuk	112
3.5.2	Ciri Fungsi	113
3.5.3	Ciri Arti	113
Bab IV	Kesimpulan, Hambatan, dan Saran	114
4.1	Kesimpulan	114
4.1.1	Perbendaharaan Kata Tugas dan Frekuensi Pemakaiannya	114
4.1.2	Bentuk Kata Tugas	115
4.1.3	Fungsi Kata Tugas	116
4.1.4	Distribusi Kata Tugas	125
4.1.5	Penggolongan Kata Tugas Berdasarkan Bentuknya	131
4.1.6	Ciri Kata Tugas	132
4.2	Hambatan dan Saran	133
4.2.1	Hambatan	133
4.2.2	Saran	133
	DAFTAR PUSTAKA	135
	LAMPIRAN I	137
	LAMPIRAN II	172

DAFTAR SINGKATAN

ak	aksis
atr	atribut
BS	bahasa sunda
dir	direktor
FKB	frase kata benda
PKK	frase kata kerja
FrEnd	frase endosentrik
FrEks	frase eksosentrik
int	inti
KB	kata benda
Kbd	kata benda bentukan dasar
Kbil	kata bilangan
KBil	kata bilangan bentukan dasar
KK	kata kerja
KKd	kata kerja bentukan dasar
KKet	kata keterangan
KKRed	kata kerja bentukan reduplikasi
Kl ₁	kalimat pertama dalam paragraf
Kl _n	kalimat terakhir dalam paragraf
KlB	kalimat bersusun
KlM	kalimat majemuk
Kls	klausa
KlsB	klausa bebas
KlsT	klausa terikat
KltM	kalimat takmandiri
kord	koordinator
KPen	kata penjelas
KPenNef	kata penjelas negatif

KPer	kata perangkai
KPnd	kata penanda
KPndH	kata penanda hubungan
KS	kata sifat
KSd	kata sifat bentukan dasar
KT	kata tugas
KTany	kata tanya
KTd	kata tugas bentukan dasar
KTp	kata tugas bentukan berpasangan (kata tugas bentukan ungkapan)
KTr	kata tugas bentukan berulang
KTt	kata tugas bentukan turunan
KTu	kata tugas berbentuk ulang
Mang	majalah <i>Mangle</i>
P	predikat kalimat
Pgrf	paragraf
Pip	novel <i>Pipisahan</i>
Raf	reduplikasi berafiksasi
Red	reduplikasi
Rmdy	reduplikasi dwimadya
Rprw	reduplikasi dwipurwa
S	subjek kalimat
Sip	surat kabar <i>Sipatahun</i>
SP	siaran pedesaan
SB	siaran berita

I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

1.1.1 *Latar Belakang*

Penelitian terhadap dialek bahasa Sunda telah dilakukan; antara lain, penelitian struktur bahasa Sunda dialek Priangan (1976), penelitian struktur bahasa Sunda Pesisir Utara Jawa Barat (1976), dan penelitian struktur bahasa Sunda perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Penelitian-penelitian tersebut sedikit banyak telah menyinggung kata tugas; namun, karena cakupan penelitiannya sangat luas, yaitu struktur bahasanya, analisis yang meruncing khusus mengenai kata tugas belum sempat dilaksanakan. Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian yang khusus mendeskripsikan kata tugas bahasa Sunda.

Deskripsi yang mutakhir mengenai bahasa Sunda ditulis oleh R.H. Robins (1970) dalam *Diversions of Bloomsbury* dengan judul "Nominal and Verbal Derivations in Sündanese". Sesuai dengan judul itu, Robins tidak berpanjang lebar membicarakan kata tugas bahasa Sunda. Bahkan, hanya menyinggungnya saja dengan jalan mengemukakan konsep pengelompokannya secara garis besar.

Dalam buku tata bahasa Sunda pun terdapat pembicaraan mengenai kata tugas. Akan tetapi karena buku itu ditulis berdasarkan pemakaian bahasa Sunda pada masa puluhan tahun yang lalu, sedangkan bahasa Sunda dan juga ilmu bahasa itu terus berkembang, dapat diduga kalau di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu bahasa pada saat ini. Misalnya, dalam penjenisan kata Adiwijaya (1951) tidak dikemukakan kata tugas dalam bahasa Sunda; dalam penjelasan kata Wirakusumah (1969) kedudukan kata tugas disederajatkan dengan kedudukan kata benda, kata kerja, dan jenis kata yang lain. Dari kenyataan itu deskripsi mengenai kata

tugas ini mempunyai peranan yang sangat penting. Pertama, bagi pengajaran bahasa, deskripsi ini akan merupakan bahan pengajaran yang sangat penting; kedua, bagi buku tata bahasa yang relatif sudah terlalu tua dapat dijadikan sumber revisi; ketiga, bagi bahasa Sunda itu sendiri dapat dijadikan dokumentasi perkembangan dalam masa hidupnya.

1.1.2 *Masalah*

Dengan didasari tanggapan bahwa kata tugas bahasa Sunda memiliki sistem ketatabahasaan yang tertentu, terdapat beberapa masalah yang perlu dideskripsikan secara cermat. Rumusan masalah itu dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Kata mana yang tergolong kata tugas bahasa Sunda?
- 2) Bagaimana fungsi kata tugas bahasa Sunda?
- 3) Bagaimana bentuk kata tugas bahasa Sunda?
- 4) Bagaimana distribusi kata tugas bahasa Sunda?
- 5) Bagaimana frekuensi pemakaian kata tugas bahasa Sunda?
- 6) Bagaimana ciri kata tugas bahasa Sunda?

1.2 *Tujuan Penelitian*

Sesuai dengan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dikemukakan itu, penelitian ini mendeskripsikan kata tugas bahasa Sunda, penggolongannya, fungsinya, bentuknya, distribusinya, frekuensi pemakaiannya, dan ciri-cirinya. Deskripsi ini diperoleh melalui pengumpulan dan analisis data.

1.3 *Anggapan Dasar dan Hipotesis*

1.3.1 *Anggapan Dasar*

Berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari laporan penelitian dan buku yang membicarakan struktur bahasa Sunda, penelitian ini bertitik tolak dari anggapan bahwa:

- 1) Bahasa Sunda memiliki perbendaharaan kata tugas;
- 2) kata tugas bahasa Sunda mempunyai sistem ketatabahasaan yang tertentu;
- 3) setiap kelompok kata tugas bahasa Sunda dalam pemakaiannya mempunyai frekuensi yang berbeda.

1.3.2 *Hipotesis*

Sebagai penentu arah dan jangkauan penelitian, diperkirakan bahwa

kata tugas bahasa Sunda mempunyai sistem kefungsian dan sistem distribusi yang dapat dideskripsikan melalui pengumpulan dan analisis data. Diperkirakan juga bahwa setiap kelompok kata tugas bahasa Sunda itu dapat dideskripsikan secara terurut.

1.4 *Data*

Data penelitian ini adalah bahasa Sunda lisan dan bahasa Sunda tulisan dengan mempertimbangkan jenis media, sifat pemakaian, dan topik pembicaraan. Sesuai dengan pertimbangan itu, data diambil dari *Sipatahun* (Oktober, September 1978), *Pipisahan* (1977), Siaran RRI Bandung (Siaran Padesaan), dan obrolan (dialog) kerumahtanggaan (September 1979).

II KERANGKA TEORI

2.1 Penjenisan Kata

Kata merupakan unsur pembentuk kalimat. Tiap kata dalam kalimat mempunyai sifat, fungsi, serta perilaku yang berbeda-beda. Sesuai dengan sifat, fungsi, serta perilaku dalam kalimat, dikenal beberapa jenis kata. Kata-kata yang menunjukkan kesamaan sifat, fungsi, serta perilakunya itu dalam kalimat membentuk satu jenis kata. Walaupun bentuk kata *lari*, *membaca*, dan *beristirahat* berbeda, tetapi perilaku serta fungsinya sama; kata-kata itu tergolong jenis kata yang sama. Kesamaan ini diperlihatkan oleh kenyataan sebagai berikut.

- 1) Kata-kata itu dapat menduduki tempat yang sama dalam rangka kalimat. Contoh:

<i>Adik</i>	<i>lari</i>	<i>di halaman</i>
	<i>membaca</i>	
	<i>beristirahat</i>	

- 2) Kata-kata di atas dapat didahului kata *sambil*. Contoh :

<i>sambil</i>	<i>lari</i>
	<i>membaca</i>
	<i>beristirahat</i>

- 3) Kata-kata itu dapat diikuti kelompok kata *dengan* + kata sifat. Contoh :

<i>lari</i>	<i>dengan hati-hati</i>
<i>mambaca</i>	
<i>beristirahat</i>	

Demikian pula, kata dalam bahasa Sunda dapat digolong-golongkan berdasarkan jenisnya. Adiwijaya (1951) membagi jenis kata bahasa Sunda ke dalam

empat golongan kata, yaitu :

- 1) *kecap sesebutan* 'kata sebut' atau 'kata benda', misalnya : *imah* 'rumah', *meja* 'meja', *korsi* 'kursi';
- 2) *kecap gaganti ngaran* 'kata ganti', misalnya: *kuring* 'saya', *maneh* 'kamu', *ieu* 'ini';
- 3) *kecap katerangan* 'kata keterangan', misalnya: *getol* 'rajin', *sangsara* 'sengsara', *leumpang* 'berjalan', *dua* 'dua', *lurah* 'kepala desa', *pamanna* 'pamannya';
- 4) *kecap pagawean* 'kata kerja', misalnya: *ngadiukan* 'menduduki', *nutupkeun* 'menutupkan', *ngali* 'menggali'.

Alam Sutawijaya dkk. (1976) membagi kata bahasa Sunda ke dalam lima golongan.

- 1) Kata benda atau nomina ialah kata yang dalam distribusinya dapat didahului dengan preposisi *di* 'di', *ka* 'ke', *ti* 'dari', *dina* 'pada'. Misalnya, *girang* 'hulu', *wetan* 'timur', *meja* 'meja', *kamari* 'kemari'.
- 2) Kata kerja atau verba ialah kata yang dalam distribusinya dapat ber-kombinasi dengan morfem *bari* 'sambil', dalam hubungannya dengan kata yang sejenis. Misalnya, *indit* 'pergi', *kukulutus* 'menggerutu', *ngobrol* 'ngobrol', *dicabok* 'ditampar', *ceurik* 'menangis'.
- 3) Kata keadaan atau ajektiva ialah kata yang dalam distribusinya dapat ber-kombinasi dengan morfem terikat *poharana* 'alangkahnya'. Misalnya, *gede* 'besar', *bedegong* 'bandel', *susah* 'susah'.
- 4) Kata bilangan atau numera ialah kata yang dalam distribusinya dapat mendahului morfem *kali* 'kali'. Misalnya, *tujuh* 'tujuh', *sakitu* 'sekian', *sabaraha* 'berapa', *kadua* 'kedua'.
- 5) Partikel ialah kata yang secara sintaksis tidak dapat berdiri sendiri. Partikel ini meliputi :
 - a) kata sandang atau partikel penentu: *teh*, *mah*, *tea*, *ieu*, *eta*;
 - b) kata depan atau preposisi: *di*, *ka*, *ti*, *dina*, *kana*, *tina*, *ku*;
 - c) kata bantu (termasuk modal aspek): *rek*, *can*, *bae*, *meureun*, *pisan*, *sigana*, *mun teu salah*;
 - d) kata ganti penghubung: *nu*;
 - e) kata penghubung atau konyungsi : *basa*, *ku sabab*, *tapi*, *hajankal*.

Pembagian jenis kata yang pertama tidak menyebutkan adanya kata tugas dalam bahasa Sunda. Dalam hubungannya dengan hal itu, Adiwijaya

(1971:72) mengadakan pembagian jenis kata bahasa Sunda secara garis besarnya saja, atau tidak memasukkan kata tugas sebagai kata, lain halnya dengan kata yang kedua. Alam Sutawijaya dkk. (1976:49) tidak saja memberikan kedudukan partikel bahasa Sunda itu sama dengan kedudukan jenis kata lain, tetapi juga mengemukakan pembagian partikel itu sendiri atas lima kelompok. Namun, di samping tidak mengemukakan ciri-ciri formal berdasarkan fungsi atau perilaku setiap kata tugas, juga masih disamakan beberapa kata tugas yang fungsinya sangat berbeda. Misalnya, *kawasna* 'barangkali' dan *pisan* 'sekali' dianggap satu kelompok. Padahal, *kawasna* berfungsi sebagai kata tugas yang menerangkan suatu pernyataan, sedangkan *pisan* menerangkan kata lain. Walaupun demikian, ciri-ciri jenis kata yang lain (selain kata tugas) dapat dipergunakan dalam rangka penunjukan kata tugas itu sendiri.

Dalam usaha pengelompokan kata tugas BS, penelitian ini menggunakan teori dasar yang dikemukakan Ramlan (1976:28) bahwa ciri partikel itu ialah semua kata yang tidak termasuk golongan nominal dan ajektival. Ramlan mengemukakan pola golongan-golongan partikel sebagai berikut.

- 1) Kata penjelas ialah kata yang didalam frase selalu berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi endosentrik yang atributif. Misalnya, *suatu, semua, paling, lebih, boleh, harus, pula, sangat*.
- 2) Kata keterangan ialah kata yang selalu berfungsi sebagai keterangan bagi suatu klausa. Misalnya, *kemarin, dulu, tadi, kini*.
- 3) Kata penanda ialah kata yang menjadi direktor dalam konstruksi eksosentrik yang direktif. Misalnya, *di, dari, ke, karena, bahwa*.
- 4) Kata perangkai ialah kata yang berfungsi sebagai koordinator dalam konstruksi endosentrik yang koordinatif. Misalnya, *dan, atau, tetapi*.
- 5) Kata tanya ialah kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya. Misalnya, *bagaimana, mengapa, berapa*.
- 6) Kata seru ialah kata yang tidak mempunyai sifat sebagai partikel yang lain. Misalnya, *heh, nih*.

2.2 Proses Morfologis

Proses morfologis ialah pembentukan kata dengan cara menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain, Samsuri (1978:190); atau proses pembentukan kata dari bentuk lain merupakan bentuk dasarnya, Ramlan (1978:27). Proses pembentukan kata yang sudah lazim ada tiga

macam, yaitu pembubuhan afiks (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), dan pemajemukan.

Pembubuhan afiks ialah pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk yang telah ada, baik bentuk tunggal maupun bentuk kompleks. Baik bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia memiliki tiga kelompok afiks, yaitu afiks awal yang selalu dilekatkan pada awal bentuk dasar; afiks tengah ialah afiks yang selalu dilekatkan pada bagian tengah bentuk dasar; dan afiks akhir ialah afiks yang selalu dilekatkan pada bagian akhir suatu bentuk dasar. Misalnya, afiks awal *se-* dalam bahasa Indonesia dilekatkan pada bentuk dasar *rumah*, *rombongan*, dan *tibanya* terjadilah kata *serumah*, *serombongan*, dan *setibanya*; dalam bahasa Sunda afiks awal *sa-* kalau dilekatkan pada bentuk dasar *imah* 'rumah', *rombongan* 'rombongan', dan *datangna* 'datangnya' terjadilah kata *saimah* 'serumah', *sarombongan* 'serombongan', *sadatangna* 'sedatangnya'. Dalam bahasa Sunda afiks tengah *-in-* kalau dilekatkan pada bentuk dasar *sambung* 'sambung', *serat* 'tulis', dan *ganjar* 'ganjar', terjadilah kata *sinambung* 'disambung', *sinerat* 'ditulis', dan *ginanjar* 'diganjar' dan afiks akhir *-na* kalau dilekatkan pada bentuk dasar *samemeh* 'sebelum', *pantes* 'pantas', dan *tuluy* 'lalu', terjadilah kata *samemeh-na* 'sebelumnya', *pantesna* 'pantasnya', dan *tuluyna* 'terusnya'.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, bahasa Sunda pun mempunyai konfiks, yaitu gabungan dua macam afiks atau lebih yang bersama-sama membentuk satu arti, Gorys Keraf (1973:128). Dalam bahasa Indonesia dikenal konfiks *se-nya* seperti tampak pada bentukan *setinggi-tingginya*, *sepenuh-penuhnya*, *seluas-luasnya*, dan *sekuat-kuatnya*; dalam bahasa Sunda konfiks *sa-na* kalau dilekatkan pada bentuk dasar *luhur* 'tinggi', *panjang* 'panjang', dan *goreng* 'buruk', terjadilah bentukan *sahuhurna* 'setingginya', *sapanjangna* 'sepanjangnya', dan *s gorengna* 'seburuknya'.

Pengulangan ialah salah satu cara pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagiannya, dan baik dengan perubahan fonem maupun tidak. Dilihat dari segi bentuk dasarnya yang diulang, pengulangan itu ada empat macam, yaitu pengulangan seluruhnya, pengulangan sebagian, pengulangan dengan perubahan fonem, dan pengulangan berkombinasi dengan afiksasi. Misalnya, bentukan *buku-buku* merupakan pengulangan seluruhnya dengan bentuk dasar yang diulangnya, yakni *buku*; bentukan *menari-nari* merupakan pengulangan sebagian dengan bentuk dasar yang diulangnya, yakni *menari*; bentuk *serba-serbi* merupakan hasil pengulangan dengan perubahan fonem, bentuk dasar yang diulangnya, yakni *serba*; dan *seluas-luasnya* merupakan hasil pengulangan berkombinasi

dengan afiksasi, bentuk dasar yang diulanginya, yaitu *luas*. Dalam bahasa Sunda contoh keempat macam pengulangan itu adalah *meja-meja* dengan bentuk dasarnya *meja* 'meja', *popolotot* dengan bentuk dasarnya *polotot* 'belalak', *igel-igelan* 'menari-nari', dan *salega-leganya* dengan dasarnya *lega* 'luas'.

Pemajemukan ialah penggabungan dua kata atau pokok kata yang menghasilkan satu kata baru. Misalnya, *rumah sakit*, *meja makan*, *lomba lari*, *jual beli*, *simpang siur*, dan *gelap gulita*. Dalam bahasa Sunda pemajemukan itu menghasilkan bentuk-bentuk antara lain *gula beureum* 'gula merah', *asem kawak* 'asam yang sudah lama disimpan', *bako mole* 'tembakau mole', dan *sendok hebek* 'sejenis sendok'.

Kata-kata yang diperoleh dengan proses morfologis mempunyai sebutan tersendiri, yaitu kata turunan ialah kata yang diperoleh melalui proses afiksasi; kata ulang ialah kata yang diperoleh melalui pengulangan; dan kata majemuk ialah kata yang diperoleh melalui pemajemukan.

2.3 Fungsi Afiks dalam Afiksasi

Dalam proses pembentukan kata dengan afiks pada bentuk dasar itu pada umumnya mendukung dua macam fungsi, yaitu fungsi gramatis dan fungsi semantis. Fungsi gramatis yaitu fungsi yang berhubungan dengan gramatika. Sebuah afiks dikatakan berfungsi kalau jenis bentuk dasar berbeda dengan jenis kata bentukan yang baru. Misalnya, kata *makan* berbeda jenisnya dengan *makanan*; *makan* tergolong jenis kata kerja, sedangkan *makanan* tergolong jenis kata benda. Perubahan jenis kata kerja menjadi jenis kata benda merupakan salah satu fungsi gramatis afiks *-an*, atau dengan kata lain salah satu fungsi afiks *-an* adalah membentuk kata benda.

Fungsi semantis ialah fungsi yang berhubungan dengan makna kata. Makna kata *speda* berbeda dengan makna kata *berspeda*. Kata *berspeda* bermakna 'mempunyai' atau 'mempergunakan speda'. Jadi, fungsi semantis yang didukung afiks *ber-* antara lain 'mempunyai' atau 'mempergunakan', Ramlan (1965:70).

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, afiks dalam bahasa Sunda pun pada umumnya mendukung kedua macam fungsi itu. Misalnya, kata *dasi* 'dasi', baik jenisnya maupun maknanya berbeda dengan kata *didasi* 'berdasi'. Menurut jenisnya, *dasi* tergolong kata benda, sedangkan *didasi* tergolong kata kerja dan bermakna 'memakai dasi'. Jadi, afiks *di-* dalam bahasa Sunda antara lain berfungsi membentuk kata kerja dan mengandung makna 'memakai' atau 'mempergunakan'.

Demikian pula, afiks *sa-* pada bentukan *sapanjang* 'sepanjang' mempunyai fungsi gramatis membentuk kata tugas dari kata sifat dan mempunyai fungsi semantis 'menyatakan perbandingan'. Afiks *sa-na* dalam bentukan *sawaregna* 'sekenyangnya' mempunyai fungsi gramatis membentuk kata tugas dari kata sifat atau kata keadaan dan mempunyai fungsi semantis 'menyatakan paling'.

2.4 Frase

Menurut Ramlan (1976:35), yang dimaksud dengan frase ialah bentuk linguistik yang terdiri dari dua kata atau lebih. Menurut tipe konstruksinya, frase itu ada dua macam, yaitu frase konstruksi endosentrik dan frase konstruksi eksosentrik.

Berdasarkan hubungan antarunsurnya, frase konstruksi endosentrik dapat dikelompokkan-kelompokkan sebagai berikut.

- 1) Frase endosentrik atributif adalah frase yang mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Unsur yang mempunyai fungsi yang sama dengan frasenya itu disebut unsur inti dan unsur lainnya disebut atribut. Dengan demikian ada frase endosentrik yang berinti kata benda (FKB), misalnya *anak/ /hayam* 'anak/ /ayam', *para/ /pagawe* 'Para/ /pegawai', *imah/ /teh* 'rumah/ /itu'; ada frase endosentrik yang berinti kata kerja (FKK), misalnya, *rek/ /indit* 'akan/ /pergi', *leumpang/ /gancang* 'berjalan/ /cepat', *entong/ /ceurik* 'jangan/ /menangis'; ada frase endosentrik yang berinti kata sifat (FKS), misalnya, *leuwih/ /lega* 'lebih/ /luas', *masih keneh/ /susah* 'masih juga/ /susah', *senang/ /pisan* 'senang/ /sekali'; ada frase yang berkata bilangan (FKBil), misalnya, *ngan/ /hiji* 'hanya/ /satu', *dua/ /bae* 'dua/ /saja', *meunang/ /tilu* 'boleh/ /tiga'; dan ada frase yang berinti kata tugas (FKT), misalnya, *ampir/ /bae* 'hampir/ /saja', *masih/ /keneh* 'masih/ /juga', *ngan/ /sementara* 'hanya/ /sementara'.
- 2) Frase endosentri apositif adalah frase yang mempunyai fungsi yang sama unsur langsungnya dan unsur yang kedua sekaligus menerangkan unsur yang pertama. Misalnya, *Dedi/ /batur anak kuring* 'Dedi/ /teman anakku', *maranehna/ /anak-anakna* 'mereka/ /anak-anaknya', *Ibu Sri/ /guru anak kuring* 'Tbu Sri/ /guru anakku'.
- 3) Frase endosentrik koordinatif adalah frase yang mempunyai fungsi yang sama dengan kedua unsur langsungnya. Misalnya, *Kamboja jeung Vietnam* 'Kamboja dan Vietnam', *pamadegan Nini sareng oge Aki* 'pendapat Nenek dan juga Kakek', *boh ti Nini boh ti Aki* 'baik dari

Nenek maupun dari Kakek'.

Frase konstruksi eksosentrik pun dapat dibagi menjadi dua kelompok sebagai berikut :

- 1) Frase eksosentrik direktif adalah frase yang terdiri dari unsur direktor atau penanda yang diikuti oleh kata atau frase sebagai aksisnya. Misalnya, *di/ /dapur* 'di/ /dapur', *tina/ /leungeun Bi Cioh* 'dari/ /tangan Bi Cioh', *keur/ /maranehna duaan* 'untuk/ /mereka berdua'.
- 2) Frase eksosentrik objektif adalah frase yang terdiri dari kata kerja yang diikuti oleh kata benda sebagai objeknya. Misalnya, *ngali/ /lobang* 'menggali lubang', *ngebon/ /jagong* berladang/ /jagung', *maca/ /surat ti bapa* 'membaca/ /surat dari ayah'.

2.5 Klausa

Menurut Elson dan Picket (1962 : 64) klausa ialah suatu jalinan tagmen yang terdiri dari atau mengandung satu dan hanya satu predikat, atau yang secara khas mengisi lajur dasar pada tingkat kalimat (Cook, 1971:56). Kehadiran predikat dalam klausa adalah wajib, sedangkan kehadiran unsur-unsur lainnya secara umum boleh dikatakan boleh pilih (opsional). Oleh karena itu, sering terdapat sebuah klausa yang hanya terdiri dari predikat saja, yakni pada kalimat-minor.

Pada garis besarnya klausa dapat diklasifikasikan menjadi klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor, sedangkan klausa terikat ialah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor. Contoh klausa bebas :

Beas perelek parantos aya 260 liter 'Beras perlek sudah ada 260 liter'.
(SP)

Anu pamungkas laporan ti Sekar Arum. (SP) 'Yang terakhir laporan dari Sekar Arum'.

Nyieun kompos kudu deukeut cai. (SP) "Membuat kompos harus dekat air'.

Klausa terikat :

... da kecap eta oge sarua kenéh. (Sip) '... karena kata-kata itu masih sama saja'.

Basa manehna bebeja rek balik (Pip) 'Ketika dia mengatakan akan pulang ...'

Sabot manehna ka dapur 'Sementara dia ke dapur'
(Pip)

Jika kata-kata penanda *da* 'karena', *basa* 'ketika', dan *sabot* 'sementara' ditanggalkan, klausa terikat itu berubah menjadi klausa bebas. Ciri salah satu macam klausa terikat ialah kalau kata-kata penanda itu ditanggalkan klausa itu menjadi klausa bebas.

2.6 *Kalimat*

Kalimat adalah satuan bahasa yang terdiri dari klausa atau susunan klausa yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang secara relatif dapat berdiri sendiri (Cook, 1971:39-40). Berdasarkan jumlah dan jenis klausa, kalimat dapat diklasifikasikan menjadi kalimat sederhana, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk.

Kalimat sederhana ialah kalimat yang terdiri dari sebuah klausa bebas, tanpa klausa terikat (Cook, 1971:38). Contoh:

Salaki kuring muka cerita. 'Suami saya membuka cerita'.
(Pip)

Geus ti mangkukna kuring he beres teh. (Pip) 'Sejak kemarin dulu saya berkemas ini'.

Kalimat bersusun ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat.

Contoh :

Ieu mah saheulaanan bae, sa-memeh aya negara sejen anu sanggup nande nu ngarungsi tea pikeun saterusna. (Mang) 'Ini sementara saja, sebelum ada negara lain yang sanggup menampung para pengungsi itu untuk seterusnya'.

Ari eta kapal, lantaran ti tadina oge teu boga tujuan anu pasti, nya sakaparan-paran wae. (Mang) 'Adapun kapal itu, oleh karena pada mulanya pun tidak mempunyai tujuan yang pasti, ya berlayar ke mana saja sampainya'.

Kalimat majemuk ialah kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri dari dua klausa bebas (Cook, 1971:46).

Contoh:

... *maranehna daratang, tuluy disampakkeun sikep anu sakitu darehdehna.* (Mang)

... *nonjol dina hormatna, kitu deui nonjol dina harepan jeung erongan sakabeh masyarakat.* (Sip)

... *wajib diteruskeun turtu ukuranana teh lain resep jeung teu resep.* (Mang)

'... mereka pada datang, kemudian disambut sikap yang demikian ramahnya'.

'menonjol dalam penghormatan, demikian pula menonjol dalam harapan dan perkiraan seluruh masyarakat'.

'... wajib diteruskan dan lagi ukurannya bukan senang dan tak senang'.

Demi kelancaran analisa data dalam Bab III nanti, dalam hubungan ini dirasakan perlunya pengelompokan kalimat berdasarkan kemandiriannya dalam tuturan, yaitu adanya kalimat mandiri dan kalimat tidak mandiri.

Kalimat mandiri ialah kalimat yang tersusun secara mandiri, baik unsur semantis maupun gramatisnya tidak terikat pada kalimat lain. Pada dasarnya ketiga kalimat di atas tergolong kalimat mandiri.

Kalimat tidak mandiri ialah kalimat yang baik secara semantis maupun gramatis terikat pada kalimat lain. Yang termasuk kalimat macam ini adalah kalimat sambung, kalimat tambah, dan kalimat sela (Hardja Sudjana, 1976 : 41).

Kalimat sambung ialah kalimat yang terdiri dari klausa bebas ditambah kata sambung (kata penanda hubungan atau kata perangkai), seperti *nepi ka* 'sehingga', *tapi* 'tetapi', *pangpangna* 'terutama', *komo* 'apalagi'. Contoh:

Nepi ka sacara resmi pamentah nyadiakeun pulo husus pikeun nampung nu ngarungsi tea. (Mang)

Tapi disampakkeun sikep nagara-nagara ASEAN anu sakitu darehdehna. (Mang)

Pangpangna kumaha carana sangkan disiplin aparat pa-

'Sehingga secara resmi pemerintah menyediakan pulau khusus untuk menampung para pengungsi tersebut'.

'Tetapi disediakan sikap negara-negara ASEAN, yang demikian ramahnya'.

'Terutama bagaimana caranya agar disiplin aparat pemerintah jadi teladan

*marentah jadi picontoeun
para somah.*

bagi rakyat'.

*Komo Embi mah sok resep
sempal guyon. (SP)*

'Apalagi Embi ini menyenangkan obrolan
humor'.

Kalimat tambah ialah kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri dari sebuah klausa bebas ditambah kata perangkai, seperti *tur* 'lagi pula', *jeung* 'dan', *kitu deui* 'dan pula'. Kalimat tambah dapat terdiri sebuah kata, sebuah frase, atau klausa. Contoh :

*Tur kecap eta ge sarua keneh.
(Sip)*

'Lagi pula ucapan itu sama saja'.

*Jeung kahade sina rapih jeung
adina. (Pip)*

'Dan hati-hati agar rukun dengan
adiknya'.

Lain. (Pip)

'Bukan.'

*Tuhuy ka katuhu, mengkol duei.
(Pip).*

Kemudian ke kanan, berbelok lagi.'

Ku kuring sorangan. (Mang)

'Oleh saya sendiri'.

Jeung digalentor. (Pip)

'Dan diciumi'.

III ANALISIS DATA

3.1 Bentuk Kata Tugas

- 1) Kelompok kata tugas bentukan dasar :

<i>Dua perkara nu keur digarap ku pangadilan (Sip)</i>	'Dua perkara <i>yang</i> sedang digarap oleh pengadilan'.
<i>. . . . keur digarap ku pangadilan (Sip)</i>	'... <i>sedang</i> digarap oleh pengadilan
<i>. . . keur digarap (Sip)</i>	'... <i>sedang</i> digarap'
<i>Leeh hate teh ari geus nyorangan mah (Pip)</i>	'Sadarlah hati <i>ini</i> kalau sudah menyendiri'.
<i>. . . antara hate leutik jeung napsu pribadi. (Pip)</i>	'... antara hati kecil <i>dengan</i> napsu pribadi'.
<i>. . . dicipta ti beh dituna (Pip)</i>	'... dibayangkan sebelumnya.'
<i>Tadina teu boga tujuan nu pasti. (Mang)</i>	'Pada mulanya <i>tidak</i> mempunyai yang pasti.'
<i>. . . ngadangukeun siaran padesaan di bumina masing-masing. (SP)</i>	'... mendengar siaran pedesaan <i>di</i> rumahnya masing-masing.'
<i>. . . mun kuring nyebutkeun yen hate leeh, (Pip)</i>	'... <i>kalau</i> saya mengatakan bahwa hati sadar,'
<i>. . . kuring megat kalimah, da geus</i>	'... saya memotong kalimat <i>kare-</i>

- kaharti (Pip)* *na sudah mengerti '*
- . . . rek ngadeuheusan ka Mama (Pip)* *' . . . akan menghadap kepada Ma-*
ma "
- . . . komo di istri mah nya Lo!. (SP)* *'apalagi pada perempuan itu ya*
Lo!'
- . . . Embi mah sok resep sempal guyon. (SP)* *' . . . Embi ini suka bercanda.'*
- . . . geus ti beh ditu (Pip)* *' . . . sudah sejak dulu '*
- . . . pisah jeung anak. Tur sareatna lain pisah saheula anam. (Pip)* *' . . . berpisah dengan anak. Dan*
bukan berpisah sementara.'
- Di Bali para Menteri Luar Negeri ASEAN (Mang)* *'Di bali para Menteri Luar Negeri*
ASEAN '
- Digarap ku pengadilan dina raraga nanggung jawab (Pip)* *'Digarap oleh pengadilan dalam*
rangka mempertanggungjawabkan .
. . . . '
- . . . sora hate leutik wungkul nu kadenge. (Pip)* *' . . . hanya suara hati kecil yang*
terdengar.'
- Gede daya tarikna memang dua kasus nu dimaksud teh. (Pip)* *'Besar daya tariknya memang dua*
kasus yang dimaksud itu.'
- . . . ditimbang-timbangna oge lila naker. (Pip)* *' . . . dipertimbangkannya juga lama*
sekali.'
- . . . kesempatan nu bakal ditung- kulan ku para pejabat RRI pusat. (SB)* *' . . . kesempatan yang akan dihadiri*
oleh para pejabat RRI pusat.'
- . . . gedung anu ditaratas ti jaman RRI (SB)* *' . . . gedung yang direncanakan*
sejak jaman RRI '
- Komo Lo, Embi mah sok resep sempal guyon pasti wae seueur kalepatan. (SP)* *'Apalagi Lo, Embi ini senang sekali*
bercanda pasti saja banyak ke-
salahan.'

... atuh leuir-leuir oge Embi teh ngahaturkeun wilujeng boboran siam, (SP)

... sok sanaos tos ampir saminggu ti lebaran, tapi haneutna atanapi aweuhanana mah aya keneh, nya! (SP)

Malah cek pikiran sehat oge, mending pisah batan tuluy ngahiji bari awet rajet. (Pip)

Apal deuih kana kasauran Mama oge, yen ari pepegatan teh hiji hal anu diwenangkeun ku Allah tapi kudu dipahing.

... lain pedah beurat duriat atawa aral subaha kana milik diri. . . (Pip)

Tur ajeuna mah geus robah deui. (Pip)

Malah lain kitu kecapna ge harita mah. (Pip)

... dalah pikeun barudak pisan tetela mending pipisahan, (Pip)

... kuring ngan ukur unggeuk minangka jawaban kana pananyana (Pip)

... teu daek ngaronjat lantaran susah neangan modalna. (Pip)

Padahal keur masyarakat leutik/ umum (SIP)

... kalawan ironis kaboro keneh nembongkeun kajugalan (SIP)

'... begitulah terlambat juga Embi mengucapkan selamat lebaran....'

'... walaupun sudah hampir seminggu dari lebaran, tetapi atau situasinya hampir masih ada, bukan!'

'Bahkan menurut pikiran yang sehat juga, lebih baik berpisah dari pada terus bersatu sambil tidak menentu.'

'Lagi paham terhadap kata-kata Mama juga, bahwa perceraian itu suatu hal yang diperbolehkan Tuhan, tapi harus dicegah'.

'... bukan karena beratnya cinta atau tidak menerima nasib diri ...'

'Sedangkan sekarang ini sudah berubah lagi.'

'Bahkan bukan demikian ucapannya juga pada waktu itu.'

'... walaupun untuk anak-anak sekalipun jelas lebih baik berpisah, '

'... saya hanya mengganggu sebagai jawaban atas pertanyaan'

'... tak mau meningkat karena susah mencari modalnya.'

Padahal untuk masyarakat kecil/umum.

'... dengan ironis masih sempat memperlihatkan kekuatan,'

... nyaeta kasus Atjai alias Edi Wijaya (Sip)

Kumaha Mang, lamun nyieun lombang leutik? (SP)

Iraha cenah bapana barudak rek kawinna deui? (Pip)

... ari pamarentah Indochina mah kayaning Vietnam jeung Kamboja (Mang)

Alhasil Indonesia teh embung katepaan jurig pateuh wungkul. (Mang)

... **piraku ajen kasadaran maranehanana hayoh wae disebut tacan dewasa.** (Sip)

... **balukar saatna sumur-sumur jeung ngoletrakna solokan-solokan.** (SP)

... **sakadar itungan angka.** (Sip)

... **pohara abrul-abrulanana.** (Mang)

... **ny ngarungsi teh kecida abrul-abrulanana.**

Sanajan karasa beuratna ... (Pip)

Tampolana aya lulusan Jurusan Sunda los kana pulisi. (Sip)

... **parandene kitu aya wae kasusah mah.** (Sip)

' ... yaitu kasus Atjai *atau* Edi Wijaya '

'*Bagaimana* Mang, kalau membuat lubang kecil?'

'*Kapan* katanya ayah anak-anak akan kawinnya lagi?'

' ... pemerintah Indochina *yaitu* Vietnam dan Kamboja, '

'*Jadi* Indonesia itu tidak mau memperoleh masalah karena perbuatan orang lain yang tercela.'

' ... *masa* kesadaran mereka terus saja dikatakan belum dewasa.'

' ... akibat keringnya sumur-sumur dan keringnya selokan-selokan.'

' ... *hanya* menurut perhitungan dengan angka.'

' ... *alangkah* berbondong-bondongnya.'

' ... para pengungsi itu *sangat* berbondong-bondong.'

'*Walaupun* terasa beratnya, '

'*Kadang-kadang* ada lulusan Sunda masuk polisi.'

' ... *walaupun* demikian ada-ada saja kesusahan itu.'

... sawacara taun ka tukang. (Sip) '... beberapa tahun berselang.'

2) Kelompok kata tugas bentukan berafiks :

Pisah teh meureun saterusna. (Pip) 'Perpisahan ini barangkali seterusnya.'

Ulah sok make diodoran saupama kelek can diwasuh. 'Jangan memakai diodoran kalau ketiak belum dicuci.'

... ngajenjen hareupeun lomari. (Pip) '... berdiam diri di depan lemari.'

... saheulaanan nu dua mah atuh jeung Bapa bae. . . . (Pip) '... untuk sementara yang dua itu dengan Bapak saja'

... ilaharna ngurus kota-kota gede lain garapan nu enteng. (Sip) '... biasanya mengurus kota-kota besar bukan pekerjaan yang ringan.'

3) Kelompok kata tugas bentukan berpasangan:

Sok sanajan geus ampir saminggu ti lebaran, 'Walaupun sudah hampir seminggu dari lebaran,'

Hiji-hiina cara pikeun ngajaga ka-sehatan awak nya eta ku cara mindeng mandi, ((SP) 'Satu-satunya cara untuk menjaga kesehatan badan yaitu dengan cara sering mandi,

Tamat nepi ka dinya badami teh. (Pip) 'Selesai sampai di sana diskusi itu.'

4) Kelompok kata tugas bentukan :

Boro-boro tanah pangangonan cacakan tanah leuweung kapan diraruksak. (Sip) 'Jangankan tanah pengembalaan, bukankah tanah hutan juga dirusak.'

Di sababaraha tempat di Jawa Barat. . . . (SB) 'Di beberapa tempat di Jawa Barat'

Pangpangna kumaha carana sangkan disiplin aparat pamarentah jadi 'Terutama bagaimana caranya agar disiplin aparat pemerintah menjadi

piconteun para somah. (Sip)

contoh rakyat'.

... *ujug-ujug burudul bae*
(Mang)

... *tiba-tiba* berbondong-bondong-
lah'

Kelompok data 1) sampai dengan 4) seperti yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa di dalam BS terdapat kata tugas bentukan dasar, bentukan berafiks, bentukan berpasangan, dan bentukan berulang. Kata tugas bentukan dasar berdatakan kelompok 1); kata tugas bentukan berafiks berdatakan kelompok 2); kata tugas bentukan berpasangan berdatakan kelompok 3); dan kata tugas bentukan berulang berdatakan kelompok 4).

3.1.1 *Kata Tugas Bentukan Dasar*

Dari wacana sampel diperoleh data sebanyak 225 KTD (74%). Jumlah itu tidak menunjukkan frekuensi kehadirannya melainkan menunjukkan jumlah anggotanya.

Dilihat dari jumlah suku katanya, KTD terdiri dari kelompok kata tugas bersuku kata satu yang beranggotakan 60 kata (27%), kelompok kata tugas bersuku kata dua yang beranggotakan 129 kata (57%), kelompok kata tugas bersuku kata tiga yang beranggotakan 30 kata (13%), dan kelompok kata tugas yang bersuku kata empat yang beranggotakan 6 kata (3%) Kata tugas yang tergolong ke dalam masing-masing kelompok itu terdaftar seperti di bawah ini.

Kata Tugas Bentukan Dasar Bersuku Kata Satu

<i>ah</i>	'ah'	<i>los</i>	'pergilah'
<i>beh</i>	'sebelah'	<i>leuh</i>	'...'
<i>blak</i>	'...'	<i>mah</i>	'...'
<i>boh</i> ...	<i>boh</i> ...	'baik ...	'baik' ...
<i>breh</i>	'...'	<i>mo</i>	'tidak akan'
<i>can</i>	'belum'	<i>meh</i>	'hampir'
<i>cek</i>	'...'	<i>mun</i>	'kalau'
<i>ceuk</i>	'...'	<i>na</i>	'pada'
<i>da</i>	'lantaran'	<i>ngan</i>	'hanya'
<i>di</i>	'di'	<i>nu</i>	'yang'
<i>eh</i>	'eh'	<i>nya</i>	'...'
<i>emh</i>	'emh'	<i>pan</i>	'kan, bukankah'
<i>gè</i>	'juga'	<i>pang</i>	'sebab'

<i>gek</i>	'... ' duduklah	<i>per</i>	'tiap'
<i>gok</i>	'... ' bersuaralah	<i>pok</i>	'... ' berkatalah
<i>geus</i>	'sudah'	<i>plus</i>	'tambah, dan'
<i>ih</i>	'ih'	<i>prung</i>	'... ' mulailah
<i>jang</i>	'untuk'	<i>tah</i>	'... ' nah
<i>jig</i>	'... ' pergilah	<i>teh</i>	'ini, itu'
<i>jol</i>	'... ' datanglah	<i>teu</i>	'tidak'
<i>jut</i>	'... ' turunlah	<i>ti</i>	'dari'
<i>jeung</i>	'dan, dengan'	<i>tong</i>	'jangan'
<i>ka</i>	'ke, terhadap'	<i>tuh</i>	'... '
<i>ke</i>	'... '	<i>tur</i>	'dan, dan lagi'
<i>keur</i>	'sedang, untuk'	<i>rek</i>	'akan'
<i>ku</i>	'oleh'	<i>ret</i>	'... ' melihatlah
<i>ki</i>	'... '	<i>reup</i>	'... ' tidurlah
<i>kop</i>	'... ' makanlah	<i>si</i>	'si'
<i>lir</i>	'bagaikan'	<i>sing</i>	'... '
		<i>yen</i>	'bahwa'
		<i>yeuh</i>	'nih'

KTd Bersuku Kata Dua

<i>anu</i>	'yang'	<i>euweuh</i>	'tidak ada'
<i>acan</i>	'belum'	<i>geuning</i>	'kiranya'
<i>awal</i>	'permulaan'	<i>geusan</i>	'supaya'
<i>asa</i>	'... '	<i>geura</i>	'... '
<i>ampir</i>	'hampir'	<i>heula</i>	'dahulu'
<i>atuh</i>	'... '	<i>henteu</i>	'tidak'
<i>ari</i>	'adapun'	<i>hayu</i>	'mari'
<i>apan</i>	'kan, bukankah'	<i>horeng</i>	'kiranya'
<i>basa</i>	'ketika'	<i>ieu</i>	'ini'
<i>batan</i>	'daripada'	<i>itu</i>	'itu'
<i>bisa</i>	'dapat'	<i>jadi</i>	'jadi'
<i>bangun</i>	'seperti'	<i>jero</i>	'dalam'
<i>beuki</i>	'tambah'	<i>kawas</i>	'seperti'
<i>balas</i>	'bekas'	<i>kalah</i>	'... '
<i>barang</i>	'ketika'	<i>kana</i>	'terhadap, pada'
<i>bongan</i>	'... '	<i>keneh</i>	'masih'
<i>bae</i>	'saja'	<i>ketang</i>	'... '
<i>beunang</i>	'dapat, hasil'	<i>kuma</i>	'begaimana'
<i>baris</i>	'akan'	<i>karek</i>	'baru'

<i>boa</i>	'mungkin'	<i>komo</i>	'apalagi'
<i>bakal</i>	'akan'	<i>kilang</i>	'...'
<i>bari</i>	'sambil'	<i>kudu</i>	'harus'
<i>bisi</i>	'kalau-kalau'	<i>katut</i>	'termasuk'
<i>beulah</i>	'bagian'	<i>lain</i>	'bukan'
<i>cenah</i>	'katanya'	<i>lebah</i>	'sebelah'
<i>deui</i>	'lagi'	<i>lamun</i>	'jika'
<i>deuih</i>	'lagi'	<i>leuwih</i>	'lebih'
<i>dalah</i>	'...'	<i>manten</i>	'...'
<i>demi</i>	'untuk'	<i>mani</i>	'sangat'
<i>dina</i>	'pada'	<i>masih</i>	'masih'
<i>encan</i>	'belum'	<i>memeh</i>	'sebelum'
<i>enya</i>	'yah'	<i>mindu</i>	'kedua kali'
<i>estu</i>	'benar-benar'	<i>moal</i>	'tidak akan'
<i>eta</i>	'itu'	<i>model</i>	'seperti'
<i>mungguh</i>	'...'	<i>saha</i>	'siapa'
<i>mungkin</i>	'mungkin'	<i>sabab</i>	'karena'
<i>matak</i>	'oleh karena'	<i>sering</i>	'sering'
<i>memang</i>	'memang'	<i>sarta</i>	'lagi pula'
<i>malah</i>	'malah'	<i>sugan</i>	'mungkin, barangkali'
<i>meureun</i>	'barangkali'	<i>semu</i>	'agak, sedikit'
<i>majar</i>	'katanya'	<i>tacan</i>	'belum'
<i>make</i>	'...'	<i>tiap</i>	'setiap'
<i>mindeng</i>	'sering'	<i>tuluy</i>	'terus'
<i>naon</i>	'apa'	<i>tea</i>	'itu'
<i>naker</i>	'sangat'	<i>tangtu</i>	'tentu'
<i>najan</i>	'walaupun'	<i>tina</i>	'daripada, pada'
<i>naha</i>	'mengapa'	<i>tangeh</i>	'sangat'
<i>ngadon</i>	'...'	<i>tadi</i>	'tadi'
<i>oge</i>	'juga'	<i>teuing</i>	'entah'
<i>ongkoh</i>	'...'	<i>tereh</i>	'cepat'
<i>oma</i>	'diminta dengan	<i>terus</i>	'terus'
	sangat'	<i>tapi</i>	'tetapi'
<i>pisan</i>	'sekali'	<i>tara</i>	'tidak pernah'
<i>perlu</i>	'harus'	<i>unggal</i>	'setiap'
<i>pada</i>	'pada'	<i>ukur</i>	'hanya'
<i>pikeun</i>	'untuk'	<i>ulah</i>	'jangan'
<i>pedah</i>	'lantaran'	<i>urang</i>	'...'
<i>para</i>	'para'	<i>waktu</i>	'waktu'

<i>padahal</i>	'padahal'	<i>wae</i>	'saja'
<i>rada</i>	'agak'	<i>wungkul</i>	'hanya'
<i>rajeun</i>	'pernah'	<i>weleh</i>	'...'
<i>sedeng</i>	'sedang'	<i>wudu</i>	'...'
<i>sasat</i>	'sama dengan'		
<i>sina</i>	'agar, supaya'		
<i>sejen</i>	'lain'		
<i>semet</i>	'sampai di'		
<i>saban</i>	'setiap'		
<i>sangkan</i>	'supaya'		
<i>sig</i>	'seperti'		

KTd Bersuku Kata Tiga

<i>alhasil</i>	'alhasil'	<i>kiwari</i>	'kini'
<i>alias</i>	'sama dengan'	<i>kumaha</i>	'bagaimana'
<i>antara</i>	'antara'	<i>lantaran</i>	'lantaran'
<i>atawa</i>	'atau'	<i>mimiti</i>	'mula-mula'
<i>ayeuna</i>	'sekarang'	<i>minangka</i>	'sebagai'
<i>bâlukar</i>	'akibat'	<i>padahal</i>	'padahal'
<i>bareto</i>	'dahulu'	<i>pageto</i>	'lusa'
<i>giritik</i>	'...'	<i>pohara</i>	'alangkah'
<i>harita</i>	'saat itu'	<i>sagala</i>	'segala'
<i>isukan</i>	'besok'	<i>sanajan</i>	'walaupun'
<i>kacida</i>	'alangkah'	<i>saperti</i>	'seperti'
<i>kakara</i>	'baru'	<i>sdrangan</i>	'sendiri'
<i>kahade</i>	'hati-hati'	<i>supaya</i>	'supaya'
<i>kalawan</i>	'dengan'	<i>tetela</i>	'benar-benar'
<i>kayaning</i>	'seperti'	<i>upama</i>	'umpama'

KTd Bersuku Kata Empat

<i>pamohalan</i>	'mustahil'	<i>sumawona</i>	'begitu pula'
<i>parandene</i>	'walaupun'	<i>sarerea</i>	'semua'
<i>sawatara</i>	'beberapa'	<i>tampolana</i>	'kadang-kadang'

3.1.2. Kata Tugas Bentuk Turunan

Pada 3.1. dikemukakan kata-kata tugas : *saterusna* 'seterusnya', *saupama* 'seumpama', *hareupeun* 'di depan', *saheulaan* 'sementara' dan *ilqarna* 'biasanya'. Di samping kata-kata tersebut terdapat kata-kata atau pokok kata : *terus* 'terus', *umpama* 'umpama', *hareup* 'depan', *heulaanan* 'sementara'

heula 'dahulu', dan *ilahar* 'biasa'. Dengan demikian, BS di samping memiliki KT bentukan dasar juga memiliki KT bentukan turunan.

Afiks di samping ada yang melekat pada kata dasar, juga ada yang melekat pada kata bentukan turunan. Pada umumnya afiks itu tidak mendukung fungsi gramatis karena bentukan-bentukan dasar yang dilekatinya sudah tergolong kata tugas.

Afiks BS yang membentuk KTt itu adalah : *sa-* 'se-', *-na* 'nya', *-eun* '...'; *-al(-ar-)* 'pada (penjamak)'. KTt yang ditemukan ada 42 kata (14%).

1) Afiks *sa-*

a) KTt yang berpola *sa-+KTd* :

<i>sakumaha</i>	 <i>encan sakumaha gede</i> . (SB) '...., belum <i>begitu</i> besar.'
<i>samemeh</i>	Samemeh <i>gedong kasebut diresmikeun</i> , (SB) ' <i>Sebelum</i> gedung tersebut diresmikan,'
<i>sanggeus</i>	Sanggeus <i>rada lila</i> , ... (Pip) ' <i>Sesudah</i> agak lama,'
<i>sabada</i>	 <i>datang deui ka leman cai sabada ti tanggal 2 September nu anyar kaliwat aya di Havana</i> . (SB) '.... kembali lagi ke tanah air <i>sesudah</i> sejak tanggal 2 September yang baru lalu berada di Havana.'
<i>sajumlah</i>	Sajumlah <i>anggota majelis rendah Jepang</i> , ' <i>Sejumlah</i> anggota majelis rendah Jepang,'
<i>sakitu</i>	 <i>kahirupanana teh sakitu tigratna</i> . (Mang). '...., kehidupannya itu <i>demikian</i> beratnya.'
<i>saupama</i>	<i>Ulah sok nganggo deodoran saupama ingkeb teu acan diwasuh</i> . (SP) 'Jangan menggunakan <i>seandainya</i> ketiak belum dicuci.'

b) KT yang berpola *sa-+KB* :

<i>sacara</i>	Perdana Menteri Fidel Sastro sacara <i>ketua sidang</i> (SB) Perdana Menteri Fidel Castro secara <i>ketua sidang</i>'
---------------	--

heula 'dahulu', dan *ilahr* 'biasa'. Dengan demikian, BS di samping memiliki KT bentukan dasar juga memiliki KT bentukan turunan.

Afiks di samping ada yang melekat pada kata dasar, juga ada yang melekat pada kata bentukan turunan. Pada umumnya afiks itu tidak mendukung fungsi gramatis karena bentukan-bentukan dasar yang dilekatinya sudah tergolong kata tugas.

Afiks BS yang membentuk KTt itu adalah : *sa-* 'se-', *-na* 'nya', *-eun* '...'; *-al(-ar-)* 'pada (penjamak)'. KTt yang ditemukan ada 42 kata (14%).

1) Afiks *sa-*

a) KT yang berpola *sa-+KTd* :

<i>sakumaha</i>	... <i>encan sakumaha gede</i> . (SB) '... belum <i>begitu</i> besar.'
<i>samemeh</i>	Samemeh <i>gedong kasebut diresmikeun</i> , ... (SB) ' <i>Sebelum</i> gedung tersebut diresmikan, ...'
<i>sanggeus</i>	Sanggeus <i>rada lila</i> , ... (Pip) ' <i>Sesudah</i> agak lama, ...'
<i>sabada</i>	... <i>datang deui ka leman cai sabada ti tanggal 2 September nu anyar kaliwat aya di Havana</i> . (SB) '... kembali lagi ke tanah air <i>sesudah</i> sejak tanggal 2 September yang baru lalu berada di Havana.'
<i>sajumlah</i>	Sajumlah <i>anggota majelis rendah Jepang</i> , ... ' <i>Sejumlah</i> anggota majelis rendah Jepang, ...'
<i>sakitu</i>	... <i>kahirupanana teh sakitu tigratna</i> . (Mang). '... kehidupannya itu <i>demikian</i> beratnya.'
<i>saupama</i>	<i>Ulah sok nganggo deodoran saupama ingkeb teu acan diwasuh</i> . (SP) 'Jangan menggunakan <i>seandainya</i> ketiak belum dicuci.'

b) KT yang berpola *sa-+KB* :

<i>sacara</i>	<i>Perdana Menteri Fidel Sastro sacara ketua sidang</i> ... (SB) <i>Perdana Menteri Fidel Castro secara ketua sidang</i> ...'
---------------	--

- saparakanca* . . . *Letjen Drs. Siswadi, M.A. Saparakanca. (Sip)*
' . . . Letjen Drs. Siswadi, M.A. dengan kawan-kawan.'
- sakuliah* . . . *sakuliah Nusantara. (SB)*
. . . *sekuruh Nusantara.'*

c) KT yang berpola *sa*+KTt :

- saheulaanan* . . . *dipake cekelan saheulaanan.*
' . . . dipergunakan sebagai pegangan sementara.'
- sagigireun* . . . *sagigireun masalah manasik haji baris diajarkan. . . . (SB)*
' . . . *di samping masalah manasik haji akan diajarkan*
- sajeroning* . . . *biasana dijalankeun sajeroning rumah tangga. (Pip)*
' . . . biasa dilakukan dalam berumah tangga.'
- sakuloneun* . . . *nu pernahna sakuloneun Bandung. (SB)*
. . . yang berada di sebelah barat Bandung.
- satuluyna* . . . *dina hirup maranehna satuluyna (Pip)*
. . . dalam hidup mereka seterusnya
- saterusna* **Saterusna** *kudu ngajaga kabersihan buuk. (SP)*
'Seterusnya harus menjaga kebersihan rambut.'
- sakumma* . . . *ditujukeun ka sakumna karyawan Rri Bandung.*
. . . ditujukan kepada segenap karyawan RRI Bandung.'
- sacundukna* . . . *Wapres Adam Malik sacundukna ka lemah cai. (SB)*
' . . . Wapres Adam Malik setibanya di tanah air'.
- samemehna* . . . *kalawan samemehna dimangpaatkeun sina malayar heula. (Mang)*
' . . . dan sebelumnya dimanfaatkan supaya membayar dahulu.'
- samistina* . . . *aya perhatian ti Pamarentah daerah anu samistina. (Mang)*

'... ada perhatian dari Pemerintah daerah yang *se-mestinya*.'

2) Afiks *-na*

a) KT yang berpola KTd + *-na* :

<i>sajabana</i>	... <i>sapatu, jeung sajabana</i> . (SP) '... sepatu, dan <i>sebagainya</i> .'
<i>sigana</i>	<i>Sigana</i> perlu diperhatikeun kalawan tenget. (Mang) ' <i>Rupanya</i> perlu diperhatikan dengan cemat.'
<i>tangtuna</i>	... waktu lebaran nu kamari mah <i>tangtuna</i> anu dipikiran teh ngan pakean wungkul, (SP) '... waktu lebaran yang kemarin <i>tentunya</i> yang dipikirkan itu hanyalah pakaian,'
<i>sejenna</i>	... kegiatan-kegiatan <i>sejenna</i> . (SB) '... kegiatan-kegiatan <i>lainnya</i> .'
<i>pangna</i>	'... naon <i>sababna pangna</i> usaha jahat maranehanana nepi ka bisa hasil. (Sip) '... apa <i>sebabnya</i> usaha kejahatan mereka sampai berhasil.'
<i>jigana</i>	<i>Sastra daerah jigana</i> lain di Sunda wae, (Mang) ' <i>Sastra daerah rupanya</i> bukan di Sunda saja'
<i>lianna</i>	... mibutuh cara <i>lianna</i> . (Sip) '... membutuhkan cara <i>lainnya</i> .'
<i>cindekna</i>	<i>Cindekna</i> kuring duaan bakal papisah, (Pip) ' <i>Tentunya</i> kami berdua akan berpisah,'
<i>ahirna</i>	... <i>ahirna</i> mah cindek wae sangkaan teh, (Mang) '... <i>akhirnya</i> tentu saja dugaan itu,'

b) KT yang berpola KSd + *-na* :

<i>ilaharna</i>	..., <i>ilaharna</i> ngurus kota-kota gede lain garapan nu enteng. (Sip)
-----------------	--

'... *biasanya* mengelola kota-kota besar bukan pekerjaan yang enteng.'

hususna ... *masarakat Bandung hususna*, (Sip)
'... masyarakat Bandung *khususnya*'

biasana *Biasana* widang sastra daerah paceklik ku mahasiswa. (Mang)
'*Biasanya* bidang sastra daerah kekurangan mahasiswa.'

3) Afiks *-an*

Dari data hanya ditemukan sebuah pola dengan sebuah bentukan, yaitu *KKd+—an*. Contoh :

taksiran *Taksiran* maranehna rek barangtanya kaguruna, (Pip)
'*Mungkin* dia mau menanyakan sesuatu kepada gurunya,'

4) Afiks *-eun*.

KT yang berpola *KBd+—eun* adalah :

hareupeun ... *ngajengjen hareupeun lomari*. (Pip)
'... *berdiam diri* di depan lemari.'

handapeun *Handapeun* jam (Pip)
'*Di bawah* jam'

gigireun (KPt sebagai unsur pembentuk KTt berafiks *sa-*)

kuloneun (KTt sebagai unsur pembentuk KTt berafiks *sa-*).

5) Afiks *-keun*

KTt yang berpola *KTd+—keun* adalah :

sedengkeun *Sedengkeun* naon wae nu didahar ku urang bakal mangaruhan kana karinget urang. (SP)
'*Sedangkan* apa yang kita makan akan mempengaruhi keringat kita.'

6) Afiks *pa-*

KTt yang berpola *pa*+KBd adalah :

patali . . . *hal-hal anu patali jeung jalanna KTT nonblok di Havana.*

'...hal-hal yang berhubungan dengan jalannya KTT nonblok di Havana.'

7) Afiks *N-an*

KTt yang berpola *N-an*+KBd adalah :

ngeunaan . . . *baris diajarkeun oge ngeunaan pangaweruh umum*
.... (SB)

'... akan diajarkan juga mengenai pengetahuan umum
....'

8) Afiks *-al-* (*-ar-*).

KTt yang berpola *KTd*+*-al-* (*-ar-*) ialah :

tatuluy (taruhuy) *Tangtu tatuluy ka imah* . . . (Pip)

'Tentu pada terus ke rumah . . .'

3.1.3. Kata Tugas Bentuk Berpasangan

Pada bagian 3.1 dikemukakan kata tugas *sok sanajan* 'walaupun', *nya eta* 'yaitu', *nepi ka* 'hingga'. Di samping kata *sok sanajan* terdapat kata *sok* '... ' dan *sanajan* 'walaupun'; disamping kata *nya eta* terdapat kata *nya* 'ya' dan *eta* 'itu'; dan di samping kata tugas bentuk *nepi ka* terdapat kata *nepi* 'sampai' dan *ka* 'ke'. Oleh karena itu, kata tugas seperti bentuk-bentukan di atas dalam laporan ini disebut kata tugas bentuk berpasangan.

Di samping kata tugas yang dikemukakan dalam kelompok kata pada bagian 3.1 dalam BS ditemukan KT yang lain sehingga keseluruhannya berjumlah 28 kata (9%).

di antara *Di antara kegiatan dina mieling hari radio taun ieu, ku RRI Stasion Jember diayakeun angket.* (SB)

'Di antara kegiatan dalam memperingati hari radio tahun ini, oleh RRI Stasiun Jember diadakan angket.'

nepi ka . . . *usaha jahat maranehanana nepi ka bisa hasil.* (Sip)

'... usaha jahat mereka sehingga bisa berhasil.'

nu matak

Nu matak nya Indocina ge ragrag kana kakawasaan kominis. (Mang)

'Oleh karena itu, Indocina pun jatuh ke tangan kekuasaan komunis.'

ka mana

... teu kapapay ka mana brasna di masarakat. (Mang)

'... tidak terpikirkan ke mana akhirnya di masyarakat.'

iwal ti

... taya deui iwal ti pamarentah daerahna. (Mang)

... tiada lagi selain dari pemerintah daerahnya.'

di mana

... kahirupan sastra di mana wae. (Mang)

'... kehidupan sastra di mana saja.'

manahoreng

... manahoreng anu ngarungsi teh dihaja diusiran ku pamarentahna. (Mang)

'... ternyata para pengungsi itu sengaja diusir oleh pemerintahnya.'

salasaurang

... ngaran salasaurang pejabat teras DKI. (Sip)

'... nama salah seorang pejabat teras DKI.'

da puguh

Da puguh ari soal duriat mah . . . (Pip)

'Karena begitulah soal cinta itu . . . (Pip)

ngan ukur

... ngan ukur antara hate leutik . . . (Pip)

'... hanya antara hati kecil . . . '

lian ti

Lian ti eta ngayakeun kegiatan tanaman halaman rumah . . . (SP)

'Selain itu mengadakan kegiatan tanaman halaman rumah . . . '

lain wungkul

Lain wungkul bojo jeung salaki, tapi . . . (Pip)

'Bukan hanya istri dan suami, tetapi . . . '

teu burung

... teh burung kabeh ge kabuka rasiyahna. (Sip)

'... kepastian semua juga terbuka rahasianya.'

<i>keur mah eukeur</i>	<i>Keur mah eukeur lahana oge sakitu heureutna.</i> (Mang) 'Ya sudah tanahnya juga demikian sempitnya.'
<i>teu wudu</i>	... <i>teu wudu jadi bahan warta masarakat.</i> (Sip) '... menjadi bahan warta masyarakat.'
<i>teu puguh-puguh</i>	<i>Teu puguh-puguh kuring make ngelok.</i> (Pip) 'Mengapa saya harus mundur.'
<i>teu wasa</i>	... <i>teu wasa neutep.</i> (Pip) '... tak kuasa menatap.'
<i>teu weleh</i>	... <i>teu weleh paceklik ku mahasiswa.</i> (Mang) '... selalu sekurangan mahasiswa.'
<i>bakat ku</i>	... <i>bakat ku inget ka budak.</i> (Pip) '... saking ingat terhadap anak.'
<i>sing sarwa</i>	... <i>kahayang ni sing sarwa rupa</i> (Sip) '... kemauan yang aneka rupa'
<i>teu bina</i>	... <i>teu bina ti boga sayang nyiruan.</i> (Sip) '... sama dengan mempunyai sarang lebah.'
<i>duka naon</i>	... <i>duka naon sabenerna</i> (Mang) '... entah apa sebenarnya'
<i>naha enya</i>	... <i>ngan naha enya widang sastra Sunda</i> (Mang) '... hanya apakah betul bidang sastra Sunda'
<i>teu kurang</i>	... <i>teu kurang ti gupernur.</i> (Sip) '... tidak kurang dari gubernur.'

3.1.4. Kata Tugas Bentuk Berulang

Dalam kelompok data 4) pada bagian 3.1 dikemukakan kata tugas *boro-boro* 'jangankan', *sababaraha* 'beberapa', *pangpangna* 'terutama', dan *ujug-ujug* 'tiba-tiba'. Di samping *boro-boro* terdapat kata *boro* '...', di samping kata *sababaraha* terdapat *sabaraha* 'berapa', di samping *pangpangna* terdapat *pangna* 'sebabnya', dan di samping kata *ujug-ujug* terdapat kata *ujug* '....'.

Struktur *sababaraha* berbeda dengan struktur *boro-boro*, *pang-pangna*, dan *ujug-ujug*, walaupun sepintas seperti sama, yaitu bentuk berulang. *Sababaraha* merupakan bentukan berulang karena maknanya berhubungan dengan makna *sabaraha* sebagai bentuk dasarnya; sedangkan *boro-boro*, *pangpangna* tidak mempunyai hubungan makna dengan *boro* dan *pangna*, dan *ujug-ujug* tidak mungkin mempunyai bentukan dasar *ujug* karena dalam BS tidak terdapat kata itu. Oleh karena itu, *sababaraha* dalam penelitian ini tergolong KT bentukan berulang madia. *Boro-boro*, *pangpangna*, dan *ujug-ujug* tergolong KT berbentuk ulang. Anggota kedua macam bentukan KT itu terdaftar seperti di bawah ini. KTr berjumlah empat kata dan KTU berjumlah lima kata. Jumlah seluruhnya ada sembilan kata (3%).

1. KT Bentukan Berulang

a. KT Bentukan Berulang Sebagian.

1) KTr yang berpola KTd+Rprw:

<i>nanaon</i>	... make diangkat ku kapal <i>nanaon</i> . (Mang)
(bentukan dasar	'... diangkat dengan kapal segala macam.'
<i>naon</i> 'apa')	

2) KTr yang berpola KTd+Rmdy :

sababaraha (tertera pada kelompok data 7).

b. KT Bentukan Berulang Berafiks.

1) KTr yang berpola KTd+Raf:

<i>sawaktu-waktu</i>	... anu sawaktu-waktu mungkin bisa kejadian. (SB).
(bentukan dasarnya	... yang sewaktu-waktu mungkin bisa terjadi.'
<i>waktu</i> 'ketika')	

2) KTr yang berpola KSd+Raf :

<i>sapinuh-pinuhna</i>	<i>Eta lobang teh eusian dangdaunan sapinuh-pinuhna.</i>
(bentukan dasarnya	(SP).
<i>pinuh</i> 'penuh')	'Lubang itu isi dengan daun-daunan sepenuh-penuhnya.'

2. KT Berbentuk Ulang

Selain *boro-boro*, *pangpangna*, dan *ujug-ujug*, kata tugas berbentuk ulang itu adalah:

<i>masing-masing</i>	... <i>nagara masing-masing</i> . (Mang) '... <i>negara masing-masing</i> .'
<i>saendeng-endeng</i>	<i>Kalawan sarat lain rek ditampung saendeng-endeng....</i> (Mang) 'Dengan syarat bukan akan ditampung <i>selamanya....</i> '
<i>entang-entangan</i>	... <i>halodo enteng-entengan</i> . (SB) '... <i>kemarau kering-kerontang</i> .'
<i>itung-itung</i>	<i>Itung-itung mokalan ngalaksanakeun proyek koran masuk desa</i> (Mang) 'Sebagai pelopor melaksanakan proyek koran masuk desa'
<i>pangpangna</i>	... <i>daerah di Jawa Barat Pangpangna di sakuloneun Bandung</i> . (SB) '... <i>daerah di Jawa Barat terutama di sebelah barat Bandung</i> .'

3.2 Fungsi Kata Tugas

3.2.1 Fungsi Kata Tugas dalam Hubungan Kata dan Frase

Yang dimaksud dengan fungsi KT dalam hubungan kata dan dalam hubungan frase ialah perilaku struktural dan peranan semantis KT dalam hubungannya dengan kata atau dengan frase dalam satuan frase.

Contoh Data

1)

Wartos-wartos ieu disiarkan ku RRI Bandung. (SB)
'Warta berita *ini* disiarkan oleh RRI Bandung.'

Leeh hate teh are geus nyorangan mah. (Pip)
'Sadarlah hati *ini* kalau sudah menyendiri.'

Di bali para Menteri Luar Negeri negara-negara ASEAN baradamai. (Mang)
'Di Bali *para* Menteri Lur Negeri negara-negara ASEAN berunding'.

... *gelar lebah patekadan wungkul*. (Sip).
'... berada dalam cita-cita *belaka*'.

... *anu dipilampah ku Atjai jeung Siswadji saparakanca*. (Sip)

'... yang dilakukan oleh Atjai bersama Siswadi *dengan kawan-kawan*.'

... *Lain rek ditampung seandeng-endeng*. (Mang)

'... *bukan akan ditampung selama-lamanya*.'

Nu matak, nya Indocina ge (Mang)

'Oleh karena itu, Indocina *pun*'

2)

... *Vietnam jeung Kamboja*, (Mang)

'... *Vietnam dan Kamboja*'

... *Indonesia atawa negara-negara ASEAN sejenna*. (Mang)

... *Indonesia atau negara-negara ASEAN lainnya*.'

... *Boh Sunda di Jawa Barat Boh Jawa di Jawa Tengah* (Mang)

... *baik Sunda di Jawa Barat, maupun Jawa di Jawa Tengah*'

3)

... *kamar nu eta*. (Pip)

'... *kamar yang itu*.'

Budak nu cikal (Pip)

'*Anak yang sulung*'

... *aya dina luareun kontrol*. (Sip)

'... *berada di luar kontrol*.'

... *nyaah ka diri sorangan*. (Pip)

'... *sayang terhadap diri sendiri*.'

... *baris diajarkeun ngeunaan pangawaruh umum*. (SB)

'... *akan diajarkan mengenai pengetahuan umum*.'

Analisis Data

Pada contoh data kelompok 1) kata *ieu* 'ini', *teh* 'ini', *mah* '.....', *para* 'para', *wungkul* 'belaka', *saparanca* 'kawan-kawan', *lain* 'bukan', *rek* 'akan', *ge* 'pun' menunjukkan adanya kesamaan perilaku dalam hubungannya dengan frase yang dibentuknya. Dengan kata lain, kata-kata tersebut mempunyai fungsi yang sama dalam hubungannya baik dengan kata maupun dengan frase. Dalam membentuk frase, kata-kata itu berfungsi sebagai atribut dalam frase

konstruksi endosentrik yang atributif. *KT ieu* berfungsi sebagai atribut dalam frase *wartos-wartos ieu* ' warta berita ini', *geus* berfungsi sebagai atribut dalam frase *geus nyorangan mah* 'sudah menyendiri', *mah* berfungsi sebagai atribut dalam frase *nyorangan mah* 'menyendiri', *para* berfungsi sebagai atribut dalam frase *para Menteri Luar Negeri nagara-nagara ASEAN*, *wungkul* berfungsi sebagai atribut dalam frase *patekadan wungkul* 'cita-cita belaka', *saparakanca* berfungsi sebagai atribut dalam frase *Atjai jeung Siswadji saparakanca* 'Atjai dan Siswadji dan kawan-kawan', *lain* berfungsi sebagai atribut dalam frase *lain rek ditampung* 'bukan akan ditampung', *rek* berfungsi sebagai atribut dalam frase *rek ditampung* 'akan ditampung', dan *ge* berfungsi sebagai atribut dalam frase *Indocina ge* 'Indocina pun'.

Walaupun secara gramatis KT-KT itu mendukung fungsi yang sama, secara semantis mendukung fungsi yang berbeda. Upaya membedakan fungsi semantis itu sangat ditentukan dengan rasa berbahasa sehingga pengelompokannya tidaklah mutlak. Kata *teh*, *mah*, dan *ge* secara semantis mendukung fungsi yang sama, yaitu fungsi penegasan: *ieu*, *para*, dan *saparakanca* mendukung fungsi semantis penentu benda; *wungkul* mendukung fungsi semantis pembatasan; *lain* mendukung fungsi semantis penyangkalan; *rek* dan *geus* mendukung fungsi semantis pembantu verba (aspek).

Dalam penelitian ini KT yang secara gramatis berfungsi sebagai atribut dalam frase konstruksi endosentrik disebut kata penjelas (selanjutnya disingkat KPen). Berdasarkan hubungan makna atribut dengan makna unsur intinya, KPen dapat dikelompokkan-kelompokkan seperti di bawah ini.

a. KPen Penegas

<i>wae</i>	... <i>pasti wae seuseur kapeatan</i> . (SP) '... pasti <i>saja</i> banyak kesalahannya.'
	... <i>cara tutuwuhan wae</i> (Sip) '... seperti tumbuh-tumbuhan <i>saja</i>'
<i>teh</i>	... <i>lebih ditu si Ujang teh diukna</i> . (Pip) '... sebelah sana di Ujang <i>duduk</i> '.
	... <i>angkeuhan teh rek digalemoh deui</i> . (Pip) '... maksudnya <i>itu</i> akan dicium lagi.'
<i>oge</i>	'... <i>pokna oge, boh pikeun kuring boh pikeun manehna</i> ... (Pip) '... <i>katanya pun</i> baik untuk saya maupun untuk dia

	... <i>nagara-nagara ASEAN oge anu nilik kana legana nagara masing-masing mah</i> . . . (Mang) '... <i>negara-negara ASEAN pun</i> yang kalau dilihat dari segi luasnya daerah masing-masing . . . '
<i>ge</i>	... <i>lanceukna ge hayang make nu alus</i>. (Pip) '... kakaknya <i>pun</i> ingin memakai yang bagus.' ... <i>kitu ge encan sakumaha gede</i>. (SB) '... demikian <i>pun</i> belum seberapa besar.'
<i>bae</i>	<i>Ieu bae dua keur si Ujang</i>. (Pip) 'Ini <i>saja</i> dua untuk si Ujang.' <i>Enya bae geus tabuh dalapan leuwih</i>. (Pip) 'Betul <i>saja</i> sudah pukul delapan lebih.'
<i>mah</i>	<i>Tetela itu mah ramo si Ujang</i>. (Pip) 'Benar-benar <i>itu</i> jari-jari si Ujang.' <i>Embung nyaritakeun deui sanggeus kitu mah</i>. (Pip) 'Tidak mau menceritakan lagi sesudah demikian <i>itu</i>.'
<i>heula</i>	... <i>kusir diparentah mengkol heula</i>. (Pip) '... kusir diperintah membelok <i>dulu</i>.' ... <i>kelak teh kudu dikumbah heula</i>. (Pip) '... ketiak itu harus dicuci <i>dulu</i>.'
<i>keneh</i>	... <i>supenima mah lengkep keneh</i>, . . . (Pip) '... supenirnya masih lengkap, . . . ' <i>Pon nyakitu keneh</i>, . . . (Pip). 'Begitulah pula, . . . '
<i>manten</i>	<i>Kaburu inget manten, yen kuring rek saendengna</i>. (Pip) 'Terburu ingat, bahwa saya akan pergi itu untuk selamanya.'
<i>deui</i>	... <i>geus pinuh deui</i>. (Pip) '... sudah penuh <i>lagi</i>.'
<i>deuih</i>	<i>Tilu deuih budak teh</i>. (Pip) 'Tiga <i>lagi</i> anak itu.'
<i>nanaon</i>	... <i>make diangkut ku kapal nanaon</i>. (Mang) '... diangkut dengan kapal <i>segala</i> macam.'

b. KPen Penentu Benda

<i>eta</i>	<i>Ari eta kapal</i> (Mang) 'Adapun kapal <i>itu</i>'
	<i>Nu bakal sare di pangkeng eta.</i> (Pip) 'Yang akan tidur di kamar <i>itu</i> .'
<i>tea</i>	. . . <i>nu ngarungsi tea.</i> (Mang) ' . . . para pengungsi <i>itu</i> .'
	. . . <i>atawa deodoran tea.</i> (SP) ' atau deodoran <i>itu</i> .'
<i>para</i>	<i>Para diplomat non blok nganalisa</i> (SB) 'Para diplomat nonblok menganalisa'
	. . . <i>ditungkulan ukur para pajabat RRI pusat.</i> (SB) ' . . . dihadiri oleh <i>para</i> pejabat RRI pusat.'
<i>per</i>	. . . <i>ngumpulkeun duit per anggota 25 rupia.</i> (SP) ' . . . ngumpulkan uang <i>per</i> anggota 25 rupiah.'
<i>ieu</i>	. . . <i>ieu lomari teh tangtu geus pinuh deui</i> (Pip) ' . . . lemari <i>ini</i> tentu sudah penuh lagi'
	. . . <i>dina mieling hari radio taun ieu.</i> (SB). ' . . . dalam memperingati hari radio tahun <i>ini</i> .'
<i>tiap</i>	<i>Tiap minggu ngadengekeun siaran padesaan</i> (SB) ' <i>Setiap</i> minggu mendengarkan siaran pedesaan'
<i>ki</i>	. . . <i>Ki Madhapi</i> (Sip) ' . . . <i>Bung</i> Madhapi'
<i>si</i>	<i>Ieu wae keur si Ujang.</i> (Pip) 'Ini saja untuk <i>si</i> Ujang.'
<i>masing-masing</i>	. . . <i>ngarana masing-masing.</i> (Mang) ' . . . negaranya <i>masing-masing</i> .'
<i>lianna</i>	. . . <i>mibutuh cara lianna.</i> (Sip) ' . . . memerlukan cara <i>lainnya</i> .'
<i>ituna</i>	. . . <i>duka minggu ituna deui</i> (Pip) ' . . . entah minggu <i>itunya</i> lagi'
<i>unggal</i>	. . . <i>unggal anggota teh</i> (SP) ' . . . <i>setiap</i> anggota <i>itu</i>'

<i>sejenna</i>	... <i>sagala kegiatan sejenna.</i> (SB) '... segala kegiatan <i>lainnya.</i> '
<i>sagala</i>	... <i>sagala kegiatan sejenna.</i> (SB) '... segala kegiatan <i>lainnya.</i> ' ... <i>ngarengsekeun sagala perkara.</i> (Sip) '... menyelesaikan <i>ségala</i> perkara.'
<i>sorangan</i>	<i>Di kota Bandung sorangan hujan masih kalan-kalan.</i> (SB) 'Di kota Bandung <i>sendiri</i> hujan masih jarang.' ... <i>jadi kasalahan pamarentah sorangan.</i> (Sip) '... dianggap kesalahan pemerintah <i>sendiri.</i> '
<i>sejen</i>	... <i>boga sangkaan sejen.</i> (Mang) ... <i>di daerah sejen.</i> (Mang) '... di daerah <i>lain.</i> '
<i>saban</i>	... <i>saban waktu</i> (Pip) '... <i>setiap</i> saat'
<i>sababaraha</i>	<i>Di sababaraha daerah di Jawa Barat</i> (SB) 'Di <i>beberapa</i> daerah di Jawa Barat'
<i>sawatara</i>	... <i>minangka sawatara hasil KTT nonblok</i> (SB) '... sebagai <i>sebagian</i> hasil KTT nonblok' ... <i>sawatara taun ka tukang.</i> (Sip) '... <i>beberapa</i> tahun ke belakang.'
<i>sakuliah</i>	... <i>dilaksanakeun di sakuliah stasion RRI di Indonesia</i> (SB) '...dilaksanakan di <i>seluruh</i> stasiun RRI di Indonesia.'
<i>sakumna</i>	... <i>ditujukeun ka sakumna karyawan RRI Bandung.</i> (SB) '... ditujukan kepada <i>semua</i> karyawan RRI Bandung.'
<i>saparakanca</i>	... <i>Letjen Drs. Siswadi, M.A. saparakanca.</i> (Sip) '... Letjen Drs. Siswadi, M. A. <i>dan kawan-kawan.</i> '
<i>sarerea</i>	... <i>harepan urang sarerea.</i> (Sip) '... harapan kita <i>semua.</i> '

salasaurang . . . *ngaran salasaurang pejabat teras DKI.* (Sip)
' . . . nama salah seorang pejabat teras DKI.'

c. KPen Penyangkal

moal . . . *moal kungsi saminggu* . . . (Pip)
' . . . *tidak* sampai seminggu . . . '

. . . *moal beda ti kuring* . . . (Pip)
' . . . *tidak* beda dari saya . . . '

. . . *moal nepi ka teu kaparaban* . . . (Pip)
' . . . *tidak* sampai tidak diberi makan . . . '

lain . . . *jigana lain di Sunda bae.* (Mang)
' . . . rupanya bukan di Sunda saja.'

. . . *lain kitu kecapna ge* . . . (Pip)
' . . . bukan begitu katanya pun . . . '

. . . *lain ti kelas kejahatan.* (Sip)
' . . . bukan dari kelas kejahatan.'

. . . *lain samanea.* (Mang)
' . . . bukan sembarangan.'

henteu . . . *henteu disampakkeun* (Mang)
' . . . *tidak* disediakan . . . '

. . . *henteu dirojong* . . . (Mang)
' . . . *tidak* didorong . . . '

ulang . . . *jadina ulah sok make deodoran.* (SP)
' . . . oleh karena itu *jangan* menggunakan deodoran.'

. . . *lian ti eta ulah* loba teuing ngadahar dahareun
(SP)
' . . . selain dari itu, *jangan* terlalu banyak makan makanan . . . '

. . . *kahayang Bapa, Mamah ulah kajurung ku napsu.*
(Pip)
' . . . kemauan Bapak, Mamah *jangan* terburu napsu.'

euweuh . . . *euweuh nanaon.* (Mang)
' . . . *tidak* ada apa-apa.'

<i>taya</i>	... <i>taya nu bisaen</i> . . . (Pip); '... <i>tidak</i> ada yang dapat . . .'
	... <i>imeut taya nu kaliwat</i> . (Pip) '... <i>habis tidak</i> ada yang terlewat.'
<i>tong</i>	<i>Tong dicaritakeun</i> . . . (Pip) ' <i>Jangan</i> dikatakan . . .'
	<i>Tong ditingali deui putra teh</i> . . . (Pip) ' <i>Jangan</i> dilihat lagi anak itu'
<i>mo</i>	. . . <i>mo kacumponan</i> . (Pip) '... <i>tidak mungkin</i> terpenuhi.'
<i>tara</i>	. . . <i>tara dipake</i> . . . (Pip) '... <i>tidak pernah</i> dipakai. . .'
<i>teu</i>	<i>Angger teu dilaksanakeun</i> . . . (Pip) ' <i>Tetap tidak</i> dilaksanakan . . .'
	. . . <i>teu wasa nolak pamentana</i> . (Pip) '... <i>tidak tega</i> menolak permintaannya.'
<i>teu aya</i>	. . . <i>mun Bibi teu aya ka saha atuh kuring</i> . . . (Pip) '... kalau Bibi <i>tidak ada</i> kepada siapa . . .'
<i>teu weleh</i>	. . . <i>teu weleh paceklik ku mahasiswa</i> . (Mang) '... <i>selalu</i> kekurangan mahasiswa.'

d. **KPen Penentu Kualitas**

<i>pisan</i>	. . . <i>ruangan ringeuh pisan</i> . . . (Pip) '... <i>keheran-heranan sekali</i> . . .'
	. . . <i>rek jung pisan indit</i> . . . (Pip) '... akan <i>sekali</i> pergi . . .'
	. . . <i>ieu teh penting pisan</i> . . . (SP) '... ini penting <i>sekali</i>'
	<i>Tah kudu dibersihkeun pisan</i> (Sip) ' <i>Nah harus</i> dibersihkan <i>sekali</i>'
<i>rada</i>	. . . <i>rada lila ari teu rapih mah</i> (Pip) '... <i>agak lama</i> tidak baiknya . . .'

	<i>Mimiti rada leubeut hujanna. (SP)</i> 'Mulai agak lebat hujannya.'
	... <i>rada onjoy</i> (Mang) '... agak lebih'
<i>beuki</i>	... <i>pangpangna beuki karasa ngariutna</i> (Sip) '... lebih-lebih makin terasa sempitnya' <i>Jumlah urbanisasi beuki numplek, (Sip)</i> 'Jumlah urbanisasi makin banyak'
	... <i>beuki dieu beuki merul bae. (Mang)</i> '... makin hari makin banyak.'
<i>leuwih</i>	... <i>leuwih ti taun-taun ka tukang. (Mang)</i> '... lebih dari tahun-tahun ke belakang.' <i>Balaka bae, leuwih ti ngarakacak hate teh. (Pip)</i> 'Terus terang saja lebih dari sakit hati itu.'
	... <i>leuwih sarakah</i> ... (Sip) '... lebih serakah'
<i>pohara</i>	... <i>dianggap pohara rongkahna. (SP)</i> '... dianggap sangat luar biasa.'
<i>teuing</i>	... <i>siang teuing. (Pip)</i> '... terlalu siang.'
<i>asa</i>	... <i>asa kagebah ku sora Bi Cioh</i> (Pip) '... merasa terperanjat oleh suara Bi Cioh. ...' ... <i>asa dibere hate. (Mang)</i> '... merasa diberi hati' ... <i>asa teu bisa ajeg nantung teh. (Pip)</i> '... merasa tidak dapat berdiri.'
<i>kacida</i>	... <i>kacida pantesna</i> (Mang) '... sangat pantas.'
<i>semu</i>	... <i>semu belel. (Pip)</i> '... agak lusuh.'
<i>naker</i>	... <i>lila naker. (Pip)</i> '... lama sekali'

- mani* . . . *mani asa kagebah ku sora Bi Cioh* . . . (Pip)
' . . . merasa *sangat* terperanjat oleh suara Bi Cioh.'
- entang-entangan* . . . *halodo entang-entangan*. (SP)
' . . . kemarau *kering*'.
- e. **Kpen Pembatas**
- wungkul* . . . *aya bae Bi Cioh wungkul keur midangdam*.
(Pip)
' . . . ada Bi Cioh *saja* sedang menangis.'
. . . *irang tepung teh ngan sore wungkul* . . . (SP)
' . . . kita bertemu hanya malam sore *saja*'
Ngan si Ujang wungkul nu bisaun teh. (Pip)
'Hanya si Ujang *saja* yang dapat.'
- ngan* . . . *ngan sore wungkul* . . . (SP)
' . . . *hanya* sore saja . . .'
Ngan si Ujang wungkul . . . (Pip)
'Hanya si Ujang *saja*'
- acan/tacan/encan* . . . *sanajan acan sakumaha lilina*, (SP)
' . . . walaupun *belum* begitu lama,'
Can tibra . . . (Pip)
'*Belum* pulas . . .'
. . . *masih keneh acan rata*. (SP)
' . . . masih *belum* merata.'
. . . *tacan jelas* . . . (Mang)
' . . . *belum* jelas . . .'
- ukur* . . . *bari ukur nemonan parentah*. (Sip)
' . . . sambil *hanya* memenuhi tugas.'
. . . *ngan ukur unggeuk* . . . (Pip)
' . . . *hanya* mengangguk . . .'
. . . *dalah ngan ukur sadetik*. (Sip)
' . . . walaupun *hanya* sedikit.'
- teu* *acan* . . . *teu ngaleunjeur-leunjeur acan boa*. (Pip)
' . . . mungkin tidak baik *susunannya*'

	... teu ngalenyap-lenyap acan. (Pip) '... tidak tidur sekejap pun.'
<i>sing sarwa</i>	... <i>kahayangna nu sing sarwa nupa</i> (Sip) '... keinginannya yang bermacam-macam'
<i>kitu bae</i>	... ngabaeukeun kitu bae . (Mang) '... mempersilahkan begitu saja.'
<i>karek</i>	... karek keur saheulaanan (Sip) '... baru untuk sementara'
<i>ampir</i>	... ampir adek (Mang) '... hampir kena'
<i>meh</i>	... meh 5 milyar . (Sip) '... hampir 5 milyar.'
	Meh sarua tarikna ceurik si Ujang jeung (Pip) 'Hampir sama karasnya tangis si Ujang dengan'

f. KPen Pengantar

<i>jut</i>	... memeh jut tina golodog . (Pip) '... sebelum turun dari tangga rumah.'
<i>jig</i>	... jig atuh pangneangankeun delman . (Pip) '... tolong carikan delman.'
<i>jol</i>	Jol bae ... ka sakola si Ujang . (Pip) 'Sampai saja ... ke sekolah si Ujang.'
	... barang jol teh ngan aya Bi Cioh (Pip) '... ketika datang hanya ada Bi Cioh'
<i>jung</i>	... rek jung pisan indit (pip) '... ketika mau berangkat'
<i>giritik</i>	Giritik kuda maju (Pip) 'Larilah kuda itu'
<i>gek</i>	Gek diuk . (Pip) 'Duduk'

<i>gok</i>	... <i>tetela ari gok si Ujangna mah teu malah.</i> (Pip) '... ternyata waktu bertemu dengan si Ujang malahan tidak tahan.'
<i>kop</i>	Kop nyokot calana budak dua. (Pip) 'Mengambil celana anak dua.'
<i>breh</i>	... <i>breh wae kanyahoan</i> (Mang) '... ketahuan. . . .'
<i>blak</i>	... blak mukakeun lomari. (Pip) '... membukakan lemari.'
<i>los</i>	... <i>los kana jadi pulisi.</i> (Mang) '... akhirnya menjadi pulisi.'
<i>ujug-ujug</i>	... ujug-ujug burudul bae (Mang) '... tiba-tiba berbondong-bondong saja'
<i>ret</i>	... ret kana lomari. (Pip) '... melirik ke lemari.'
<i>pok</i>	... pok mindo nanyakeun (Pip) '... menanyakan lagi'
<i>prung</i>	... prung bae babadamian teh. (Pip) '... mulailah saja perundingan itu.'

g. KPen Bantu

<i>kudu</i>	<i>Tah kudu dibersihkeun pisan</i> (SP) 'Nah harus dibersihkan sekali' ... <i>saterusna kudu ngajaga kebersihan buuk.</i> (SP) '... seterusnya harus menjaga kebersihan rambut' ... <i>kudu arasup deui ka kelas.</i> (Pip) '... harus masuk lagi ke kelas.' <i>Ayeuna kudu papisah.</i> (Pip) 'sekarang harus berpisah.'
<i>keur</i>	... keur disanghareupan (Pip) '... sedang dihadapi'

Bareto keur anyar keneh (Pip)

'Dulu *ketika* masih baru'

. . . *keur nyanghareupan soal beurat* (Pip)

'... *sedang* menghadapi soal berat.'

baris

. . . *baris mawa pangaruh* (Pip)

'... *akan* membawa pengaruh'

Barudak nu baris pisah jeung kuring. (Pip)

'Anak-anak yang *akan* berpisah dengan saya.'

Wagub Insinyur Suhud isukan baris ngaresmikan auditorium RRI (SB)

'Wagub Insinyur Suhud besok *akan* meresmikan auditorium RRI'

rek

. . . *patekadan rek nyptakeun Bandung bersih* (Sip)

'.... tujuan *akan* menciptakan Bandung bersih'

teu terang rek naon ka sakola si Ujang. (Pip)

'... tidak tahu *mau* apa ke sekolah si Ujang.'

. . . *saban rek masak* (SP)

'... setiap *akan* masak'

geus

. . . *geus ditimbang-timbang oge.* (Pip)

'... *sudah* ditimbang-timbang juga.'

Geus dibeuweung-diutahkeun (Pip)

'Sudah dipikir bolak-balik'

. . . *geus pinuh deuih* (Pip)

'... *sudah* penuh lagi'

bisa

. . . *bisa diandelkeun* (Mang)

'... *dapat* diandalkan'

. . . *urang bisa meuli anti bau badan.* (SP).

'... kita *dapat* membeli anti bau badan.'

. . . *bisa disebut* (Sip).

'... *dapat* disebut'

Menteri Penerangan Ali Murtopo diharepkeun bisa maparin amanatna (SB)

'Menteri Penerangan Ali Murtopo diharapkan *dapat* memberikan amanatnya'

<i>bakal</i>	... <i>bakal tuluy heman</i> (Pip) ... <i>akan</i> terus sayang' ... <i>nu bakal datang</i>. (SB) '... .. yang <i>akan</i> datang.' ... <i>ngan bakal ngadatangkeun</i> (Sip) '... hanya <i>akan</i> mendatangkan ...' ... <i>naon wae nu didahar ku urang bakal</i> <i>mengaruhan kana karinget urang</i>. (SP) '... apa saja yang dimakan oleh kita <i>akan</i> memberi pengaruh pada keringat kita.'
<i>pada</i>	... <i>sarua pada ngarahuh</i>. (Mang) '... sama-sama mengeluh.'
<i>mimiti</i>	... <i>hujan mimiti turun</i>. (SB) hujan <i>mulai</i> turun.' <i>Siswadji katut balad-baladna mimiti katembong rambat kamalena</i> (Sip) 'Siswadji dengan kawan-kawannya <i>mulai</i> nampak ada sangkut pautnya.'
<i>rajeun</i>	... <i>sok rajeun mapagkeun</i>. (Pip) '... kadang-kadang menjemput.'
<i>mindeng</i>	... <i>ku cara mindeng mandi</i>. (Sip) '... dengan cara <i>sering</i> mandi.'
<i>beunang</i>	... <i>beunang dipake cekelan</i> (Pip) '... dapat dipakai pegangan....'
<i>tereh</i>	... <i>nu terah sekola</i> (Pip) '... yang <i>akan</i> sekolah'
<i>perehu</i>	... <i>nu perlu dibageakeun</i> ... (Sip) '... yang <i>harus</i> disambut'

Pada data kelompok 2) dalam bagian 3.1 kata *jeung*, 'dan', *atawa* 'atau' dan *boh* 'baik ...maupun...' masing-masing berfungsi gramatis sebagai koordinator dalam frase *Vietnam jeung Kamboja* 'Vietnam dan Kamboja', *Indonesia atawa nagara-nagara ASEAN sejenna* 'Indonesia atau negara-negara ASEAN lainnya', dan *Boh Sunda di Jawa Barat boh Jawa di Jawa Tengah*

'Baik Sunda di Jawa Barat maupun Jawa di Jawa Tengah'.

Walaupun secara gramatis menunjukkan fungsi yang sama, ketiga KT itu secara semantis menunjukkan fungsi yang berbeda, yakni *jeung* menunjukkan fungsi penambahan, *atawa* menunjukkan fungsi pemilihan, sedangkan *boh ... boh ...* seperti halnya *jeung* menunjukkan fungsi penambahan.

Dalam penelitian ini KT BS yang secara gramatis berfungsi sebagai kordinator dalam frase endosentrik kordinatif disebut kata perangkai (selanjutnya disingkat menjadi KPer). Dari uraian di atas tampak bahwa KPer ini berdasarkan fungsi semantisnya terdiri dari (a) KPer penambahan dan (b) KPer pemilihan.

Kata Perangkai dan Pengelompokannya

a. KPer Penambahan.

<i>jeung</i>	... <i>Edi Wijaya jeung Letjen Pol. Drs. Siswadi, M.A.</i> (Sip) '... <i>Edi Wijaya dengan Letjen Pol. Drs. Siswadi, M.A.</i> ' ... <i>ku Atjai jeung Siswadi saparakanca.</i> (Sip) '... <i>oleh Atjai dengan Siswadi dan kawan-kawan.</i> ' '... <i>huru-hara jeung teror ...</i> (SB) '... <i>huru-hara dan teror ...</i> '
<i>katut</i>	... <i>Majelis Hakim katut parakanca.</i> (Sip) '... <i>Majelis Hakim dengan kolehanya.</i> ' ... <i>jumlah jalma katut seler bangsana.</i> (Sip) '... <i>jumlah manusia dan suku bangsana.</i> '
<i>sarta</i>	'... <i>laporan ti Wanita Tani Sekar Arum sarta ti Medal Laksana.</i> (SP) '..... <i>laporan dari Wanita Tani Sekar Arum serta dari Medal Laksana.</i> '

b. KPer Pemilihan

<i>boh ... boh</i>	... <i>boh kuring boh manehna</i> (Pip) '... <i>baik saya maupun dia</i> '
<i>atawa</i>	... <i>lain pedah beurat duriat atawa aral subaha</i> (Pip)

'... bukan karena berat kasih sayang *atau* putus asa...'

... rek dihaja atawa henteu ... (Sip)

'... disengaja *atau* tidak'

Brigade Mobil atawa Brimob ... (SB)

'Brigade Mobil *atau* Brimob'

atanapi

... *baik salira atanapi bau awak*. (SP)

'... bau badan *atau* bau badan.'

... *saban bade masak atanapi ngisikan* ... (SP)

'setiap mau memasak *atau* mencuci beras'

Kata *nu* 'yang', *dina* 'di', *ka* 'terhadap', dan *ngenaan* 'mengenai' mempunyai yang sama, yakni sebagai penanda (direktor) dalam frase *nu eta* 'yang itu', *nu cikal* 'yang sulung', *dina luareun kontrol* 'di luar kontrol', *ka diri sorangan* 'terhadap diri sendiri', dan *nganaan pangaweruh umum* 'mengenai pengetahuan umum'.

Di samping berfungsi sebagai penanda, kata-kata seperti yang tertera di atas juga berfungsi sebagai penghubung kata atau frase. Oleh karena itu KT yang menduduki fungsi-fungsi itu dalam penelitian ini disebut kata penanda hubungan (selanjutnya disingkat menjadi KPndH).

Dari keseluruhan data, dalam hubungan kata dan dalam hubungan frase BS memiliki KT yang berfungsi sebagai :

- a. penanda hubungan tujuan,
- b. penanda hubungan penentu,
- c. penanda hubungan tempat,
- d. penanda hubungan cara,
- e. penanda hubungan asal,
- f. penanda hubungan perbandingan,
- g. penanda hubungan batas,
- h. penanda hubungan modalitas,
- i. penanda hubungan alat,
- j. penanda hubungan pelaku, dan
- k. penanda hubungan penjelas.

a. KPndH Tujuan

keur

... *samping keur simbut barudak*. (Pip)

'... kain *untuk* selimut anak-anak.'

- ... bisa dipake cekelan keur saheulaanan. (Sip)
'... dapat dipergunakan pegangan untuk sementara.'
- ku* ... kabutuh barudak ku kanyaah. (Pip)
'... kebutuhan anak-anak akan kasih sayang.'
... barudak teh perlu ku indung bapa. (Pip).
'... anak-anak itu perlu akan ibu bapa.'
... butuh ku kanyaah indung bapa. (Pip).
'... perlu akan kasih sayang ibu bapa.'
- sangkan* ... nitah deui kusir sangkan indit. (Pip)
'... menyuruh lagi kusir agar pergi.'
- sina* ... budak teh sina dimandian heula. (Pip)
'... anak itu supaya dimandikan dahulu.'
- ka* ... lalumpatan ka nagara-nagara ASEAN. (Mang)
'... berlarian ke negara-negara ASEAN.'
... ti inohong-inohong bank ka masarakat. (Sip)
'... dari tokoh-tokoh bank terhadap masyarakat.'
... condong ka Uni Sovyet. (SB)
'... cenderung ke Uni Soviet.'
... ditujukeun ka sakumna karyawan RRI Bandung.
(SB)
'... ditujukan kepada semua karyawan RRI Bandung.'
- sing* ... bulu kelek dicukur sing teratur. (Sip)
'... bulu ketiak dicukur dengan teratur.'
- pikeun* ... hiji-hijina cara pekiun kuring mah. (Pip)
'... satu-satunya cara untuk saya.'
... teu nyadiakeun pikeun manehna. (Pip)
'... tidak menyediakan untuk dia.'
- kana* ... diteueulkeun kana dada kuring. (Pip)
'... ditekankan pada dada saya.'
... leungeun Bi Cioh nyeukeul pageuh kana peupeu-
teuyan. (Pip)
'... tangan Bi Cioh kuat berpegang pada lengan atas.'

- ... *nyium kana tarang*. (Pip)
'... mencium dahi.'
- ... *ditempelkeun kana bilik*. (Pip)
'... dilekatkan *pada* dinding.'
- jang* ... *kalimah nu payus jang ubar hareeng tea*. (Sip)
'... kalimat yang tepat *untuk* obat sakit kepala.'
- urang* *Palebah dinya urang liwat bae*. (Pip)
'Bagian itu lewat saja.'
- ngenaan* ... *baris diajarkan oge ngeunaan pangaweruh umum*. (SB)
'... akan diajarkan juga *tentang* pengetahuan umum.'
... *mere laporan ka Presiden Soeharto ngeunaan KTT nonblok di Havana*. (SB)
'... memberi laporan kepada Presiden Soeharto *mengenai* KTT nonblok di Havana.'
- demi* ... *demi kepentingan pribadi*. (Sip)
'... *untuk* kepentingan pribadi.'
- b. KPndH Penentu
- nu* ... *walikota nu ayeuna*. (Sip)
'... wali kota yang sekarang.'
... *baju nu barudak*. (Pip)
'... baju *kepunyaan* anak-anak.'
... *jaman nu maju*. (Sip)
'... zaman yang maju.'
... *pangkeng nu eta*. (Pip)
'... kamar tidur yang itu.'
- c. KPndH Tempat
- di* ... *di Bali para Menteri Luar Negeri nagara-nagara ASEAN ngayakeun babadamian*. (Mang)
... *di Bali para Menteri Luar Negeri negara-negara ASEAN mengadakan sidang*.'

- ... *RRI Tanjung Pinang di Riau*. (SB).
'... RRI Tanjung Pinang *di* Riau.'
- ... *karyawan RRI di sakuliah Nusantara*. (SB)
'... karyawan RRI *di* seluruh Nusantara.'
- pangpangna di sakuloneun Bandung*. (SB)
'... terutama *di* sebelah barat Bandung.'
- dina* ... *pentingna nu aya dina hate*. (Pip)
'... pentingnya yang ada *di dalam* hati.'
- ... *sare dina lahunana kuring*. (Pip)
'... tidur *pada* pangkuan saya.'
- ... *aya sikep kadariaan dina ngarengsekeun masalah*. (Sip).
'... adanya sikap kesungguh-sungguhan *dalam* menyelesaikan masalah.'
- ... *tabuh dalapan leuwih saparapat dina jam teh*. (Pip)
'... pukul delapan lebih seperempat *pada* jam ini.'
- lebah* ... *kelas dua tej lebah* ditu tuh. (Pip)
'... kelas dua itu *di* situ.'
- ... *neuteup ka palebah sakola*. (Pip)
'... memandang *ke* sekolah.'
- beh* ... *geus ti beh* ditu. (Pip)
sudah *sejak* dulu.'
- beulah* ... *nu adina beulah katuhu*. (Pip)
'... kepunyaan adiknya *sebelah* kanan.'
- hereupeun* ... *ngajengjen haureupeun lomari*. (Pip)
'... berdiam diri *di* depan lemari.'
- handapeun* ... *handapeun jam*. (Pip)
'... *di* bawah jam.'
- antara* ... *ngedeng di tangan antara si cikal jeung si bungsu*. (Pip)
'... berbaring di tengah *antara* si sulung dan si bungsu.'

sagigireun ... **sagigireun** masalah manasik haji. (SB)
'... *di samping* masalah manasik haji.'

sakuloneun ... pernahna **sakuloneun** Bandung. (SB)
'... tempatnya sebelah barat Bandung.'

d. KPndH Cara

kalawan Atjai jeung sajumlah pausahaanana **kalawan** ironi kaburu keneh membongkeun kajugalan. (Sip)
'Atjai dengan sejumlah perusahaannya *dengan* ironis masih sempat memperlihatkan kekuasaannya.'

... perlu diperhatikan **kalawan** tenget. (Sip)
'... perlu diperhatikan *dengan* cermat.'

ku ... baris narima imbalan **ku** mangrupa hukuman. (Sip)
'... akan menerima imbalan *dengan* bentuk hukuman.'

... nyaeta **ku** cara sering ngebak. (SP)
'... yaitu *dengan* cara sering mandi.'

Ku ngaliwatan pengadilan kasus-kasus kejahatan bisa direngsekeun. (Sip)
'Dengan jalan melewati pengadilan kasus-kasus kejahatan dapat diselesaikan.'

jeung ... indit bareng **jeung** baturan. (Pip)
'... pergi bersama dengan kawan-kawannya.'
... budah teh sarena kudu bae **jeung** Bi Cioh. (Pip)
'... anak itu tidurnya harus *dengan* Bi Ciph.'

sacara ... **sacara** resmi pamarentah nyadiakeun pulo husus. (Mang)
'... *secara* resmi pemerintah menyediakan pulau Khusus.'

e. KPndH Asaal

ti Supenir ti Juragan Wadana. (Pip)
'Supenir *dari* Juragan Wadana.'

- ... *anu ngarungsi ti Indocina.* (Mang)
 '... para pengungsi *dari* Indocina.'
- ... *kredit modal ti inohong-inohong bank.* (Sip)
 '... kredit modal *dari* tokoh-tokoh bank.'
- ... *kalabur ti RRC ka Hongkong* (Mang)
 '... berlarian *dari* RRC ke Hongkong. ...'
- Ti sajumlah nagara kaasup Indonesia jeung Yugoslavia**
 ... (SB)
 'Dari sejumlah negara termasuk Indonesia dan Yugoslavia. ...'
- tina** ... *tina dua kecap teh rea pisan rambat kamalena.*
 (Sip)
 '... *dari* dua kata itu banyak sekali kaitannya.'
ngeurhkeun sasendok makan tina saleter isikaneun.
 (SP)
 '... menyisihkan satu sendok makan *dari* satu liter beras yang akan dicuci.'
- ... *cimata tina panon kuring.* (Pip)
 '... air mata *dari* mata saya.'
- ... *bisa liwat tina panalingaan Opstib.* (Sip)
 '... bisa lolos *dari* pengamatan Opstib.'
- ... *dipindahkeun tina lomari.* (Pip)
 '... dipindahkan *dari* lemari.'
- semet** ... *ngan semet hirup ngandelkeun karepna bae.*
 (Mang)
 '... hanya *terbatas* hidup mengandalkan usahanya saja.'
- samodel** ... *jalma-jalma samodel Atjai jeung Siswadji.* (Sip)
 '... manusia-manusia *seperti* Atjai dan Siswadji.'
- f. KPndH Perbandingan**
- model** ... *keur kota gede model Bandung, masalah teh moal tamat ku samangsa.* (SP)

- '... untuk kota besar *seperti* Bandung, masalah itu tidak akan tamat dengan semusim.'
- ti* ... *leuwih ti lima kali*. (Pip)
'... lebih *dari* lima kali.'
... *leuwih ti ngarakacak*... (Pip)
'... lebih *dari* sedih'
- batan* ... *leuwih parna batan halodo taun tukang*. (SB)
'... lebih payah *daripada* kemarau tahun yang lalu.'
... *bakal leuwih ngu tamakeun nyuplay minyak ka nagara-nagara anu sedeng mekar batan ka nagara industri*. (SB)
'... akan lebih mengutamakan mensuply minyak ke negara-negara yang sedang berkembang *daripada* ke negara industri.'
- kawas* ... *kuring mah kawas tadi ngajenjen*. (Pip)
'... saya *seperti* tadi berdiam diri.'
... *kawas ramo budak awewe si Cikal mah*. (Pip)
'... *seperti* jari anak perempuan si Cikal itu.'
- sasat* *KTT nonblok anu kakara laksana di Havana sasat tinemu jeung kagagalan*. (SB)
'KTT nonblok yang baru terlaksana di Havana *sama dengan* menemui kegagalan.'
Fidel Castro sacara ketua sidang sasat geus meunang tantangan anu pohara gedena. (SB)
'Fidel Castro secara ketua sidang *dapat dikatakan* sudah mendapat tantangan yang sangat besar.'
- itung-itung* *Ieu mah itung-itung mokalan dilaksanakeun proyek koran masuk desa*. (Sip)
'Hal ini *dianggap sebagai* perintisan proyek koran masuk desa.'
- g. KPndH Batas
- ti* ... *milu tumpak ti lebah manggihan*. (Pip)

'... membonceng *dari* tempat bertemu dengan dia.'
'... *diayakeun ti tanggal 3 nepi ka tanggal 7 September.* (SP)

'... diadakan *dari* tanggal 3 sampai tanggal 7 September.'

... *geus dimimitian ti jauhna.* (SB)

'... sudah dimuali *sejak* jauh-jauh hari.'

... *anu ditaratas ti jaman RRI dipimpin ku Abdul Fatah Mardadi.* (SB)

'... yang dimulai *sejak* saman RRI dipimpin oleh Abdul Fatah Mardadi.'

nepi ka

... *baris tohaga nepi ka jaga nepi ka pakotrek iteuk.* (Pip)

'... akan tahan *sampai* nanti *sampai* tua renta.'

... *neuteup ka lebah sakola nepi ka disada lonceng.* (Pip)

'... memandang ke sekolah *sampai* lonceng berbunyi.'

Tamat nepi ka dinya badami teh. (Pip)

'Selesai *sampai* di sana pembicaraan itu.'

... *ti nomer pendaftaran hiji nepi ka 263.* (SB)

'... dari nomor pendaftaran satu *sampai* 263.'

... *kejadian di nagara-nagara Indocina neoi ka kiwari.* (Mang)

'... terjadi di negara-negara Indocina *sampai* sekarang.'

semet

... *ngan semet hirup ngandelkeun karepna bae.* (Mang)

'... hanya *terbatas* hidup mengandalkan usahanya saja.'

h. KPndH Modalitas

ceuk

Ulah ditatab, ceuk kuring. (Pip)

'Jangan dipakai semua, *kata* saya.'

cenah

Kieu cenah, Lo! (SP)
'Begini *katanya*, LO!'

cek

Cek kuring pegat-pegat. (Pip)
'Kata saya tersendat-sendat.'

... *kudu sakola cek kuring. (Pip)*
'... harus sekolah, *kata* saya.'

Si Ujang sing calageur, cek bapana. (Pip)
'Si Ujang agar sehat, *kata* ayahnya.'

Malah cek pikiran sehat oge leuwih hade papisah. (Pip)
'Bahkan *menurut* pikiran sehat lebih baik bercerai.'

i. KPndH Alat

ku

... *era ku nu ngaliwat. (Pip)*
'malu *oleh* yang lewat.'

... *kagebah ku sora Bi Cioh. (Pip)*
'... terganggu *oleh* suara Bi Cioh.'

... *kahalangan ku tangkal. (Pip)*
'... terhalang *karena* pohon.'

... *kajurung ku napsu. (Pip)*
'... terdorong *karena* napsu.'

j. KPndH Pelaku

ku

... *dibawa ku kuring. (Pip)*
'... dibawah *oleh* saya.'

... *ngajawab nu ditanyakeun ku guruna. (Pip)*
'... menjawab yang ditanyakan *oleh* gurunya.'

Teu kaharti ku kuring sorangan oge. (Pip)
'Tidak dipahami *oleh* saya sendiri pun.'

k. KPndH Penjelas

nyaeta

... *nagara-nagara ASEAN, nyaeta Thailand, Filipina, Malaysia, Singapura, Indonesia, dan Hongkong. (Mang)*

'... membonceng *dari* tempat bertemu dengan dia.'
 ... *diayakeun ti tanggal 3 nepi ka tanggal 7 September*. (SP)

'... diadakan *dari* tanggal 3 sampai tanggal 7 September.'

... *geus dimimitian ti jauhna*. (SB)

'... sudah dimuali *sejak* jauh-jauh hari.'

... *anu ditaratas ti jaman RRI dipimpin ku Abdul Fatah Mardadi*. (SB)

'... yang dimulai *sejak* saman RRI dipimpin oleh Abdul Fatah Mardadi.'

nepi ka

... *baris tohaga nepi ka jaga nepi ka pakotrek iteuk*. (Pip)

'... akan tahan *sampai* nanti *sampai* tua renta.'

... *neuteup ka lebah sakola nepi ka disada lonceng*. (Pip)

'... memandang ke sekolah *sampai* lonceng berbunyi.'

Tamat nepi ka dinya badami teh. (Pip)

'Selesai *sampai* di sana pembicaraan itu.'

... *ti nomer pendaftaran hiji nepi ka 263*. (SB)

'... dari nomor pendaftaran satu *sampai* 263.'

... *kejadian di nagara-nagara Indocina neoi ka kiwari*. (Mang)

'... terjadi di negara-negara Indocina *sampai* sekarang.'

semet

... *ngan semet hirup ngandelkeun karepna bae*. (Mang)

'... hanya *terbatas* hidup mengandalkan usahanya saja.'

h. KPndH Modalitas

ceuk

Ulah ditatab, ceuk kuring. (Pip)

'Jangan dipakai semua, *kata* saya.'

cenah

Kieu cenah, Lo! (SP)
'Begini katanya, LO!'

cek

Cek kuring pegat-pegat. (Pip)
'Kata saya tersendat-sendat.'

... kudu sakola cek kuring. (Pip)
'... harus sekolah, kata saya.'

Si Ujang sing calageur, cek bapana. (Pip)
'Si Ujang agar sehat, kata ayahnya.'

Malah cek pikiran sehat oge leuwih hade papisah. (Pip)
'Bahkan menurut pikiran sehat lebih baik bercerai.'

i. KPndH Alat

ku

... era ku nu ngaliwat. (Pip)
'malu oleh yang lewat.'

... kagebah ku sora Bi Cioh. (Pip)
'... terganggu oleh suara Bi Cioh.'

... kahalangan ku tangkal. (Pip)
'... terhalang karena pohon.'

... kajurung ku napsu. (Pip)
'... terdorong karena napsu.'

j. KPndH Pelaku

ku

... dibawa ku kuring. (Pip)
'... dibawah oleh saya.'

... ngajawab nu ditanyakeun ku guruna. (Pip)
'... menjawab yang ditanyakan oleh gurunya.'

Teu kaharti ku kuring sorangan oge. (Pip)
'Tidak terpahami oleh saya sendiri pun.'

k. KPndH Penjelasa

nyaeta

... nagara-nagara ASEAN, nyaeta Thailand, Filipina, Malaysia, Singapura, Indonesia, dan Hongkong. (Mang)

	'... negara-negara ASEAN, yakni Thailand, Filipina, Malaysia, Singapura, Indoensia, dan Hongkong.'
<i>di antarana</i>	... lompat ka nagara-nagara ASEAN di antarana Indonesia. (Mang) '... lari ke negara-negara ASEAN di antaranya Indonesia.'
<i>kayaning</i>	Ari pamarentah Indocina mah kayaning Vietnam jeung Kamboja. (Mang) 'Sedangkan pemerintah Indocina seperti Vietnam dan Kamboja.'
<i>Umapamana</i>	... kotoran hewan, umpamana kotoran hayam, kotoran sapi atawa munding. (SP) '... kotoran hewan, misalnya kotoran ayam, kotoran sapi atau kerbau.'

3.2.2 Fungsi Kata Tugas dalam Hubungan Kalimat

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan fungsi KT dalam hubungan kalimat ialah peranan gramatis dan peranan semantis yang didukung KT dalam hubungan antarklausa dan antarkalimat.

Contoh Data

1)

Manehna ngarandeg nyaritana teh, tuluy nyegruk. (Pip)

'Dia berhenti berkata, kemudian menangis.'

Manahoreng anu ngarungsi teh ngahaja diusiran ku pamarentahna, kaiawan samemehna dimanfatkeun sina malayar heula. (Mang)

'Ternyata para pengungsi itu disengaja diusir oleh pemerintahnya, dan sebelumnya dimanfaatkan harus membayar dahulu.'

Lombang teh jaba ti pikeun wates, oge dasar tumpukan kompos. (SP)

'Lubang itu selain untuk batas, juga untuk dasar tumpukan kompos.'

2)

Rek ngabudalkeun papatah. Tapi teu kuat. (Pip)

'Akan mengucapkan nasehat. Akan tetapi tidak tahan.'

Ngurus masarakat nu gede ksadaranana kumaha wae oge baris luewih tereh karasa hasilna batan ngurus masarakat nu kirupna sangenahna. Tur keur nyiptakeun masarakat mdeol kitu teh dina enas-enasna mah mulang deui kanu ti luhurna. (Sip)

'Mengolah masyarakat yang tinggi kesadarannya bagaimana juga akan lebih cepat terasa hasilnya daripada mengolah masyarakat yang hidupnya seenaknya. *Dan* untuk menciptakan masyarakat seperti itu pada dasarnya kembali lagi kepada yang di atasnya.'

3)

Kilang kitu kasebut teu adil, mun sagala musabab nu tumiba ka pamarentah jadi kasalahan pamarentah sorangan. (Sip)

'Walaupun demikian, tidaklah adil *kalau* segala kejadian yang dialami pemerintah merupakan kesalahan pemerintah sendiri.'

Pakaian si Ujang kudu di-kana lomari-keun deui, pan jadina moal dibawa. (Pip)

'Pakaian si Ujang harus disimpan lagi dalam lemari, *kan* jadinya tidak akan dibawa.'

Digambarkeun ngarumpuyuk teh pedah buktina karasa leungeun Bi Cioh pageuh nyekel kana peupeuteuyan. (Pip)

'Dikatakan *ngarumpuyuk* itu *karena* buktinya terasa tangan Bi Cioh erat memegang lengan bagian atas.'

4)

Ganti wanci mindah jaman kasus nu samodel mun kurang-kurang memeres baris terus nutur-nutur. Lantara mungguh tanah teh apan sasat model ngale-nahna nu disebut sarakan tea. (Sip)

'Ganti masa pindah zaman kasus yang serupa kalau kurang memberaskannya akan terus membututi. *Karena* sungguh tanah itu bukanlah sebagai modal dasar tumpah darah itu.'

Yen pangkat teh sabenerna lain korsi tempat tumaninah tarohangan tempat digawe nu merlukeun tanggung jawab beurat. Sabab keur hiji pamingpin nu hade sajeroning diuk dina korsi jabatan teh, di hareupeun rentul ratusan malah rebuan masalah nu kudu digarapna. (Sip)

'Bahwa pangkat itu sebenarnya bukanlah kursi tempat bersenang-senang, melainkan ruangan tempat bekerja yang memerlukan tanggung jawab berat.'

Sebab untuk seorang pemimpin yang baik pada saat duduk pada kursi jabatan itu harus digarapnya.'

5)

Tah ari geus kitu mah, prung baw babadamaian teh. Antare naker nyarita teh. Cindekna, kuring duaan geus sapagodos yen ieu rumah tangga teh geus moal bisa dipanjangkeun deui. (Pip)

'Nah, kalau sudah begitu, dimulailah diskusi itu. Tenang sekali diskusi itu. *Singkatnya*, kami berdua sudah sependapat bahwa rumah tangga ini tidak akan dapat diperpanjang lagi.'

Ayeuna kumaha akalna sangkan sangkan bau awak teh ulah nerap ka diri urang. Kieu cenah, Lo. Upami ibak istimewakeun bagian-bagian awak anu loba buluna. Tah kudu diberesihan pisan eta mah nu loba buluna teh Lo. Tah hiji-hijina cara kanggo ngajaha kasegeran salira, nyaeta ku cara sering ngebak atanapi ku cara nyeka salira ku elap baseuh. Sae, jadi na ulah sok nganggo diodoran saupami ingkeb atanapi kelek urang teu acan diwasuh. Jadi, kedah diwasuh heula nembe diodoran.

'Sekarang bagaimana akalnya agar bau badan itu jangan mengenai diri kita. Begini katanya, Lo. Kalau mandi diistimewakan bagian-bagian badan yang berbulu banyak. Nah, itu Lo, harus dibersihkan benar-benar. Nah, satu-satunya cara untuk menjaga kesegaran badan, yaitu dengan cara sering mandi atau dengan cara mengelap badan dengan lap basah. Jadi jangan memakai diodoran kalau ketiak belum dicuci. *Jadi*, harus dibersihkan dahulu baru memakai diodoran.'

Indonesia, mimitina mah kaasup nagara anu hayang mentingkeun perikamanusaan. Nepi ka sacara resmi, pamarentah nyadiakeun pulo husus pikeun nampung nu ngarungsi tea. Kalawan sarat, lain rek ditampung saendeng. endeng. Ieu mah saheulaanan bae, sameneh aya nagara sejen anu sanggup nande nu ngarungsi tea pikeun saterusna. Alhasil, Indonesia teh embung katepaan jurig pateuhna wungkul. (Mang)

'Indonesia pada mulanya termasuk negara yang mau mementingkan perikemanusiaan. Sehingga secara resmi, pemerintah menyediakan pulau khusus untuk menampung para pengungsi itu. Dengan syarat, bukan akan ditampung selama-lamanya. Ini sementara saja, sebelum ada negara lain yang sanggup menampung para pengungsi itu untuk seterusnya. *Alhasil*, Indonesia itu tidak mau menderita karena tindakan bangsa lain.'

Analisis Data.

Pada contoh data kelompok 1) di atas kata *tuluy* kemudian', *kalawan* 'dan' dan *oge* 'juga' berfungsi merangkai klausa menjadi kalimat majemuk, atau dengan kata lain berfungsi membentuk kalimat majemuk. Contohnya, *Manehna ngarandeg nyaritana teh, tuluy nyegruk* terdiri dari dua klausa, yaitu *Manehna ngarandeg nyaritana teh* dan *Manehna nyegruk* 'Dia berhenti berkata' dan 'Dia menangis'.

Pada contoh data kelompok 2) kata *tapi* 'akan tetapi' dan *tur* 'dan' dilihat dari struktur kalimat yang dibentuknya berfungsi membentuk kalimat tak-mandiri rangkai. Disebut kalimat takmandiri rangkai karena secara semantis mempunyai hubungan perserangkaan yang erat sekali dengan kalimat mandiri yang diucapkan lebih dahulu. Sebagai contoh, kalimat *Tapi teu kuat* 'Tetapi tidak tahan' mempunyai hubungan 'perserangkaan' yang erat sekali dengan kalimat *Rek ngabudalkeun papatah* 'Akan mengucapkan nasehat'. Hubungan perserangkaan antara keduanya adalah hubungan perlawanan.

Dalam hubungan penelitian ini, KT yang berfungsi membentuk kalimat majemuk dan membentuk kalimat rangkai disebut kata perangkai (selanjutnya disingkat menjadi KPer). KPer BS sekurang-kurangnya mendukung empat fungsi semantis, yaitu :

- a. fungsi penambahan,
- b. fungsi pemilihan,
- c. fungsi pengurutan, dan
- d. fungsi perlawanan.

a. KPer Penambahan

jeung

Nu kahiji meakeun nepi ka 22 milyar jeung nu hiji deui meh 5 milyar (Sip)

'Yang pertama menghabiskan sampai 22 milyar dan yang satu lagi hampir 5 milyar,'

Sumur-sumur saraat jeung solokan-solokan ngoletrak. (SB)

'Sumur-sumur kering dan selokan-selokan kering.'

Rek nyiptakeun Bandung nu beresih jeung Bandung nu tertib. (Sip)

'Akan menciptakan Bandung yang bersih dan Bandung yang tertib.'

Jeung deui ku jalan narik kasus nepi ka pengadilan sacara langsung mere didikan ka masarakat dina widang hukum. (Sip)

'Lagi pula dengan jalan membawa kasus sampai di pengadilan secara langsung memberikan pendidikan pada masyarakat dalam bidang hukum.'

lian ti ... oge

Lian ti si subjek nu ngalakukeun kajahatanana baris narima imbalan ku mangrupa hukuman, oge majelis hakim katut parakancana bisa nyusud nepi ka akar nu pangleutikna. (Sip)

'Selain si Subjek yang melakukan kejahatan akan menerima imbalan yang berupa hukuman, juga majelis hakim dengan kawan-kawannya dapat membongkar sampai akar yang sekecil-kecilnya.'

Lian ti ngadidik masarakat hirup dina pager kadisiplinan oge mibutuh cara lianna. (Sip)

'Selain mendidik masyarakat hidup dalam batas kedisiplinan juga membutuhkan cara lainnya.'

sajaba ti ... oge

Sajaba ti eta oge nyeun kompos teh kudu deukeut cai. (SP)

'Selain itu juga membuat kompos itu harus dekat air.'

jaba ti ... oge

Lombang teh jaba ti pikeun wates, oge pikeun dasar-dasar tumpukan kompos. (SP)

'Lubang itu selain untuk batas, juga untuk dasar-dasar tumpukan kompos.'

oge

Oge alo-alo tacan sadayana uningaeun. (SP)

'Juga alo-alo belum semua mengetahuinya.'

pon kitu deui

Disiplin mibutuh sikep, pon kitu deui pelayanan. (Sip)

'Disiplin membutuhkan sikap, dan begitu pula pelayanan.'

pon kitu keneh

Ari manusa Atjai siga nu samemena pisan ngagolontorkeun eusi brankas bank. Pon kitu keneh kasus nu kajadian di POLRI. (SIP)

'Sedangkan manusia Atjai seperti yang bebas mengeluarkan isi brankas bank. *Begitu pula* kasus yang terjadi di POLRI.'

sarta

PM ngabubarkeun parlemen dina poe Jumaah sarta netepkeun baris ngayakeun pilihan umum. (SB)
'PM membubarkan parlemen pada hari Jumat *sarta* menetapkan akan diadakan pemilihan umum.'

kalawan

Nepi ka akhirna mah cindek bae sangkaan teh, manahoreng nu ngarungsi teh ngahaja dialusiran ku pamarentah, kalawan samemehna dimangpaatkeun sina malayar heula. (Mang)

'Sehingga akhirnya jelas saja dugaan itu, ternyata para pengungsi itu dengan sengaja diusir oleh pemerintahnya, *dan* sebelumnya dimanfaatkan supaya membayar lebih dahulu.'

tur

saha nu teu beurat pisah jeung anak. Tur sareatna lain pisah saheulanan. (Pip)

'Siapa yang tidak berat berpisah dengan anak *dan* kenyataannya bukan berpisah sementara.'

Tur anu jadi sababna pang nepi ka kitu, ku sarerea oge geus kajudi. (Pip)

'Lagi *pula* yang menjadi sebab sampai demikian, oleh semua sudah terbaca.'

ongkoh deuih

Ongkoh deuih apan satra Jawa jeung sastra Sunda teh kaasup sastra daerah. (Mang)

'Di *samping* itu, bukankah sastra Jawa dan sastra Sunda itu termasuk sastra daerah.'

b. KPer Pemilihan

atawa

Atawa dina hirup maranehna satuluyna. (Pip)
'Atau dalam hidup mereka selanjutnya.'

Hayang nyarita bari tengtrem, atawa teu dibarung ku amarah. (Pip)

'Ingin berbicara tenang *atau* tidak disertai rasa marah.'

Manehna oge moal beda jeung kuring. Atawa boa beda ketang. (Pip)

'Ia pun tidak akan berbeda dengan saya. Atau barangkali berbeda.'

..... rek barangtanya ka guruna, atawa rek ngajawab nu ditanyakeun ku guruna. (Pip)

'..... akan bertanya kepada gurunya, atau akan menjawab yang ditanyakan oleh gurunya.'

c. KPer Pengurutan

tuluy

Kawas kuring harita, tuluy sideku nyanghareupan koper. (Pip)

'Seperti saya pada saat itu, kemudian berlutut menghadapi koper.'

terus

kuring leos ka dapur, tuluy nyegruk.

'Saya pergi ke dapur, lalu menangis.'

Beas perelek geus aya 260 leter. Terus dijual. (SP)

'Beras perelek sudah ada 260 leter. Kemudian dijual.'

d. KPer Perlawanan

tur

Dalapan taun sakanyeri sakapeurih tur ayeuna mah geus robah deuih. (Pip)

'Delapan tahun senasib sepenanggungan sedangkan sekarang sudah berubah lagi.'

Tur kecap eta oge sarua keneh sasat mangrupa lianna. (Sip)

'Sedangkan ucapan itupun masih sama seperti yang lainnya.'

tapi

Ari pepegatan hiji hal anu diwenangkeun ku Allah, tapi dipahing. (Pip)

'Adapun perceraoan itu suatu hal yang diperbolehkan Tuhan, akan tetapi harus dicegah.'

Nyium budak ari peta mah, tapi saenyana mah ngabahekeun cimata. (Pip)

'Mencium anak perilakunya itu, akan tetapi sebenarnya mencurahkan air mata.'

Kuring teh rek panjang ari ngomongna mah, tapi teu kaduga. (Pip)

'Saya akan panjang pembicaraannya, akan tetapi tidak kuasa.'

Tapi teu bisa, asa teu bisa ajeg nantung teh. (Pip)

'Akan tetapi tidak kuasa, serasa tak dapat berdiri tegak.'

Tapi, disampakkeun sikep nagara-nagara ASEAN anu sakitu darehdehna. (Mang)

'Akan tetapi, disediakan sikap ramah dari negara-negara ASEAN.'

Tapi kapan si Cikal geus sakola. (Pip)

'Tetapi bukankah si Cikal sudah sekolah.'

Usaha mahingna ge geus ti beh ditu keneh. Tapi keukeuh cek hasil timbangan teh bakal leuwih hade mun papisah. (Pip)

'Usaha mencegahnya sudah sejak dulu. Tetapi tetap menurut hasil pertimbangan akan lebih baik kalau bercerai.'

Rek ngabudalkeun papatah. Tapi panto teh teu dibuka. (Pip)

'Akan menyampaikan petuah. Tetapi pintu tidak dibuka.'

Tah, tapi tara kasabit masalah bau awak. (SP)

'Nah, tetapi tidak pernah tersinggung masalah bau badan.'

Taksiran rek ngingetan, tapi hese baban ucapan. (Pip)

'Dugaan akan mengingatkan, akan tetapi sukar memperoleh bahan ucapan.'

sedeng/sedengkeun

RRI Stasion Jember ngayakeun angket, sedengkeun RRI Tanjungpinang baris ngaresmikeun kakuatan pamancarna. (SB)

'RRI Stasion Jember mengadakan angket, sedangkan RRI Tanjungpinang akan meresmikan pemancarnya.'

Sedeng mun geus tepi ka lebah dinyatangtu bae kalimah nu payus jang ubar hareeng teh bakal nyaho naon nu kudu dipilampah pikahareupeun. (Sip)
 'Sedang kalau sudah sampai ke sana tentu saja kalimat yang sesuai dengan obat demam itu akan tahu apa harus dikerjakan selanjutnya.'

Teu aneh mun Ki Madhapi nu mangtaun-taun wawarungan teu daek ngaronjat lantaran susah neangan modalna. Sedeng manusa Atjai siga nu samemena pisan ngagolontorkeun eusi brankas bank. (Sip)
 'Tidaklah aneh kalau Ki Madhapi dagang warung tidak mau meningkat karena susah mencari modalnya. Sedangkan manusia Atjai bagaikan bebas mengeluarkan isi brankas bank.'

... bau baham tina bahan tuangeun anu nembe teh sesah icalna tina bahan urang. Sedengkeun naon bae nu didahar ku urang bakal mangaruhan kana karinget urang. (SP)

'...bau mulut karena bahan makanan seperti itu susah hilangnya dari mulut kita. Sedangkan apa saja yang kita makan akan mempengaruhi terhadap keringat kita.'

demi

Kuring nyegruk deui. Demi manehna nyuuh kana tuur kuring. (Pip)

'Saya menangis lagi, sedangkan ia nyuuh pada lutut saya.'

lain... tapi

Lain owel ngapihan manusa anu keur kadungsang-dungsang, tapi da bongan masalahna anu tacan jelas. (Mang)

'Bukan segan menolong manusia yang sedang kesusahan, tapi karena masalahnya yang belum jelas.'

Pada contoh data kelompok 3) kata *mun* 'kalau', *pan* 'kan, bukankah', *pedah* 'karena' berfungsi membentuk kalimat bersusun karena kata-kata itu menghubungkan klausa bebas dengan klausa terikat. Sebagai contoh, klausa bebas *Kilang kitu kasebut teu adil* 'Walaupun demikian disebut tidak adil' dihubungkan dengan klausa terikat *Mun sagala musabab nu tumiba ka*

pamarentah jadi kasalahan pamarentah sorangan 'kalau segala kejadian menimpa pemerintah merupakan kesalahan pemerintah itu sendiri' dengan kata *mun* 'kalau'. Dengan demikian, kata *mun*, *pan*, dan *pedah* mempunyai fungsi sebagai penanda dalam klausa ikat dan sebagai penghubung (relator) antarklausa.

Pada contoh data kelompok 4) kata *lantaran* 'karena' dan *sabab* 'sebab' sebagai kata penanda hubungan mempunyai fungsi lain, yaitu sebagai pembentuk kalimat takmandiri sambung. Disebut kalimat takmandiri sambung karena kalimat itu secara semantis mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kalimat yang diucapkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini KT yang mendukung fungsi sebagai pembentuk kalimat bersusun dan sebagai pembentuk katakmandiri sambung disebut kata penanda hubungan (selanjutnya disingkat menjadi KPndH). Dari keseluruhan data, dalam hubungan kalimat, BS memiliki KT yang berfungsi sebagai :

- a. penanda hubungan penentu,
- b. penanda hubungan waktu,
- c. penanda hubungan perlawanan,
- d. penanda hubungan sebab-akibat,
- e. penanda hubungan penegasan,
- f. penanda hubungan perbandingan,
- g. penanda hubungan persyaratan,
- h. penanda hubungan penetapan,
- i. penanda hubungan kecaraan, dan
- j. penanda hubungan tujuan.

a. KPndH Penentu

nu/anu

Dua perkara penyelewengan nyaeta kasus Atjai alias Ediwidjaja jeung Letjen Pol. Drs. Siswadji, M.A. saparakanca nu keur digarap ku pangadilan ... teu wudu jadi warta masyarakat rea. (Sip)

'Dua perkara penyelewengan yaitu kasus Atjai alias Ediwidjaja dan Letjen Pol. Drs. Siswadji, M.A. dan kawan-kawan yang sedang digarap oleh pengadilan ... cukup menjadi bahan berita masyarakat luas.'

Teu aneh mun jalma model Ki Madhapi nu mangtaun-taun wawarungan teu daek ngaronjat lantaran susah neangan modalna. (Sip)

'Tidak aneh kalau manusia seperti Ki Madhapi yang bertahun-tahun dagang warungan tidak mau meningkat karena susah mencari modal.'

Anu campuh di Indocina samemehna nyaeta dua kakuatan dunya anu di jaman kiwari keur meujeuhna kumawasa . . . (Mang)

'Yang perang di Indocina sebelumnya yaitu dua kekuatan dunia yang pada zaman sekarang sedang sangat berkuasa . . .'

Tangtu wae kalakuan nu seperti kitu teh teu meujeuhna mun dibageakeun ku sikep darehdeh wae. (Mang)

'Tentu saja kalakuan yang seperti itu tidak tepat kalau disambut dengan sikap ramah tamah saja.'

b. KPndH Waktu
sajeroning

Sajeroning urang neuleuman babasan, nu majar lain pamarentah nu salah tapi jalan-jalanna, naha teu leuwih hade mun sakalian ngalelehkeun hukum sabab jeung akibat ? (Sip)

'Pada saat kita menelaah peribahasa bahwa bukan pemerintahnya yang bersalah melainkan manusia-manusianya, apakah tidak lebih baik kalau sekaligus menelaah hukum sebab dan akibat ?'

Sebab keur hiji pamingpin nu hade sajeroning diuk dina korsi jabatan teh di haeupeun rentul ratusan malah rebuan masalah nu kudu digarapna. (Sip)

'Sebab untuk seorang pemimpin yang baik pada saat duduk pada kursi jabatan itu terpampang di hadapannya ratusan bahkan ribuan masalah yang harus digarapnya.'

memeh

Memeh ka stasion teh kusir diparentah mengkol heula. (Pip)

'Sebelum ke stasion itu kusir diperintah berbelok dahulu.'

Sok manten dibere ku baparta memeh pok mindo nanyakeun. (Pip)

'Telah lebih dahulu diberi oleh ayahnya *sebelum* menanyakan yang kedua kalinya.'

Boh celana, boh bajana memeh diteundeun deui kana lomari, dicium heula.

'Baik celana maupun bajunya *sebelum* disimpan kembali pada lemari, dicium dahulu.'

Memeh diasupkeun kana lomari, dibaseuhan heula ku cimata. (Pip)

'*Sebelum* dimasukkan ke dalam lemari, dibasahi dahulu dengan cimata.'

waktu

Teu kurang ti gubernur, waktu ngedalkeun pidatona dina raraga ngistrenan Husen nandeskeun ka hareup mah teu hayang deui aya kasus tanah di rahayat. (Sip)

'Tak kurang dari Gubernur *waktu* mengucapkan pidatonya dalam rangka melantik Husen menandakan di masa yang akan datang tidak mau lagi ada kasus tanah di rakyat.'

barang

Barang jol teh ngan aya Bi Cioh. (Pip)

'Ketika datang itu hanya ada Bi Cioh.'

Barang breh ge tetela nyinarkeun kabagjaan (Pip)

'Pada saat terlihat juga jelas menyinarkan kebahagiaan.'

basa

Rungah-ringueuh pisan budak teh basa keur dibajuan. (Pip)

'Keheran-heranan sekali anak itu *ketika* sedang dibajui.'

Kuring ampir teu eling basa si Penengah dipaksa dicokot ku Bi Cioh. (Pip)

'Saya hampir tak sadar *ketika* si Penengah dipaksa diambil oleh Bi Cioh.'

sanggeus

Ngabirigidig, malah sanggeus kuring nyebutkeun simbut keur juragan pameget teh. (Pip)

'Ngeri sekali malah *sesudah* saya menyebutkan selimut untuk juragan pameget itu.'

Sanggeus beres mereskeun pakaian, kakara kuring malik. (Pip)

'Sesudah selesai mengemasi pakaian, baru saya membalik.'

sabada

Wapres Adam Malik diharepkeun awal minggu ieu keneh baris sumping deui ka lemah cai, **sabada** ti tanggal 2 September nu anyar kaliwat aya di Havana Kuba. (SB)

'Wapres Adam Malik diharapkan awal minggu ini juga akan tiba kembali di tanah air, *sesudah* berada di Havana Kuba sejak tanggal 2 September yang baru lalu.'

samemeh

Samemeh gedong kasebut diresmikeun, baris dimimitian ku laporan kepala stasion RRI Bandung. (SB)

'Sebelum gedung tersebut diresmikan akan dimulai dengan laporan kepala stasion RRI Bandung.'

sacundukna

Wapres Adam Malik **sacundukna** ka lemah cai baris langsung maparin laporan Presiden Soeharto. (SB)

'Wapres Adam Malik *setibanya* di tanah air akan langsung memberikan laporan kepada Presiden Soeharto.'

c. KPndH Perlawanan

sanajan

Halodo anu kaalaman taun ieu **sanajan** can sakumaha lilana karasana leuwih parna batan halodo taun tukang. (SB)

'Kemarau yang dialami tahun ini walaupun belum seberapa lamanya terasa lebih parah daripada kemarau tahun lalu.'

Sanajan urang tepung teh ngan sore wungkul ari kacaletot mah pasti wae aya, nya ! (SP)

'Walaupun kita bertemu hanya pada sore hari, kehilangan pasti saja terjadi.'

Sanajan kitu nagara-nagara Asean oge (anu nilik kana legana masing-masing mah, jauh tangeh leuwih legabatan Hongkong), ari dina lebah nyanghareupan

nu ngarungsi mah teu bisa ngabaeukeun kitu bae.
(Mang)

'Walaupun demikian, nagara-nagara Asean pun (yang dari segi luasnya negara masing-masing, jauh lebih luas daripada Hongkong), pada saat menghadapi para pengungsi itu tidak bisa menerima begitu saja.'

Hujan mimiti turun sanajan aya sawatara daerah anu masih keneh halodo entang-entangan. (SB)

'Hujan mulai turun, walaupun ada beberapa daerah yang masih kemarau yang masih parah.'

sok sanajan . . . tapi

Sok sanajan geus ampir saminggu ti lebaran, tapi haneutna atawa aweuhanana meh aya keneh nya !
(SP)

'Walaupun sudah hampir satu minggu dari lebaran, akan tetapi hangatnya serta situasinya masih ada ya!'

Beunang dipake cekelan sok sanajan keur saheulaana. (Sip)

'Dapat dijadikan pegangan walaupun untuk sementara.

najan . . . ngan

Najan tangtu sarua ari samping jeung kabaya mah, ngan pasti sejen sagala rupana. (Sip)

'Walaupun tentu sama kain dengan kebaya itu, hanya pasti berbeda segala macamnya.'

Teu tolih najan jejeritan oge. (Pip)

'Tidak didengar walau menjerit-jerit juga.'

Moal katenjo najan teu ngelok oge. (Pip)

'Tidak akan terlihat walau tidak bersembunyi juga.'

parandene

Parandene kitu aya wae kasusah mah. (Sip)

'Walaupun begitu ada saja kesusahan itu.'

ongkoh

Ongkoh sastra Jawa jeung sastra Sunda teh kaasup sastra daerah nu masih keneh hirup, geuning koran, majalah, atawa buku taya hiji oge nu bisa diandalkeun. (Mang)

'Katanya sastra Jawa dan sastra Sunda itu termasuk sastra daerah yang masih hidup, nyatanya koran, majalah, atau buku tak ada satupun yang dapat diandalkan.'

padahal

Koran, majalah, sumawona buku, taya hiji ge nu bisa diandelkeun. Padahal apan media cetak teh mangrupa sarat pikeun hiji perguruan tinggi mah. (Mang)

'Koran, majalah, apalagi buku tidak satu pun yang dapat diandalkan. *Padahal* bukankah media cetak itu merupakan sarat untuk suatu perguruan tinggi.'

Tapi tara kasabit masalah bau salira atanapi bau awak. Padahal mah Lo, ieu teh penting pisan. (SP)

'Akan tetapi tidak pernah tersinggung masalah bau badan atau, *Padahal*, Lo, masalah ini sangat penting.'

Ngan ku cara ulin mata puluhan milyar duir nagara bisa katarima ku manehna. Padahal keur masyarakat leutik/umum mah kawijaksanaan mikeun kridit modal ti inohong-inohong bank ka masarakat biasa teu wudu kalah nimbulkeun sikep birokrasi nu kacida susahna pikeun didobrakna. (Sip)

'Hanya dengan cara main mata puluhan milyar yang negara diterima olehnya. *Padahal* untuk masyarakat kecil/umum kebijaksanaan memberikan kredit modal dari tokoh-tokoh bank kepada masyarakat biasa justru menimbulkan sikap birokrasi yang sangat susah untuk dipecahkannya.'

dalah

Dalah bener konsep Bandung bersih, Bandung tertib teh heula, hasil nyata nu maksimal memang secara jujur can karasa. (Sip)

'*Walaupun* benar konsep Bandung bersih, Bandung tertib itu lebih dahulu, hasil nyata yang maksimal memang secara jujur tidak terasa.'

Ku tunggaleun ngigelanana dalah ngan ukur sadetik pasualan nu disanghareupan teh baris tambah-tambah numpukna. (Sip)

'Karena tertinggal melayaninya *walaupun* hanya sedikit persoalan yang dihadapi itu akan terus ber-

tambah/bertumpuk.'

kilang

Kilang kitu, kasebut teu' adil mun sagala musibat nu timiba ka pamarentah digebregeun jadi kasalahan pamarentah sorangan. (Sip)

'Walaupun begitu disebut tidak adil kalau segala musibah yang menimpa pemerintah dilimpahkan menjadi kesalahan pemerintah sendiri.'

lamun

Lamun sastra nasional (Indonesia), minimal di lebah sastra bacaeun barudak sekolana dirojong ku Inpres, sastra daerah mah alhamdulillah ngan semet hirup ngandelkeun karepna wungkul. (Mang)

'Kalau sastra nasional (Indonesia), minimal di sekitar sastra bacaan anak-anak sekolahnya didukung dengan Inpres sastra daerah itu alhamdulillah hanyalah hidup dengan mengandalkan kemampuannya sendiri.'

kalah

"Bi Cioh, mihape budak, nya!" Manehna teu nembalan kalah ka nyegruk ceurik bari neueulkeun leungeun kuring kana dadana. (Pip)

"Bi Cioh, titip anak saya, ya!" Ia tidak menjawab, melainkan menangis sambil menekankan tangan saya pada dadanya.'

d. KPndH Sebab-akibat

lantaran

Gede daya tarikan memang dua kasus nu dimaksud teh. Hal ieu lantaran lian ti kelas kajahatanana nu geus teu bisa disebut kelas berenvit deui rek dihaja rek henteu geus mere gambaran goreng ka masarakat yen kumaha wae oge gawe aparat pamarentah dina alam pangwangunan kiwari teh masih keneh katembong perlu penyampurnaan-panyampurnaan. (Sip)

'Memang benar daya tariknya dua kasus yang dimaksud itu. Hal itu karena selain kelas kejahatannya yang sudah tidak bisa disebut kelas teri lagi mau disengaja atau tidak, sudah memberi gambaran buruk terhadap masyarakat bahwa bagaimana pun kerja aparat pemerintah dalam alam pembangunan

dewasa ini masih juga terlihat perlu adanya penyempurnaan-penyempurnaan.'

Ari eta kapal teh, lantaran ti tadina oge teu boga tujuan anu pasti nya sakaparan-paran wae. Antukna nya nyasab ka nagara-nagara anu darareukeut. (Mang)
'Adapun kapal itu, *karena* pada mulanya pun tidak mempunyai tujuan yang pasti ya semuanya saja. Akhirnya tersesat ke negara-negara yang dekat.'

nu matak

Si Ujang wungkul nu bisaeun teh. Nu matak ngacung. (Pip)

'Hanya si Ujang yang bisa. Oleh *karena itu*, mengacungkan tangan.'

... nya Amerika anu jicir teh. Nu matak, nya Indocina ge ragrag kana kakawasaan komisis. (Mang)

'... Amerika yang lari. *Karena itu*, Indocinapun jatuh ke tangan kekuasaan komunis.'

Geus dibeuweung-diutahkeun, geus dicipta ti beh dituna kumaha pijadieunana. Nu matak geus teu jadi pikir deui.

'Sudah dipikirkan masak-masak, sudah terbayang sebelumnya apa yang akan terjadi. *Karena itu*, sudah tidak menjadi bahan pikiran lagi.'

da puguh

Lain soal duriat nu jadi bahan paguneman hate teh. Da puguh ari soal duriat mah geus ditimbang-timbang-na oge lila naker. (Pip)

'Bukan soal kasih sayang yang menjadi bahan dialog hati itu. *Karena* soal kasih sayang itu dipertimbangkannya juga sudah lama sekali.'

Si Panengah diuk deukeut kusir. Da kitu baiasana. (Pip)

'Si Penengah duduk dekat kusir. *Karena* begitu biasanya.'

Can tibra. da cimatana mah katembong merebey keneh. (Pip)

'Belum nyenyak, *sebab* air matanya terlihat masih menetes.'

- sabab* Bobo ulah incah balilahan, **Sabab** mun Bibi teu aya, ka saha atuh kuring nya mihapekeun jimat hate. (Pip)
'Bibi jangan pindah dari sini. Karena kalau Bibi tidak ada, kepada siapa kah saya menitipkan jantung hati.'
Tangtu kahartieunana, sabab nya "itu" pisan nu jadi marga lantaran pegatna tali duriat oge. (Pip)
'Tentu terpahami olehnya, sebab kan "itu" yang menyebabkan putusny tali cinta.'
- nepi ka* *Lain owel ku ngampihan manusa anu keur kadung-sang-dungsang, dan bongan masalahna anu tacan jelas, nepi ka angger bae jadi bahan teteguhan.* (Mang)
'Bukan segan untuk menolong manusia yang sedang dalam kesusahan, namun mengapa masalahnya yang belum jelas, sehingga tetap saja menjadi bahan teka-teki.'
Indonesia mimitina mah kaasup nagara anu hayang mentingkeun "perikemanusiaan" Nepi ka sacara resmi, pamarentah nyadiakeun pulo husus pikeun nampung nu ngarungsi tea. (Mang)
'Indonesia pada mulanya termasuk negara yang ingin mementingkan perikemanusiaan. Sehingga secara resmi, pemerintah menyediakan pulau khusus untuk menampung para pengungsi itu.'
- pedah* *Digambarkeun ngarumpuyuk teh pedah buktina karasa leungeun Bi Cioh pageuh nyekeul kana peupeuteuyan.* (Pip)
'Digambarkan terhuyung-huyung itu karena buktinya terasa tangan Bi Cioh dengan erat memegang tangan.'
- balukar* *Di sababaraha daerah di Jawa Barat ngalaman hese cai anu luar biasa balukar saraatna sumur-sumur jeung ngoletrakna selokan-selokan.* (SB)
'Di beberapa daerah di Jawa Barat mengalami kesulitan air yang luar biasa akibat keringnya sumur-sumur dan selokan-selokan.'
- da bongan* *Lain owel ku ngampihan manusa anu keur kadung-*

*sang-dungsang, da bongan masalahna anu tacan jelas,
... (Mang)*

'Bukan segan untuk menolong manusia yang sedang dalam kesusahan *namun mengapa* masalahnya yang belum jelas ...'

bisi

Mihape rek indit sakolana, pangnalingakeun diajarna. Kahade ulin jauh, bisi jalan, bisi ka sisi balong, bisi ulin ka walungan. (Pip)

'Titip pada saat akan pergi ke sekolah telitilah belajarnya. Hati-hati jangan bermain jauh, *kalau-kalau* ke jalan, *kalau-kalau* ke pinggir kolam, *kalau-kalau* ke pinggir sungai.'

balas

... budak teh dibajuan teu kaur rap. Balas digalentor jeung digalemoh. (Pip)

'... anak itu tidak sempat dibajui. *Karena* dicium dan diciumi terus-menerus.'

bakat

Kuring maksakeun nyarita bakat inget kana penting-na nu aya dina hate. (Pip)

'Saya memaksakan berkata *saking* ingat terhadap sesuatu yang berada dalam hati.'

e. KPndH Penegasan

pangpangna

Tur keur nyiptakeun masyarakat model kitu teh dina enas-enasna mah mulang deui kanu diluhurna, pang-pangna kumaha carana sangkan disiplin aparat pamarintah jadi picontoeun para somah. (Sip)

'Lagi pula untuk menciptakan masyarakat seperti itu pada dasarnya kembali kepada yang berada di atas, *terutama* bagaimana caranya agar disiplin aparat pemerintah menjadi teladan masyarakat luas.'

Tina dua kecap teh rea pisan rambat kamalena, pang-pangna hubungan antara subjek jeung objekna. (Sip)

'Dari dua kata itu banyak sekali sangkut-pautnya, *terutama* hubungan antara subjek dan objeknya.'

Pasualan klise, ngberegna jumlah urbanisasi, beuki

sumpekna kaayaan jero kota pangpangna beuki karasa ngariutna lemah tempat hirip jeung kahirupan mangrupa garapan pokok nu mo reres-reres. (Sip)

'Persoalan klise, terus bertambahnya jumlah urbanisasi, makin pengapnya keadaan dalam kota terutama makin terasa menyempitnya tanah untuk hidup dan kehidupannya, merupakan garapan pokok yang tidak akan beres-beresnya.'

keur mah eukeur

Keur mah eukuer lahanna oge sakitu heureutna. Ayeuna jol deui anu ngarungsi anu sakitu merulna, saha nu teu rek garosingsat. (Mang)

'Keadaan tanahnya juga demikian sempitnya. Sekarang datang para pengungsi yang demikian banyaknya, siapa yang tidak merasa keberatan dan kesusahan.'

komo

Sanajan urang tepung teh ngan sore wungkul, ari kacaletot mah pasti wae aya nya! Komo Lo, Embi mah sok resep sempal guyon pasti wae seueur kalepatan. (Sip)

'Walaupun kita bertemu itu hanya sore saja, kekhilapan itu pasti saja ada, ya Lo, *Apalagi* Embi ini senang bergurau pasti saja banyak kesalahan.'

Kanu sing sarwa anyar merenah mah urang sarerea neundeun perhatian nu mandiri. Komo ieu ka wali kota nu kumaha wae oge kasebutna bapana rayat, hususna rayat Bandung. (Sip)

'Terhadap yang serba baru sepantasnyalah kalau kita menunjukkan perhatian yang khusus. *Apalagi* ini terhadap wali kota yang bagaimana pun disebutnya ayah rakyat, khususnya rakyat Bandung.'

Padahal ieu teh Lo, penting pisan boh di istri boh di pameget, komo di istri mah penting pisan nya Lo. (Sip)

'Padahal ini Lo, penting sekali baik bagi laki-laki maupun pada perempuan, *apalagi* pada perempuan penting sekali ya, Lo.'

Minangka

Bi, ieu calana si Ujang rek dibawa. Keur tilam kati-

neung. Minangka keur ngadeukeutkeun kuring ka maranehanana. (Pip)

'Bi ini celana si Ujang akan dibawa. Untuk kenang-kenangan. *Sebagai* suatu yang mendekatkan saya dengan mereka.'

saperti Barudak teh butuh ku indung bapa nu hirup layeut saperti harepan bareto basa maneh dirapalan. (Pip)
'Anak-anak membutuhkan ibu bapa yang hidup damai *seperti* harapan dulu sebelum kawain.'

bangun Sajeroning kitu teh, ari pamarentah Indocina mah, kayaning Vietnam jeung Kamboja, ih daramang bae. Bangun nu euweuh nanaon. (Mang)
'Dalam keadaan seperti itu, pemerintah Indocina itu, yakni Vietnam dan Kamboja tenang-tenang saja. *Seperti* yang tidak ada apa-apa.'

batan Miconto lantaran sadar ku maneh geus tangtu pagawean sederhana batan ngalaksanakeun kakuduan bari ukur nemonan parentah. (Sip)
'Mencontoh karena sadar dengan sendirinya sudah tentu pekerjaan sederhana *daripada* melaksanakan keharusan sambil asal memenuhi perintah.'

g. KPndH Persyaratan

saupama Ulang sok nanggo diororan saupama kelak acan dikumbah. (SP)
'Jangan memakai diodoran *seandainya* ketiak belum dicuci.'

Saupama dina hiji waktu si Ujang rungsing, ingeteun ka indungna, susut cimatana ku eiu kabaya kuring. (Pip)
'Jika pada suatu saat si Ujang gelisah ingat akan ibunya, lalalah air matanya dengan ini kebaya saya.'

lamun/mun Kilang kitu kasebut teu adil, mun sagala musibat nu tumiba ka pamarentah digebrekeun jadi kasalahan pamarentah sorangan. (Sip)
'Walaupun demikian disebut tiadk adil kalau segala

musibah yang diderita pemerintah ditekankan sebagai kesalahan pemerintah sendiri.

*Lamun pamarentah pusat anyar-anyar ieu geus ngaw-
keun kontrak pikeun milu nyebarkeun koran-koran
Angkatan Bersenjata jeung Berita Yudha kalawan
mayeng unggal bulan, asa kacida pantesna mun terus
diturutan ku pamarentah daerah pikeun milu nga-
bayuan dina enggoning nyebarkeun media basa
daerah ka pasisian. (Mang)*

*'Kalau pemerintah pusat baru-baru ini mengadakan
kontrak untuk ikut menyebarkan koran-koran
Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha dengan tetap
setiap bulan, rasanya alangkah pantasna kalau
terus diikuti pemerintah daerah untuk ikut mem-
biayai dalam rangka menyebarkan media bahasa
daerah ke pedesaan.'*

*Lamun bisa Lo, bulu kelek teh dicukur sing teratur.
(SP)*

*'Kalau dapat Lo, bulu ketiak itu dicukur dengan
teratur.'*

*Kalakuan seperti itu teh teu meujeuhna mun dibagea-
keun ku sikep darehdeh bae. (Mang)*

*Perilaku seperti itu tidaklah wajar kakau disambut
dengan sikap ramah tamah terus-menerus.'*

Sok rajeun mapagkeun mun keur salse. (Pip)

*'Kadang-kadang menjemout jika sedang tidak dalam
keadaan sibuk.'*

ari

Leeh hate teh ari geus nyorangan mah. (Pip)
Tenanglah hati ini kalau sudah menyendiri.'

Enya leeh ari geus kitu mah. (Pip)

'Benar-benar tenang kalau sudah begitu.'

Kaharti pisan Mah, ari kitu mah. (Pip)

'Paham sekali Mah, kalau begitu.'

h. KPndH Penetapan

KPndH Penetapan ini ialah kata penanda yang secara semantis ber-

fungsi menyatakan adanya hubungan penetapan dalam suatu pernyataan. KT yang tergolong kata penanda hubungan penetapan adalah *yen*, bahwa'.

yen

Apal deuih kana sasauran Mama oge. Yen ari pepengatan hiji hal anu diwenangkeun ku Allah, tapi kudu dipahing. (Pip)

'Paham pula terhadap kata-kata Mama pun. *Bahwa* perceraian itu suatu hal yang diperbolehkan Tuhan, tetapi harus dicegah.'

Nu perelu dibageakeun tur merenah dijieun modal harepan urang sarerea, katandesan pimpinan Opstib, yen taya hiji ge kasus kajahatan katut oknum-oknumna bisa liwat tina panalingaan Opstib. (Sip)

'Yang perlu disambut dan perlu pula sesuai untuk dijadikan modal harapan kita semua, ketandasan pimpinan Opstib *bahwa* tiada satu pun kasus kejahatan termasuk oknum-oknumnya dapat lewat dari pengamatan Opstib.'

Hal ieu, rek dihaja atawa henteu geus mere gambaran goreng ka masarakat, yen kumaha wae oge gawe aparat pemerintah dina alam pangwangunan kiwari teh masih keneh katembong perlu panyampurnaan-panyampurnaan. (Sip)

'Hal ini, baik desengaja atau tidak sudah memberi gambaran buruk terhadap masyarakat *bahwa* bagaimanapun kerja aparat pemerintah dalam alam pembangunan sekarang masih terlihat perlu penyempurnaan-penyempurnaan.'

Sing nyerep jeung mejat yen hukum teh tempat nyalindung dirina. (Sip)

'Diharapkan meresap dan mendarah daging *bahwa* hukum itu tempat berlindung dirinya.'

Para diplomat nonblok nganalisa yen KTT nonblok anu kakara laksana di Havana sasat tinemu jeung kagagalan dina widang politik. (SB)

'Para diplomat nonblok menganalisa *bahwa* KTT nonblok yang baru berlangsung di Havana dianggap menemui kegagalan dalam bidang politik.'

i. KPndH Kecaraan

KPndH Kecaraan ialah kata penanda yang secara semantis berfungsi menyatakan adanya hubungan kecaraan dalam suatu pernyataan. Kata penanda yang tergolong KPndH kecaraan ini adalah *kalawan* 'dengan' dan *bari* 'sambil'.

- kalawan* *Sastra daerah jigana lain di Sunda wae di Jawa ge sarua estu hirup kalawan henteu dirojong ku subsidi.* (Mang)
'Sastra daerah kiranya tidak di Sunda saja, di Jawa pun sama, semata-mata hidup dengan tidak dibantu subsidi.'
- bari* *Sok si Bungsu di-ka kuring-keun. Bari teu lemek teu nyarek.* (Pip)
'Si Bungsu diberikan kepada saya. Sambil tidak berkata sepatah kata pun.'
- Cara tutuwuhan wae, mun akarna karabut bari saterusna bisa dimusnahkeun pamohalan eta tangkal bisa jadi deui.* (Sip)
'Seperti tumbuhan saja kalau akarnya serabut sambil selanjutnya bisa dibinasakan, mustahil pohon itu bisa tumbuh lagi.'

j. KPndH Tujuan

KPndH Tujuan ialah kata penanda yang secara semantis berfungsi membentuk klausa terikat untuk menyatakan tujuan dalam suatu pernyataan. Kata penanda yang tergolong KPndH tujuan adalah *sangkan* 'supaya', *sina* 'supaya' (terkandung makna keharusan), dan *ngadon* 'untuk'.

- sangkan* *Kumaha akalna sangkan bau awak teh ulah nerap ka diri urang.* (SP)
'Bagaimana caranya supaya bau badan itu tidak mengenai diri kita.'
- sina* *Atuh ulon-ulonna teu talangke disered ka pangadilan, sina tanggung jawab kana kalakuan nu geus kapilampahna.* (Sip)
Demikianlah *oknum-oknumnya* (*konco-konconya*)

diseret ka pengadilan supaya bertanggung jawab akan tindakan yang dilakukannya.'

<i>ngadon</i>	<i>Moal poho ngahaja ka toko Lak Sin ngadon dipotret. (Pip)</i> 'Tidak akan lupa sengaja ke toko Lak Sin untuk dipotret.'
<i>keur</i>	<i>Keur kota gede model Bandung mah, masalah teh moal tamat ku samangsa. (Sip)</i> 'Untuk kota besar model Bandung, masalah itu tidak akan selesai dalam semusim.'
<i>pikeun</i>	<i>Hiji-hiji cara pikeun ngajaga kasehatan awak. (Sp)</i> 'Satu-satunya cara untuk menjaga kesehatan badan.'
<i>geusan</i>	<i>Antukna maksa nagara-nagara nonblok geusan condong ka Uni Soviet. (SB)</i> 'Akhirnya memaksa negara-negara nonblok miring ke Uni Soviet.'

Kata tugas *cidekna* 'singkatnya', *jadi* 'jadi', dan *alhasil* 'alhasil' yang dikemukakan dalam contoh data 5) mendukung fungsi yang berbeda dengan kata tugas yang dibicarakan lebih dahulu. Kata tugas kelompok ini berfungsi membentuk kalimat penyimpulan pada bagian akhir suatu paragraf. Oleh karena secara semantis menyatakan kesimpulan dari kalimat-kalimat terdahulu dalam paragraf yang sama sudah barang tentu kata tugas ini menandakan adanya hubungan dengan kalimat-kalimat lain. Alhasil, fungsi KT BS dalam hubungan kalimat yang terakhir diperoleh dengan penelitian ini ialah penanda hubungan penyimpulan dalam sebuah paragraf.

Perlu dikemukakan di sini bahwa data kelompok KT yang diperoleh dengan penelitian ini sangat terbatas. Selain tidak diperolehnya kata lain, ketiga kata tugas itu pun frekuensi pemakaiannya hanya satu kali hadir. Oleh karena itu, contoh data kelompok 5 itu sekaligus dianggap data lengkap.

3.2.3 Fungsi Lain dari Kata Tugas

Contoh Data

- 1)
Kumaha Mang lamun nyieun lombang leutik ? (SP)
'Bagaimana Mang kalau membuat lubang kecil ?'

Tabuh sabaraha ti ditu ? (Pip)

'Jam berapa dari sana ?'

Nyahoeun kitu yen indungna geus euweuh ? (Pip)

'Tahukah dia bahwa ibunya telah tiada ?'

Naon motivasina ? (Mang)

'Apa motifnya ?'

Tina pangalaman urang bakal nyaho naon nu kudu dipilampah pikahareupeun. (Sip)

'Dari pengalaman kita akan tahu apa yang akan diperbuat di masa yang akan datang.'

2)

Moal poho ngahaja ka toko Lak Sin untuk dipotret. (Pip)

... Tidak akan lupa, sengaja ke toko Lak Sin untuk dipotret.'

Potret nu barang breh oge tetela nyinarkeun kabagjaan. (Pip)

'Foto yang begotu terlihat benar-benar menyinarkan kebahagiaan.'

Ieu mah ditampung saheulaanan wae. (Mang)

'Ini ditampung untuk sementara saja.'

3)

Tah harita laluasa ngumbar cimata teh. (Pip)

'Nah saat itu bebas mengeluarkan air mata itu.'

Ayeuna anteurkeun ka Mang Jaya, nya. (Pip)

'Sekarang antarkan kepada Mang Jaya, ya.'

Ku kituna atuh leuir-leuir oge Embi teh ngahaturkeun wilujeng boboran siam hapunten lahir sareng batin. (SP)

'Oleh karena itu, terlambat pun Embi menyampaikan selamat hari raya maafkan lahir dan batin.'

Analisis Data

Pada kelompok data 1) terdapat KT *kumaha* 'bagaimana', *sabaraha* 'Berapa', *kitu* '-kah', dan *naon* 'apa'. Semua KT itu mendukung fungsi yang berbeda dengan fungsi yang didukung oleh KT yang diuraikan lebih dahulu. Fungsi KT *kumaha*, *sabaraha*, *kitu*, dan *naon* ialah membentuk kalimat tanya dan/atau klausa tanya. KT-KT seperti yang tertera di atas disebut kata tanya (selanjutnya disingkat menjadi KTany).

Berdasarkan jawaban yang dikehendaki, KTany dalam BS dapat dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok seperti berikut.

a. KTany Kebendaan

naon

Naon motivasina ? (Mang)

'Apa motivasinya ?'

Duka nyahoeun duka henteu, naon nu jadi sabab pang kuring ceurik? (Pip)

'Entah mengetahuinya entah tidak, apa yang menjadi sebab saya menangis ?'

Duka teuing naon nu leuwih maseuhan awak si Ujang ? (Pip)

'Entah apa yang lebih banyak membasahi badan si Ujang ?'

Rek ngilikan naon maksud teh ? (Pip)

'Akan melihat apa maksud itu?'

b. KTany Kewaktuan

iraha

iraha ceunah bapana berudak rek kawin deui? (Pip)

'Kapan katanya ayah anak-anak akan kawin lagi ?'

c. KTany Keadaan dan Kecaraan

kumaha

Urang liwat bae, lebah kumaha kuring turun deui tina delman ? (Pip)

'Kita lewati saja, saat bagaimana saya turun lagi dari delman ?'

Teu kacipta kumaha bakalna ? (Pip)

'Tidak terbayang bagaimana jadinya ?'

... kumaha longsongna ti kantor.'

... bagaimana lowongnya dari kantor.'

... kumaha tea atuh urang teh ? (Pip)

... bagaimana kita ini ?'

kuma

Tong dicaritakeun kuma polah kuring harita. (Pip)

'Jangan diceritakan bagaimana perilaku saya saat itu.'

d. KTany Orang

- saha* *Ka saha atuh kuring nya mihapekeun jimat hate.*
 (Pip)
 'Kepada *siapa* saya menitipkan jantung.'
Kaduana saha atuh anu teu beurat pisah jeung anak?
 Pip)
 'Keduanya *siapa* yang tidak merasa berat berpisah
 dengan anaknya?'

e. KTany Bilangan

- sabaraha* *Tabuh sabaraha ti ditu ?* (Pip)
 'Pukul *berapa* dari sana?'

f. KTany Alasan

- naha* *Naha Indonesia make daek narimana ?* (Mang)
 'Mengapa Indonesia mau menerimanya?'

g. KTany Penunjukan

- mana* *mana ari caroge jeung putra ?* (Pip)
 'Mana *suamimu* dan *anakmu* ?'

h. KTany Umum

- naha* *Hayang ngajugjugan hatena, naha kira-kirana bakal*
tuluy heman ka anak kuring, (Pip)
 'Ingin menjajagi hatinya, *apakah* kira-kiranya akan
 terus sayang terhadap anak saya,'
kitu *Nyahoeun kitu yen indungna geus euweuh ?* (Pip)
 'Apakah tahu bahwa ibunya sudah tiada?'

Selain berfungsi membentuk kalimat dan/atau klausa tanya masih ada fungsi lain yang didukung KT BS. Dalam kelompok data 2) KT-KT *ngahaja* 'sengaja', *tetela* 'benar-benar', dan *saheulaanan* 'sementara' berfungsi sebagai keterangan dari suatu kalimat atau klausa, baik secara mandiri maupun dengan jalan bertindak sebagai inti frase pengisi lajur keterangan. Sesuai dengan fungsi yang didukungnya itu, KT seperti itu disebut kata keterangan (selanjutnya disingkat menjadi KKet). Dari yang diperoleh ternyata KKet BS dapat dikelompokkan menjadi KKet kewaktuan, KKet modalitas, KKet kecaraan, KKet kuantitas, dan KKet pengurutan.

a. KKet Kewaktuan

harita

Kawas kuring harita, tuluy sideku nyanghareupan koper. (Pip)

'Seperti saya saat itu, kemudian berlutut menghadapi koper.'

Tah ti harita duka naon nu sabenerna keur kajadian di nagara-nagara Indocina nepi ka kiwari. (Mang)

'Nah sejak saat itu entah apa yang sebenarnya sedang terjadi di negara-negara Indocina hingga sekarang.'

kiwari

Brigade Mobil atawa Brimob kapolisian RI, kiwari nyadiakeun 29 kompi pasukan husus pikeun ngagarap huru-hara jeung teror anu sawaktu-waktu mungkin bisa kejadian. (SB)

'Brigade Mobil atau Brimob kepolisian RI, sekarang menyediakan 29 kompi pasukan husus untuk menggarap huru-hara dan teror yang sewaktu-waktu mungkin bisa terjadi.'

Brimob nu mangrupa pencegah husus huru-hara teh kiwari keur dididik jeung dilantik di Kobangdiklat (SB)

'Brimob yang merupakan pencegah husus huru-hara itu sekarang sedang dididik dan dilantik di Kobangdiklat.'

ayeuna

Ayeuna jol deui nu ngarungsi anu sakitu merulna ... (Mang)

'Sekarang datang lagi para pengungsi yang demikian banyaknya....'

Ayeuna kudu papisah. (Pip)

'Sekarang harus berpisah.'

saheulaanan

..., masarakat bandung hususna beunang dipake cekalan sok sanajan saheulaanan. (Sip)

'..., masyarakat Bandung khususnya dapat dijadikan pegangan walaupun sementara.'

isukan

Wagub Ir. Suhud isukan baris ngaresmikeun gedong

auditorium RRI Bandung. (SB)

'Wagub Ir. Suhud *besok* akan meresmikan gedung auditorium RRI Bandung.'

Di gedong Dinas Kasehatan Kodya Bandung isukan baris dimimitian peminanaan atawa atikan manasik ka para calon jamaah haji. (SB)

'Di Gedung Dinas Kesehatan Kodya Bandung *besok* akan dimulai pembinaan atau bimbingan kepada calon jemaah haji.'

tadi

Tadi di pekarangan RRI Bandung, diayakeun karnaval jeung pertandingan kaulinan barudak putra-putri karyawan RRI Bandung. (SB)

'Tadi di pekarangan RRI Bandung, diadakan karnaval dan pertandingan permainan putra-putri karyawan RRI Bandung.'

saendeng-endeng

Kalawan sarat lain rek ditampung saendeng-endeng. (Mang)

Dengan syarat bukan ditampung *selama-lamanya*.'

bareto

... *pakeun bawa kuring bareto memeh kawin. (Pip)*

'... pakaian bawa saya *dulu* sebelum kawin.'

b. KKET Modalitas

sigana

Sigana mah diditu ge sarua tacan aya perhatian ti Pamarentah daerahna. Mang)

'Kiranya di situ pun sama belum ada perhatian dari pemerintah daerahnya.'

... *Sigana anu ngarungsi ti Indocina teh asa dibere hate. (Mang)*

'... *Rupanya* para pengungsi dari Indocina itu merasa diberi hati.'

sihoreng geuning

Sihoreng, geuning kahirupanana teh sakitu tigeratna. (Mang)

'Ternyata, kehidupannya itu demikian susahny.'

Da geuning si Ujang mah hese naker ari dahar teh. (Pip)

	'Karena <i>ternyata</i> si Ujang itu susah sekali makannya itu.'
	Mamah teh geus beberes geuning . (Pip) 'Mamah ini sudah berkemas <i>kiranya</i> .'
<i>horeng</i>	Horeng lanceukna ge geus hudang . (Pip) ' <i>Ternyata</i> kakaknya pun sudah bangun.'
<i>manahoreng</i>	<i>Cindek bae sangkaan teh, manahoreng nu ngarungsi teh ngahaja diusiran ku pamarentahna</i> . (Mang) 'Pasti saja dugaan itu, <i>ternyata</i> para pengungsi itu dengan sengaja diusir oleh pemerintahnya.'
<i>apan/kapan/pan</i>	<i>Apan sastra Jawa jeung sastra Sunda teh kaasup sastra daerah anu masih keneh hirup nepi ka kiwari</i> . (Mang) ' <i>Bukankah</i> sastra Jawa dan sastra Sunda itu termasuk sastra daerah yang hingga saat ini masih hidup.'
	<i>Tapi kapan si Cikal geus sakola</i> . (Pip) 'Tetapi <i>bukankah</i> si Cikal sudah bersekolah.'
	<i>Pakean si Ujang kudu di-kana lomarikeun deui, pan jadina mah moal dibawa</i> . (Pip) 'Pakaian si Ujang harus dimasukkan lagi ke dalam lemari, <i>bukankah</i> jadinya tidak akan dibawa.'
<i>sugan</i>	... sugan ngubaran <i>rungsingna</i> . (Pip) '... <i>barangkali</i> mengobati rungsingnya.'
<i>piraku</i>	<i>Pengadilan teh benar-bener tempat keur nangtukeun bebeneran, piraku ajen kasadaran hukum maranehanana rek hayoh wae disebut tacan dewasa</i> . (Sip) 'Pengadilan itu benar-benar tempat untuk menentukan kebenaran, <i>masa</i> nilai kesadaran mereka akan terus-menerus disebut belum dewasa.'
<i>pamohalan</i>	... pamohalan eta tangkal bisa jadi <i>deui</i> . (Sip) '... <i>mustahil</i> pohon itu dapat jadi <i>kerabali</i> .'
<i>teu wudu</i>	<i>Eta dua kasus kajahatan teh teu wudu jadi bahan warta masarakat</i> . (Sip)

- 'Dua kasus kejahatan itu *cukup* menjadi bahan berita masyarakat.'
- estu* *Di Jawa ge sarua estu hirup kalawan teu dirojong ku subsidi.* (Mang)
'Di Jawa pun sama, *benar-benar* hidup tanpa di-bantu subsidi.'
- mustahil* *Mun salah lebah ngaturna teu mustahil ngan bakal ngadatangkeun mamala keur nu miarana.* (Sip)
'Kalau salah pengaturannya tidak *mustahil* akan menimbulkan rintangan untuk yang memeliharanya.'
- memang* *Nu ngarungsi ti Indocina teh memang lain samanea.* (Mang)
'Para pengungsi dari Indocina itu *memang* bukan sembarangan.'
- Gede daya tarikna memang dua kasus nu dimaksud teh.* (Sip)
'Besar daya tariknya *memang* dua kasus yang dimaksud itu.'
- majar* *Sajeroning urang neuleuman nu majar lain pamarentahna nu salah tapi jalma-jalmana naha teu leuwih hade mun sakalian ngalelekan hukum sabab jeung akibat.* (Sip)
'Dalam saat menelaah yang *katanya* bukan pemerintahnya yang salah melainkan manusia-manusianya, apakah tidak lebih baik kalau sekaligus menelaah hukum sebab dan akibat.'
- boa* *Ngomong teh pegat-pegat teu ngaleunjeur-leunjeur can boa.* (Pip)
Berbicara putus-putus, *mungkin* merangkai pun tidak.'
- Boa moal kungsi saminggu . . .* (Pip)
'*Mungkin* tidak sampai seminggu . . .'
- meureun* *Pisah teh meureun moat saterusna.* (Pip)
'Berpisah itu *barangkali* tidak seterusnya.'

Yen "itu" teh meureun gaganti kuring nu bakal ngeusian ieu imah. (Pip)

'Bahwa "itu" kiranya pengganti saya pengganti saya yang akan mengisi rumah ini.

mungkin

Dua puluh salapan kompi pasukan husus pikeun ngagarap huru-hara jeung teror anu sawaktu-waktu mungkin bisa kejadian. (SB)

'Dua puluh sembilan kompi pasukan khusus untuk menggarap huru-hara dan teror yang sewaktu-waktu mungkin bisa terjadi.'

tangtu

Aya nanaon mah tangtu dibejaan. (Pip)

'Kalau ada apa-apa tentu diberi tahu.'

Tangtu tatuluy ka imah. (Pip)

'Tentu pada terus ke rumah.'

tangtuna

Tangtuna oge moal ngateurkeun lantaran keur repot. (Pip)

'Tentunya tidak akan mengantarkan karena sedang sibuk.'

tetela

Tetela itu mah ramo si Ujang. (Pip)

'Benar-benar itu jari si Ujang.'

poma

Bibi mah poma ulah incah balilahan. (Pip)

'Bibi harap jangan pindah.'

kahade

Kahade bisi ulin jauh. (Pip)

'Hati-hati jangan bermain jauh.'

Kahade kanyahoan ku batur. (Pip)

'Hati-hati diketahui orang lain.'

teu burung

Teu burung kabeh ge kabuka rasiagna. (Pip)

'Pasti semuanya juga terbuka rahasianya.'

taksiran

Taksiran manehna rek barang tanya ka guruna. (Pip)

'Kiranya ia akan bertanya kepada gurunya.'

c. KKet Kecaraan

- teu puguh-puguh* **Teu puguh-puguh kuring make ngelok.** (Pip)
'Tanpa alasan saya bersembunyi.'
- kakara* *Sanggeus beres mereskeun pakean, kakara kuring malik.* (Pip)
'Sesudah selesai membereskan pakaian baru saya berpaling.'
- sakalian* *Sajeroning urang neuleuman nu majar lain pamarentahna nu salah tapi jelema-jelemana, naha teu leuwih hade mun sakalian ngalelekan hukum sabab jeung akibat.* (Sip)
'Dalam saat menelaah yang katanya bukan pemerintahnya yang bersalah melainkan manusia-manusianya, apakah tidak lebih baik kalau sekaligus menelaah hukum sebab dan akibat.'

d. KKet Kuantitas

- sawaktu-waktu* *Dua puluh salapan kompi pasukan husus pikeun ngagarap huru-hara jeung teror anu sawaktu-waktu bisa kajadian.* (SB)
'Dua puluh sembilan kompi pasukan khusus untuk menggarap huru-hara dan teror yang sewaktu-waktu bisa terjadi.'
- tampolana* **Tampolana** aya lulusan jurusan Sunda leos kana pulisi. (Sip)
'Kadang-kadang ada lulusan jurusan Sunda masuk polisi.'
- sapinuh-pinuhna* *Tuluy lombang teh eusian runtah sapinuh-pinuhna.* (SP)
'Kemudian lubang itu diisi sampah sesepenuh-penuhnya.'

e. KKet Keadaan

- ilaharna* *Ngurua kota model Bandung ilaharna ngurus kota-*

kota gede memang lain garapan nu enteng. (Sip)
 'Mengilah kota seperti Bandung, umumnya mengurus kota-kota yang besar memang bukan pekerjaan yang mudah.'

biasana

Biasana bidang sastra daerah, boh Sunda di Jawa Barat di Jawa Tengah, teu weleh paceklik ku mahasiswa. (Mang)
 'Biasanya bidang sastra daerah, baik Sunda di Jawa Barat maupun Jawa di Jawa Tengah selalu kesulitan akan mahasiswa.'

f. KKet Pengurutan (Kronologis)

mimitina

Indonesia, mimitina mah kaasup nagara anu hayang mentingkeun "perikamanusiaan".
 'Indonesia pada mulanya termasuk negara yang ingin mementingkan perikemanusiaan.'

saterusna

Saterusna kuring ngedeng di tengah. (Pip)
 'Seterusnya saya tidur di tengah.'

samemehna

Anu campuh di Indocina teh samemehna nyaeta dua kakuatan dunya anu dina jaman kiwari keur meujeuhna kumawasa. (Mang)
 'Yang berperang di Indocina itu sebelumnya adalah dua kekuatan dunia yang pada masa kini sedang sangat berkuasa.'

ahirna

Ahirna, cindek wae sangkaan teh. (Mang)
 'Akhirnya, jelas saja dugaan itu.'

antukna

Antukna, nya nyasab ka nagara-nagara nu dareukeut. (Mang)
 'Akhirnya, tersesat ke negara-negara yang berdekatan.'

KT *tah* 'nah', *nya* 'ya', dan *atuh* 'demikianlah' seperti yang dikemukakan dalam kelompok data 3) berfungsi mengantarkan kalimat atau klausa. KT BS yang berfungsi pengantaran ini adalah seperti berikut.

tah

Tah, bau baham tina bahan tuangeun anu nembe

sesah pisan icalna teh. (SP)

'Nah, bau mulut dari bahan makanan tersebut susah sekali hilangnya.'

Tah, pikeun ngicalkeunana, urang tiasa ngagaleuh anti bau salira. (SP)

'Nah, untuk menghilangkannya, kita dapat membeli anti bau badan.'

Tah, ti harita, duka naon nu sabenerna keur kajadian di nagara-nagara Indocina. (Mang)

'Nah, sejak itu, entah apa yang sebenarnya sedang terjadi di negara-negara Indocina.'

Tah, ari geus kitu mah prung wae babadamaian teh. (Pip)

'Nah, kalau sudah begitu mulailah saja diskusi itu.'

nya

Nya Indocina ge ragrag kana tangan kakawasaan kominis. (Mang)

'Indocina pun jatuh ke tangan kekuasaan komunis.'

Antukna, nya nyasab ka nagara-nagara nu dareukeut. (Mang)

'Akhirnya, tersesat ke negara-negara yang berdekatan.'

Lantaran ti tadina oge boga tujuan anu pasti nya sakaparan-paran wae. (Mang)

'Oleh karena pada mulanya pun tidak mempunyai tujuan yang pasti ya sekemauan saja.'

Kasalahan mah pasti aya wae, nya! (SP)

'Kesalahan itu pasti ada saja, ya!'

atuh

Saha atuh anu teu beurat pisah jeung anak. (Pip)

'Siapa yang merasa tidak berat berpisah dengan anak.'

Atuh ulon-ulonna teu talangke disered ka pangadilan. (Sid)

'Pengikut-pengikutnya segera diseret ke pengadilan'

'api kumaha atuh! (Pip)

Akan tetapi, bagaimana, ya!

<i>yeuh</i>	<i>Ieu yeuh nu pangbanggana mah. (Pip)</i> 'Ini nih yang paling sulit itu.'
	<i>Yeuh ieu Bi, samping keur si Ujang. (Pip)</i> 'Nih ini Bi, kain untuk si Ujang.'
<i>ke</i>	<i>Ke Bapa duka minggu hareup, duka minggu ituna deui. (Pip)</i> 'Ayah entah minggu depan, entah minggu yang itunya lagi.'

3.3 Distribusi Kata Tugas

3.3.1 Distribusi KT dalam Hubungan Kata dan Frase

1) Distribusi Kata Penjelas

KPen ialah KT yang berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi frase. KPen berdistribusi di awal frase, di akhir frase, dan kombinasi di awal dan di akhir frase dengan berintikan kata atau frase.

a. Distribusi di Awal Frase

a) Diikuti Kata Benda

KPen yang menduduki posisi sesuai dengan pola atr: KPen+int:KB adalah :

<i>eta</i>	<i>eta kapal (Mang)</i> 'kapal itu.'
<i>para</i>	<i>para diplomat (SB)</i> 'para diplomat'
<i>per</i>	<i>per anggota (SP)</i> 'tiap anggota.'
<i>ieu</i>	<i>ieu lomari (Pip)</i> 'lemari ini'.
<i>tiap</i>	<i>tiap minggu (SP)</i> 'setiap minggu'
<i>ki</i>	<i>Ki Madhapi (Sip)</i> 'Bing Madhapi.'
<i>si</i>	<i>Si Ujang (Pip)</i> 'Si Ujang'

<i>unggal</i>	unggal anggota (SP) 'setiap anggota.'
<i>sagala</i>	sagala kegiatan (SB) 'segala kegiatan'.
<i>saban</i>	saban waktu (Pip) 'setiap waktu'
<i>sababaraha</i>	sababaraha daerah (SB) 'beberapa daerah'
<i>sawatara</i>	sawatara taun (SB) 'sementara tahun'
<i>salasaurang</i>	sala saurang pajabat (Sip) 'salah seorang pejabat'
<i>ratusan</i>	ratusan masalah (Sip) 'beratus-ratus masalah'
<i>singsarwa</i>	singsarwa rupa (Mang) 'aneka macam'
<i>ponara</i>	pohara rongkahna (SP) 'alangkah meriahnya'
<i>kacida</i>	kacida pantesna (Mang) 'alangkah pantasnya.'

b) Diikuti Kata Kerja

KPen yang berdistribusi seperti pola atr: KPen+int:KK adalah :

<i>kudu</i>	kudu dibersihkan (SP) 'harus dibersihkan'
<i>keur</i>	keur disanghareupan (Sip) 'sedang dihadapi'
<i>baris</i>	baris pisah (Pip) 'akan pisah'
<i>rek</i>	rek masak (SP) 'akan memasak'
<i>geus</i>	geus dibeuweung diutahkeun 'sudah dipikir masak-masak'
<i>bisa</i>	bisa diandelkeun (Mang) 'dapat diandalkan'

<i>bakal</i>	bakal datang (SB) 'bakal datang'
<i>pada</i>	pada ngarahuh (SB) 'saling mengeluh'
<i>beuki</i>	beuki karasa (Mang) 'makin terasa'
<i>asa</i>	asa kagebah (Pip) 'merasa terperanjat'
<i>henteu</i>	henteu disampakkeun (Mang) 'tidak disediakan'
<i>tong</i>	tong dicaritakeun (Pip) 'jangan diceritakan'
<i>tara</i>	tara dipake (Pip) 'tidak pernah dipakai'
<i>teu</i>	teu dilaksanakeun (Pip) 'tidak dilaksanakan'
<i>mo</i>	mo kacumponan (Pip) 'tidak mungkin terpenuhi'
<i>ukur</i>	ukur unggeuk (Pip) 'hanya mengangguk'
<i>gek</i>	gek diuk (Pip) 'duduklah'
<i>mimiti</i>	mimiti turun (SB) 'mulai turun'
<i>rajeun</i>	rajeun mapagkeun (Pip) 'kadang-kadang menjemput'
<i>mindeng</i>	mindeng mandi (SP) 'sering mandi'
<i>beunabg</i>	beunang dipake (Sip) 'dapat dipakai'
<i>tereh</i>	tereh sakola (Pip) 'akan bersekolah'
<i>perlu</i>	perlu dibaseakeun (Sip) 'harus disambut'

c) Diikuti Kata Sifat

KPen yang berdistribusi sesuai dengan pola $FrEnd=atr:KPen + int:KS$ adalah :

<i>rada</i>	<i>rada lila</i> (Pip) 'agak lama'
<i>ampir</i>	<i>ampir adek</i> (Mang) 'hampir kena'
<i>can</i>	<i>can tibra</i> (Pip) 'belumpulas'
<i>mani</i>	<i>mani leah</i> (Pip) 'sangat menerima'
<i>semu</i>	<i>semu belel</i> (Pip) 'agak lusuh'
<i>leuwih</i>	<i>leuwih lega</i> (Pip) 'lebih luas'
<i>moal</i>	<i>moal pantes</i> (Pip) 'tidak akan pantas'
<i>teu weleh</i>	<i>teu weleh paceklik</i> (Mang) 'selalu kekurangan'

d) Diikuti Kata Bilangan

KPen yang berdistribusi sesuai dengan pola $FrEnd=atr:KPen + int:KBil$ adalah :

<i>ngan</i>	<i>ngan dua</i> (Pip) 'hanya dua'
<i>ukur</i>	<i>ukur seautik</i> (Pip) 'hanya sedikit'
<i>geus</i>	<i>geus tilu</i> (Pip) 'sudah tiga'

e) Diikuti Kata Tugas

KPen yang menduduki posisi sesuai dengan pola $FrEnd=atr:KPen+int:KT$ adalah :

<i>ukur</i>	<i>ukur saheulaanan</i> (Pip) 'hanya sementara'
-------------	--

<i>teu</i>	<i>teu mustahil</i> (Sip) 'tidak mustahil'
<i>rek</i>	<i>rek kumaha</i> (Pip) 'akan bagaimana'

f) Diikuti Frase Endosentrik

KPen yang menduduki posisi dengan pola FrEnd=atr:KPen+int:FrEnd adalah :

<i>ngan</i>	<i>ngan si Ujang wungkul</i> (Pip) 'hanya si Ujang saja'
<i>acan</i>	<i>acan sakumaha lilana</i> (SP) 'belum begitu lama'
<i>meh</i>	<i>meh sarua tarikna</i> (Pip) 'hampir sama kerasnya'
<i>sakumna</i>	<i>sakumna karyawan RRI</i> (SB) 'semua karyawan RRI'
<i>sakuliah</i>	<i>sakuliah stasion RRI</i> (SB) 'seluruh stasiun RRI'
<i>ulah</i>	<i>ulah loba teuing</i> (SP) 'jangan terlalu banyak'
<i>mani</i>	<i>mani asa kagebah</i> (Pip) 'merasa sangat terganggu'
<i>teu</i>	<i>teu ka imah heula</i> (Pip) 'tidak ke rumah dahulu'
<i>geus</i>	<i>geus teu bisa</i> (Sip) 'sudah tidak dapat'
<i>taya</i>	<i>taya hiji ge</i> (Sip) 'tidak ada satu pun'
<i>ngan</i>	<i>ngan sore wungkul</i> (SP) 'hanya sore saja'
<i>moal</i>	<i>moal bisa leupas</i> (Sip) 'tidak akan dapat lepas'
<i>baris</i>	<i>baris dateng deui</i> (SB) 'akan datang lagi'

<i>saban</i>	saban rek masak (SP) ' <i>setiap</i> akan memasak'
<i>rek</i>	rek dihaja atawa henteu (Sip) ' <i>mau</i> disengaja atau tidak'

g) Diikuti Frase Eksosentrik

KPen yang menduduki posisi sesuai dengan pola FrEnd=atr:KPen+int:FrEks adalah :

<i>moal</i>	moal keur saheulaanan (Pip) ' <i>tidak akan</i> untuk sementara'
<i>lain</i>	lain di Sumatra (Mang) ' <i>bukan</i> di Sumatra'
<i>leuwih</i>	leuwih ti taun-taun ka tukang (Mang) ' <i>lebih</i> dari tahun-tahun yang lalu'
<i>taya</i>	taya nu bisaeun (Pip) ' <i>tidak ada</i> yang dapat mengerjakan'
<i>blak</i>	blak mukakeun lomari (Pip) 'membuka lemari'
<i>kop</i>	kop nyokot calana (Pip) 'mengambil celana'
<i>jol</i>	jol ka sakola (Pip) ' <i>tibalah</i> di sekolah'
<i>jut</i>	jut tina golodog (Pip) ' <i>turunlah</i> dari tangga rumah'
<i>teu kurang</i>	teu kurang ti gupernur (Sip) ' <i>tidak kurang</i> dari gubernur'
<i>geus</i>	geus ti mangkukna (Pip) ' <i>sudahsejak</i> kemarin dulu'
<i>rek</i>	rek sina jeung bapana (Pip) ' <i>akan</i> supaya dengan ayahnya'

b. Distribusi di Akhir Frase

a) Mengikuti Kata Benda

KPen yang menduduki posisi sesuai dengan pola FrEnd=int:KB+atr:

KPen adalah :

<i>teh</i>	<i>hareeng teh</i> 'sakit kepala itu' <i>hate teh</i> (Pip) 'hati ini'
<i>mah</i>	<i>lamarentah mah</i> (Sip) 'pemerintah'
<i>ieu</i>	<i>hal ieu</i> (Sip) 'hal ini'
<i>bae</i>	<i>ieu bae</i> (Pip) 'ini saja'
<i>eta</i>	<i>pangkeng eta</i> (Pip) 'kamar itu'
<i>masing-masing</i>	<i>nagara masing-masing</i> (Mang) 'negara masing-masing'
<i>sejenna</i>	<i>kegiatan sejenna</i> (SB) 'kegiatan lainnya'
<i>sarerea</i>	<i>urang sarerea</i> (Sip) 'kita semua'
<i>sorangan</i>	<i>pamarentah sorangan</i> (Sip) 'pemerintah sendiri'
<i>sejen</i>	<i>sangkaan sejen</i> (Pip) 'dugaan lain'
<i>tea</i>	<i>sarakan tea</i> (Sip) 'tumpah darah itu'
<i>oge</i>	<i>manehna oge</i> (Pip) 'dia pun'
<i>wae</i>	<i>tutuwuhan wae</i> (Sip) 'tumbuh-tumbuhan saja'
<i>lianna</i>	<i>cara lianna</i> (Sip) 'cara lainnya'
<i>ge</i>	<i>lanceukna ge</i> (Pip) 'kakaknya pun'

b) Mengikuti Kata Kerja

KPen yang menduduki posisi sesuai dengan pola FrEnd=int:KK+atr:KK+KPen di antaranya :

<i>deui</i>	<i>mulang deui</i> (Sip) 'kembali lagi'
<i>manten</i>	<i>ingat manten</i> (Pip) 'keburu ingat'
<i>heula</i>	<i>mengkol heula</i> (Pip) 'berbelok dahulu'
<i>wungkul</i>	<i>ngatur wungkul</i> (Sip) 'hanya mengatur'
<i>mah</i>	<i>kacaleletot mah</i> (SP) 'salah ucap'
<i>teh</i>	<i>beberes teh</i> (Pip) 'berkemas itu'

c) Mengikuti Kata Bilangan

KPen yang menduduki posisi sesuai dengan pola FrEnd=int:KBil+atr:KPen di antaranya :

<i>deui</i>	<i>dua deui</i> (Pip) 'dua lagi'
<i>oge</i>	<i>tihuneun oge</i> (Pip) 'ketiga-tiganya pun'

d) Mengikuti Kata Sifat

KPen yang menduduki posisi sesuai dengan pola FrEnd=int:KS+atr:KPen di antaranya :

<i>pisan</i>	<i>rea pisan</i> (Sip) 'banyak sekali'
<i>naker</i>	<i>lila naker</i> (Pip) 'lama sekali'
<i>teuing</i>	<i>siang teuing</i> (Pip) 'terlalu siang'
<i>bae</i>	<i>pasti bae</i> (Sip)

	'pasti saja'
<i>keneh</i>	<i>lengkep keneh</i> (Pip)
<i>deui</i>	<i>pinuh deui</i> (Pip) <i>penuh lagi</i>

e) Mengikuti Kata Tugas

KPen yang menduduki posisi sesuai dengan pola FrEnd=int:KT+atr:
KPen adalah :

<i>wae</i>	<i>saheulaanan wae</i> (Pip) 'sementara saja'
<i>mah</i>	<i>saterusna mah</i> (Pip) 'seterusnya'
<i>deui</i>	<i>sakali deui</i> (SB) 'sekali lagi'
<i>tea</i>	<i>kumaha tea</i> (Pip) 'bagaimana'
<i>teh</i>	<i>rek diresmikeun/isukan teh</i> (SB) 'akan diresmikan/besok'
<i>oge</i>	<i>samemehna oge</i> (SB) 'sebelumnya pun'

f) Mengikuti Frase Endosentrik

KPen yang menduduki posisi sesuai dengan pola FrEnd=int:FrEnd+atr:
KPen adalah :

<i>teh</i>	<i>dalapan taun teh</i> (Pip) 'delapan tahun itu'
<i>deuih</i>	<i>geus robah deuih</i> (Sip) 'sudah berubah lagi'
<i>oge</i>	<i>taun tukang oge</i> (SB) 'tahun lalu juga'
<i>saparakanca</i>	<i>Atjai jeung Siswadji saparakanca</i> (Sip) 'Atjai dan Siswadji dengan kawan-kawan'
<i>teh</i>	<i>konsep Bandung tertib Bandung bersih teh</i> (Sip) 'konsep Bandung tertib Bandung bersih itu'

<i>deui</i>	<i>kelas berenyit deui</i> (Sip) 'kelas teri lagi'
<i>keneh</i>	<i>minggu ieu keneh</i> (SB) 'minggu ini juga'
<i>ge</i>	<i>diarep-arep duei ge</i> (Pip) 'diharapkan lagi pun'

g) Mengikuti Frase Eksosentrik

KPen yang menduduki frase eksosentrik diikuti oleh unsur atribut yang berupa kata penjelas dengan pola $FrEnd=int:FrEks+atr:KPen$ adalah :

<i>deui</i>	<i>nepikeun laporan deui</i> (SB) 'menyampaikan laporan lagi'
<i>teh</i>	<i>pisah jeung anak teh/saterusna</i> (Pip) 'berpisah dengan anak itu/seterusnya'
<i>mah</i>	<i>nu geus sakola mah</i> (Pip) 'yang sudah bersekolah'
<i>keneh</i>	<i>ti beh ditu keneh</i> (Pip) 'masih sejak waktu yang lalu'
<i>oge</i>	<i>cek manehna oge</i> (Pip) 'kata dia pun'
<i>wungkul</i>	<i>gelar/lebah patekadan wungkul</i> (Sip) berjalan/dalam cita-cita belaka'

c. Distribusi di Awal Akhir Frase

KPen yang menduduki posisi sesuai dengan pola $FrEnd=atr_1 : KPen_{Neg} + int:KK_{Red} + atr_2 : KPen_{Neg}$ (acan) di antaranya :

<i>teu ... acan</i>	<i>teu ngaleunjeur-leunjeur acan</i> (Pip) 'berbentuk pun tidak'
	<i>teu ngalenyap-lenyap acan</i> (Pip) 'sekejap pun tidak'

2) Distribusi Kata Perangkai

Kper sebagai KT yang berfungsi sebagai koordinator dalam konstruksi frase, berdistribusi di tengah frase dan kombinasi di awal dan di tengah frase.

a. Distribusi di Tengah Frase

KPer yang menduduki posisi sesuai dengan pola int_1 : KB-kord : KPer-int₂ : KB → FrEnd adalah:

Edi Widjaja jeung Letjen Pol Drs. Siswadi, M.A. (Sip)

'Edi Widjaja *dengan* Letjen Pol Drs. Siswadi, M.A.'

(pikeun ngagarap) huru-hara jeung teror. (SB)

'(untuk menggarap) huru-hara *dan* teror.'

KPer yang menduduki posisi sesuai dengan pola int_1 : KK-kord : KPer-int₂ : KK → FrEnd adalah:

(lamun urang) masak atawa ngsiikan. (SP)

'(kalau kita) memasak *atau* mencuci beras.'

Contoh pola int_1 : FrEnd-kord : KPer-int₂ : KT → FrEnd:

rej dihaja atawa henteu (Sip)

'disengaja *atau* tidak'

geus beres atawa acan (Pip)

'sudah beres *atau* belum'

Contoh pola int_1 : FrEnd-kord : KPer-int₂ : FrEnd → FrEnd:

bau salira atawa bau awak (SP)

'bau badan *atau* bau badan'

si Cikal jeung si Panengah (Pip)

'si Cikal *dan* si Penengah'

b. Distribusi di Awal dan di Tengah Frase (Distribusi Terbagi)

Contoh pola kord₁ : KPer-int₁ : KB-kord₂ : KPer-int₂ : KB → FrEnd:

boh kuring boh manehna (Pip)

'baik saya *maupun* dia.'

Contoh pola kord₁ : KPer-int₁ : FrEks-kord₂ : KPer-int₂ : FrEks → FrEnd:

boh pikeun kuring boh pikeun manehna (Pip)

'baik untuk saya *maupun* untuk dia'

3) Distribusi Kata Penanda Hubungan

Sesuai dengan fungsinya sebagai direktor dalam konstruksi frase eksosentrik direktif, KPndH dapat berdistribusi di awal kalimat dan di tengah kalimat. Walaupun demikian, tidaklah semata-mata KPndH itu sendiri yang dapat menduduki posisi seperti tertera di atas, tetapi sudah barang tentu hadir bersama-sama dengan aksisnya.

Distribusi di Awal Kalimat

Contoh :

Di tengah imah getreng teh. (Pip)

'Di tengah rumah bertengkar itu.'

Di Bali para Menteri Luar Negeri nagara-nagara Asean baradamai. (Mang)

'Di Bali para Menteri Luar Negeri negara-negara Asean bersidang.'

Dina unggal pasamoan anu dipake anggeuhan teh sastra Jawa jeung sastra Sunda. (Mang)

'Dalam setiap pertemuan, yang diandalkan itu sastra Jawa dan sastra Sunda.'

Keur manehna oge moal beda. (Pip)

'Untuk dia pun tidak berbeda.'

Distribusi di Tengah Kalimat

Contoh :

Apal deui kana kasauran Mama oge. (Pip)

'Hafal lagi akan kata-kata Mama pun.'

Sakumaha anu kabejakeun dina koran-koran, anu ngarungsi ti Indocina teh beuki dieui beuki merul bae. (Mang)

'Sebagaimana yang diberitahukan dalam koran-koran, para pengungsi dari Indocina itu makin hari makin banyak saja.'

Sastra daerah jigana lain di Sunda bae, di Jawa ge sarua, estu hirup kalawan henteu dirojong ku subsidi. (Mang)

'Sastra daerah kiranya bukan di Sunda saja, di Jawa pun sama, benar-benar hidup dengan tanpa dibantu dengan subsidi.'

Sehubungan dengan kenyataan tersebut, dalam upaya mendeskripsikan sistem distribusi KPndH dalam hubungan kata dan frase ini, penelitian ini mencoba menunjukkan kata atau frase mana saja yang bertindak sebagai aksisnya. Distribusi KPndH itu sesuai dengan pola-pola di bawah ini.

Pola 1 dir: KPndH+ak:KB ----- → FrEks:

kabutuh barudak/ku kanyaah (Pip)

'kebutuhan anak-anak/*akan* kasih sayang.'

mere kredit/ka masarakat (Sip)

'memberi kredit/*pada* masyarakat.'

condong/kaUnti Soviet (SB)

'miring/*ke* Uni Soviet'

Bi Cioh nyekel pageuh/kana peupeuteuyan (Pip)

'Bi Cioh memegang erat/*Pada* lengan.'

RRI Tanjung Pinang/di Riau (SB)

'RRI Tanjung Pinang/*di* Riau.'

Pentingnya nu aya/dina hate (Pip)

'Pentingnya yang berada/*dalam* hati'

Adina/beulah katuhu (Pip)

'Adiknya/*sebelah* kanan'

Bereng jeung babaturanana (Pip)

'Bersama-sama *dengan* teman-temannya.'

Anu ngarungsi ti Indocina (Mang)

'Para pengungsi *dari* Indocina.'

Di Bali/para Menteri Luar Negeri nagara Asean keur baradami (Mang)

'*Di* Bali/para Menteri Luar Negeri negara Asean sedang bersidang.'

naon sabenerna anu kajadian di nagara Indocina/nepi ka kiwari (Mang)

'apa yang sebenarnya yang akan terjadi di negara Indocina/*sampai* ke sekarang'

ulang ditatap/ceuk kuring (Pip)

'jangan dipakai semua/*kata* saya.'

kahalangan/ku tangkal (Pip)

'terhalang/*dengan* pohon.'

kajurung/ku napsu (Pip)

'terdorong/*oleh* napsu.'

dibawa/ku kuring (Pip)

'dibawa/*oleh* saya'

nagara-nagara Asean/di antarana Indonasia (Mang)

'negara-negara Asean/*di* antaranya Indonesia.'

nyium/kana tarang (Pip)

'mencium/pada dahi.'

ditempelkeun/kana bilik (Pip)

'ditempelkan/pada dinding.'

Pola 2 dir: KPndH+ak:FKB ———→ Eks:

samping/keu simbut berudak (Pip)

'kain/untuk selimut anak-anak.'

butuh/ku knyaah indung bapa (Pip)

'perlu/akan kasih sayang ibu bapak'

lalumpatna/ka nagara-nagara Asean (Mang)

'berlarian/ke negara-negara Asean'

ditujukeun/ka sakumna karyawan RRI Bandung (SB)

'ditujukan/kepada semua karyawan RRI Bandung'

hiji-hiji cara/pikeun kuring mah (Pip)

'satu-satunya cara/untuk saya'

diteueulkeun/kana dada kuring (Pip)

'ditekankan/pada dada saya'

kalimah nu payus/jang ubar hareeng tea (Sip)

'kalimat yang tepat/untuk obat sakit kepala'

baris diajarkeun oge/ngenaan pangaweruh umum (SB)

'akan diajarkan juga/mengenai pengetahuan umum'

sare/dina lahun kuring (Pip)

'tidur/pada pangkuan saya'

tina dua kecap teh/rea pisan rambat kamalena (Sip)

'dari dua kata itu/banyak sekali kaitannya'

moal bisa liwat/tina / analingaan Opstib (Sip)

'tidak akan bisa lewa/dari pengamatan Opstib'

leuwih parna/batan halodo tuan tukang (SB)

'lebih parah/daripada kemarau tahun yang lalu'

Pola 3 dir: KPndH + ak : KKet ———→ FrEks :

bisa dipake cekelan/keur saheulaanan (Sip)

'dapat dijadikan pegangan/untuk sementara'

Pola 4 dir: KPndH + ak:KS-----→ FrEks:

bulu kelek dicukur/sing teratur (SP)

'bulu ketiak dicukur/dengan teratur'

kalawan ironis/kaburu keneh nemboangkeun kajugalaan (Sip)

'dengan ironis/masih sempat memperlihatkan kemampuannya'

perlu diperhatikeun/kalawan tenget (Sip)

'perlu diperhatikan/dengan cermat'

leuwih/ti ngarakacak (Pip)

'lebih/daripada sedih.'

Pola 5 dir: KPndH + ak: KBil:

ti nomer pendaftaran hiji/nepi ka 263 (SB)

'dari nomor pendaftaran satu/sampai 283'

leuwih/ti lima (Pip)

'lebih/dari lima'

3.3.2 Distribusi KT dalam Hubungan Kalimat

1) Distribusi Kata Perangkai

Dalam KIM, KPer berdistribusi di antara dua buah klausa, yaitu di awal klausa kedua yang berkombinasi dengan KPnd. Dalam kalimat takmandiri, KPer berdistribusi di awal kalimat.

a. Di Antara Dua klausa

Pola S_1-P_1 KPer S_2-P_2 -----→ KIM

Sumur-sumur saraat jeung solokan-solokan ngoletrak. (SB)

'Sumur-sumur kering dan selokan-selokan hampir kering :

Rek barangtanya ka guruna atawa rek ngajawab nu ditanyakeun ku guruna.

(Pip)

'Akan bertanya kepada gurunya atau akan menjawab pertanyaan dari gurunya.'

b. Di Awal Klausa Kedua dan Berkombinasi dengan KPnd

Pola KPnd- P_1 KPer - P_2 -----→ KIM

Lombang teh jaba ti pikeun wates, oge pikeun dasar tumoukan kompos. (SP)

'Lubang itu selain untuk batas, juga untuk dasar onggokan kompos.'

c. Di Awal Kalimat Takmandiri

Pola KPer S-P ———→ KIM

Oge alo-alo tacan sadayana uningaeun. (SP)

'Kuga alo-alo belum semua mengetahui.'

Tur sareatna lain pisah saheulaanan. (Pip)

'Dan kenyataannya bukan berpisah sementara.'

Atawa boga beda ketang. (Pip)

'Atau mungkin berbeda.'

Terus dijual (SP)

'Terus dijual.'

Tapi tara kasabit masalah bau awak. (SP)

'Tetapi tidak pernah tersinggung masalah bau badan.'

2) Distribusi Kata Penanda

Dalam kalimat, KPndH berdistribusi di awal kalimat bersusun (di awal klausa pertama), di tengah kalimat bersusun (di awal klausa kedua), di tengah klausa pertama, di awal kalimat takmandiri, dan di awal kalimat simpulan dalam sebuah paragraf.

a. Di Awal Kalimat (di Awal Klausa Pertama)

Pola KPndH—Kls₁ — Kls₂ ———→ KIB*Memeh diasupkeun kana lomari, di baseuhan heula ku cimata.* (Pip)

'Sebelum dimasukkan ke dalam lemari, dibasahi dahulu dengan air mata.'

Sanaun urang tepung teh ngan sore wungkul, kacletot mah pasti aya, nya. (SP)

'Walaupun kita bertemu hanya pada sore hari saja, salah ucap itu pasti saja, ya.'

Sakumaha anu kabegadeun dina koran-koran, anu ngarungsi ti Indocina teh beuki dieu beuki meril bae. (Mang)

'Sebagaimana yang diberitahukan dalam koran-koran, para pengungsi dari Indocina itu makin hari makin bertambah saja.'

b. Di Tengah Kalimat (di Awal Klausa Kedua)

Pola Kls₁ — KPndH—Kls₂ ———→ KIB*Ulah sok nganggo diodoran, sapama kelek can dikumbah.* (SP)

'Jangan memakai diodoran, seandainya ketiak belum dicuci.'

Kalakuan seperti kitu teh teu meujeuhna mun dibageakeun ku sikep darehdeh bae. (Mang)

'Kelakuan seperti itu tidaklah wajar *kalau* disambut dengan sikap ramah tamah terus menerus.'

c. **Gabungan di Awal dan di Tengah Kalimat (di Awal Klausa Pertama dan di Awal Klausa Kedua)**

Pola KPndH—Kls₁—KPndH—Kls₂ ——— → KlsB

Kilang kitu kasebut teu adil, mun sagala musibat nu tumiba ka pamarentah digebregeun jadi kasalahan pamarentah sorangan. (Sip)

'Walaupun demikian disebut tidak adil, *kalau* segala musibah yang diderita pemerintah dutekankan sebagai kesalahan pemerintah sendiri.'

Boro-boro tanah pangangonan, cacakan tanah leuweung kapan diraruksak. (Sip)

Jangankan tanah pengembalaan, bahkan tanah hutan pun bukankah pada dirusak.'

d. **Di Tengah Klausa Pertama**

Pola S₁—KPndH—P₁—Kls₂ — → KlsB

Halodo anu kaalaman taun itu sanajan can sakumaha lilana karasa leuwih parna batan halodo taun tukang. (SB)

'Kemarau yang dialami tahun sekarang *walaupun* belum seberapa lamanya terasanya lebih parah daripada tahun yang lalu.'

Wapres Adam Malik, sacundukna ka lemah cai baris langsung maparin laporan ka Presiden Soeharto. (SB)

'Wapres Adam Malik, *setibanya* di tanah air akan langsung menyampaikan laporan kepada Presiden Soeharto.'

Budak teh, sanajan inditna isuk-isuk sok bareng jeung bapana, balikna mah sok bareng jeung baturan. (Pip)

'Anak ini, *walaupun* perginya pagi-pagi bersama ayahnya, pulanginya suka bersama-sama dengan kawannya.'

e. **Di Awal Kalimat Takmandiri**

Pola KPndH—S—P—→ KltM

(Sok si Bungsu di-ku kuring-keun). Bari teu lemek teu nyarek. (Pip)

'(Si Bungsu diserahkan kepadaku.) *Sambil* tidak berkata sepatah kata pun.'

(Apal deui kana kasauran Mama oge). Yen ari pepegatan teh hiji hal anu diwenangkeun ku Allah, tapi kudu dipahing. (Pip)

'(Paham lagi terhadap kata-kata Mama.) Bahwa perceraian itu suatu hal yang diperbolehkan oleh Tuhan, namun harus dicegah.'

(Indonesia mimitan mah kaasup nagara nu hayang mentingkeun "peri kamanusiaan".) Nepi ka sacara resmi, pamarentah nyediakeun pulau husus pikeun nampung nu ngarungsi tea. Kalawan sarat, lain rek ditampung saendeng-endeng. Ieu mah saheulaanan wae, samemeh aya nagara sejen anu sanggup nande nu ngarungsi tea pikeun saterusna. Alhasil, Indonesia teh embung katepatan jurig pateuh wungkul. (Mang)

'Indonesia pada mulanya termasuk negara yang ingin mementingkan perike-manusiaan. sehingga secara resmi, pemerintah menyediakan pulau khusus untuk menampung para pengungsi itu. dengan sarat, bukan akan ditampung selama-lamanya. Ini sementara saja, sebelum ada negara lain yang sanggup menerima para pengungsi untuk seterusnya. Alhasil, Indonesia tidak mau menderita karena perbuatan bangsa lain.'

3.3.3 Distribusi KT Lain

1) Distribusi Kata Tanya

Dari data yang dikemukakan dalam bab terdahulu, terutama dalam bab yang membicarakan fungsi KT, penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa kata tanya dapat berdistribusi di awal dan di tengah kalimat.

a. Di Awal Kalimat

Naon motivasina ? (Mang)

'Apa motivasinya ?'

Kumaha Mang, lamun nyieun lombang leutik ? (SP)

'Bagaimana mang, kalau membuat lubang kecil ?'

Mana ari caroge jeung putra ? (Pip)

'Mana suami dan anakmu ?'

Ka saha atuh kuring nya mihapekeun jimat hate. (Pip)

'Kepada siapa saya menitipkan jantung hati.'

b. Di Tengah Kalimat

Urang liwat bae, lebah kumaha kuring turun deui tina delman. (Pip)

'Kita lewat saja, saat bagaimana saya turun lagi dari delman.'

Teu kacipta kumaha bakalna. (Pip)

'Tidak terbayang *bagaimana* jadinya nanti.'

Hayang ngajugjugan hatena, naha kira-kirana bakal tuluy heman ka anak kuring? (Pip)

'Ingin menjajagi hatinya, *apakah* kira-kiranya akan terus sayang terhadap anak saya?'

Kaduanya, saha atuh nu teu beurat pisah jeung anak? (Pip)

'Keduanya, *siapa* yang tidak merasa berat berpisah dengan anak?'

2) Distribusi Kata Keterangan

Kata keterangan sebagai KT yang berfungsi menerangkan sebuah kalimat atau sebuah klausa berdistribusi di awal, di tengah, atau di akhir kalimat.

a. Di Awal Kalimat

Ayeuna jol deui anu ngarungsi anu sakitu merulna. (Mang)

'Sekarang datang lagi para pengungsi yang demikian banyaknya.'

Tadi di pekarangan RRI Bandung, diayakeun karnafal jeung pertandingan kaulinan barudak putra-putri karyawan RRI Bandung. (SB)

'Tadi di pekarangan RRI Bandung diadakan karnafal dan pertandingan permainan anak-anak putra-putri karyawan RRI Bandung.'

Horeng lanceukna oge geus hudang. (Pip)

'Ternyata kakaknya pun sudah bangun.'

b. Di Tengah Kalimat

Pengadilan teh bener-bener tempat keur nangtukeun bebeneran. (Sip)

'Pengadilan itu *benar-benar* tempat untuk menentukan kebenaran.'

Eta dua kasus kajahatan teh teu wudu jadi bahan warta masarakat. (Sip)

'Dua kasus kejahatan itu *boleh juga* menjadi bahan warta masyarakat.'

Mun salah lebah ngaturna teh teu mustahil ngan bakal nga datangkeun mamala keur nu miarana. (Sip)

'Kelau salah mengaturnya *tidak mustahil* akan menimbulkan rintangan untuk yang memeliharanya.'

Nu ngarungsi ti Indocina teh memang lain samanea. (Mang)

'Para pengungsi dari Indocina itu *memang* bukan sembarangan.'

Pisah teh meureun saterusna. (Pip)

'Berpisah itu *mungkin* untuk seterusnya.'

c. Di Akhir Kalimat

Tuluy lubang teh eusian runtah sapinuh-pinuhna. (SP)

'Kemudian lubang itu diisi sampah *sepenuh-penuhnya*.'

3) Distribusi Kata Pengantar

KT yang secara semantis berfungsi sebagai pengantar sebuah kalimat; kata pengantar berdistribusi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat.

a. Di Awal Kalimat

Atuh ulon-ulonna teu talangka disered ka pangadilan. (Sip)

'Pengikut-pengikutnya segera diseret ke pengadilan.'

Ke Bapa duka minggu hareup duka minggu ituna deui. (Pip)

'Napak entah minggu depan entah minggu yang itunya lagi.'

Nya Indocina oge ragrag kana tangan kakawasaan kominis. (Mang)

'Indocina pun jatuh ke tangan kekuasaan komunis.'

b. Di Tengah Kalimat

Antukna, nya nyasab ka nagara-nagara nu dararukeut. (Mang)

'Akhirnya, tersesat ke negara-negara terdekat.'

Saha atuh nu teu beurat pisah jeung anak. (Pip)

'Siapa yang merasa tidak berat berpisah dengan anak.'

Ieu yeuh, nu pangbanggana mah. (Pip)

'Ini *nih*, yang paling sulitnya itu.'

c. Di Akhir Kalimat

Tapi kumaha atuh. (Pip)

'Tetapi bagaimana, *yah*.'

Ayeuna anteurkeun ka Mang Djaja, nya. (Pip)

'Sekarang antarkan kepada Mang Djaja, *ya*.'

3.4 Penggolongan KT

Berdasarkan uraian dalam bab-bab terdahulu, penelitian ini hanya mampu mengadakan penggolongan KT berdasarkan bentuk dan fungsinya.

3.4.1 Penggolongan KT berdasarkan Bentuknya

Berdasarkan bentuknya, KT BS dapat digolong-golongkan menjadi lima golongan sebagai berikut.

1) KT Bentuk Kata Dasar

KT ini adalah kata tugas yang tidak mengalami proses afiksasi. Dilihat dari jumlah suku katanya, KT golongan ini terbagi atas empat macam, yaitu :

- a. KT bersuku kata satu, misalnya, *geus* 'sudah', *jeung* 'dan', *dengan*, *can* 'belum', *ngan* 'hanya', *yen* 'bahwa', *tah* 'nah';
- b. KT bersuku kata dua, misalnya, *kudu* 'harus', *wae* 'saja', *sugan* 'barangkali' *kapan* 'bukankah', *memeh* 'sebelum', *lamun* 'jikalau';
- c. KT bersuku kata tiga, misalnya, *alias* 'atau', *atawa* 'atau', *sorangan* 'sendirian';
- d. KT bersuku kata empat, misalnya, *parandene* 'walaupun', *sawatara* 'beberapa'.

2) KT Bentuk Turunan

KT golongan ini adalah kata tugas yang berafiks, yaitu :

- a. KTberafiks, misalnya, *samemeh* 'sebelum', *sacara* 'secara';
- b. KT bersufiks, misalnya, *tangtuna* 'tentunya', *pantesna* 'pantasnya';
- c. KT berkonfiks, misalnya, *ngenaan* 'mengenai'.

3) KT Bentuk Berpasangan (Bentuk Ungkapan)

Misalnya :

nu matak 'sebab itu', *ku lantaran kitu* 'oleh karena itu'.

4) KT Bentuk Berulang

KT ini adalah kata tugas yang terjadi karena adanya pengulangan bentuk dasar. KT bentuk berulang terdiri dari :

- a. KT bentuk berulang sebagian, misalnya, *nanaon* 'apa-apa', *sababaraha* 'beberapa'.
- b. KT bentuk berulang berafiksasi, misalnya, *sawaktu-waktu* 'sewaktu-waktu' *sapinuh-pinuhna* 'sepenuh-penuhnya'.

5) KT Berbentuk Ulang

KT golongan ini adalah kata tugas bentuk dasar yang mempunyai

unsur pengulangan. Misalnya, *masing-masing* 'masing-masing', *kari-kari* '...' *pangpangna* 'terutama'.

3.4.2 Penggolongan KT berdasarkan Fungsinya

Berdasarkan fungsinya, KT BS itu terdiri dari beberapa kelompok sebagai berikut.

- 1) Kata penjelas adalah KT yang selalu berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi endosentrik yang atributif. Misalnya, *kudu* 'harus', *keur* 'sedang', *pisan* 'sekali'.
- 2) Kata perangkai adalah KT yang berfungsi sebagai kordinator dalam konstruksi endosentrik, baik tingkat frase maupun tingkat kalimat. Fungsi lain dari kata perangkat ini ialah sebagai pembentuk kalimat takmandiri rangkai. Misalnya, *boh... boh* 'baik... maupun', *jeung* 'dan, dengan', *atawa* 'atau'.
- 3) Kata penanda hubungan adalah KT yang berfungsi sebagai direktor dalam konstruksi eksosentrik, baik tingkat frase maupun kalimat. Misalnya, *di* 'di', *kana* 'terhadap, pada', *jang* 'untuk', *sabab* 'sebab', *lantaran* 'karena', *yen* 'bahwa'.
- 4) Kata keterangan adalah KT yang selalu berfungsi sebagai keterangan dalam sebuah klausa atau kalimat. Misalnya, *apan* 'bukankah', *meureun* 'barangkali', *hiji-hijina* 'satu-satunya'.
- 5) Kata tanya adalah KT yang selalu berfungsi membentuk kalimat tanya atau klausa tanya. Misalnya, *naha* 'mengapa', *kitu* 'apakah'.
- 6) Kata pengantar adalah KT yang berfungsi sebagai pengantar sebuah kalimat atau sebuah klausa. Misalnya, *tah* 'nah', *nya* 'ya', *atuh* '...'.

3.5 Ciri Kata Tugas Bahasa Sunda

Berdasarkan analisis data dalam bab-bab terdahulu, dapatlah dirumuskan beberapa ciri KT BS. Terlebih dahulu perlu dikemukakan bahwa ciri KT BS yang diperoleh penelitian ini masih kurang tajam dan juga kurang mantap karena ciri ini tidak berbentuk kaidah atau rumus yang pasti.

3.5.1 Ciri Bentuk

- 1) Pada umumnya KT BS berbentuk kata dasar. Dalam bab yang berisi bahasan mengenai bentuk kata tugas, 74% merupakan bentuk kata dasar. Selebihnya tersebar dalam bentuk turunan, bentuk gabungan kata (Ungkapan), bentuk eduplikasi, dan KT berbentuk ulang.

- 2) Pada umumnya KT BS terdiri dari dua suku kata. Dalam bab yang berisi bahasan mengenai bentuk kata tugas disimpulkan bahwa 75% KT BS terdiri dari dua suku kata. Selebihnya tersebar dalam bentuk dasar yang bersuku kata satu, bersuku kata tiga, dan bersuku kata empat.
- 3) Kalaulah KT itu berafiks, pada umumnya berafiks *sa-* 'se-'. Dalam bab yang berisi bahasan mengenai bentuk kata tugas, kata tugas yang berafiks *sa-* menduduki frekuensi yang paling tinggi, yaitu hampir 50%, sementara afiks lain rata-rata menduduki frekuensi kehadiran 6%.

3.5.2 Ciri Fungsi

- 1) Pada umumnya KT BS hadir dalam frase konstruksi endosentrik dengan fungsi sebagai atribut. Dalam bab yang berisi bahasan mengenai fungsi kata tugas, 102 dari 304 KT (30%) berfungsi sebagai atribut dalam frase endosentrik atributif, sedangkan selebihnya diisi dengan KT yang mendukung enam fungsi lainnya.
- 2) Dalam kalimat turunan biasa KT BS tidak bisa menduduki slot inti (slot subjek dan slot predikat).

3.4.3 Ciri Arti

Tidak seperti kata-kata yang berjenis lain (kata benda, kata kerja, dan jenis kata lainnya), KT BS tidak memiliki arti leksikal yang jelas, kecuali beberapa kata keterangan. Kiranya hal inilah yang menyebabkan terjadinya sifat kata tugas seperti yang dikemukakan pada ciri sintaksis No. 2).

IV KESIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

4.1.1 Perbendaharaan Kata Tugas dan Frekuensi Pemakaiannya

Penelitian ini memperoleh 304 buah KT BS. Frekuensi kehadiran KT-KT itu berkisar antara 1 sampai dengan 123 kali. KT yang mempunyai kehadiran sedang dan tinggi adalah sebagai berikut.

<i>teh</i> '...'	123 kali
<i>ku</i> 'oleh, dengan'	90 kali
<i>jeung</i> 'dan'	73 kali
<i>geus</i> 'sudah'	70 kali
<i>anu</i> 'yang'	69 kali
<i>mah</i> '...'	68 kali
<i>ka</i> 'ke, terhadap'	53 kali
<i>di</i> 'di'	52 kali
<i>dina</i> 'pada'	52 kali
<i>ti</i> 'dari'	47 kali
<i>deui</i> 'lagi'	33 kali
<i>rek</i> 'akan'	33 kali
<i>ari</i> '...'	32 kali
<i>keur</i> 'sedang, untuk'	32 kali
<i>bae</i> 'saja'	31 kali
<i>keneh</i> 'masih'	30 kali
<i>tapi</i> 'tetapi'	30 kali

KT lainnya mempunyai frekuensi kehadiran berkisar antara 1 sampai dengan 26 kali.

4.1.2 Bentuk Kata Tugas

KT BS yang diperoleh penelitian ini berjumlah 302 buah kata yang terdiri dari :

- a. KTd yang berjumlah 225 buah kata (74%);
- b. KTt yang berjumlah 42 buah kata (14%);
- c. KTp yang berjumlah 20 buah kata (9%);
- d. KTr yang berjumlah 4 buah kata (1,3%);
- e. KTu yang berjumlah 5 buah kata (1,7%).

KTd terdiri dari hal-hal sebagai berikut.

- a. KT yang bersuku kata satu 60 buah kata (26,7%), misalnya, *geus* 'sudah', *jeung* 'dan', 'dengan', *yen* 'bahwa';
- b. KT yang bersuku kata dua 129 buah kata (57,3%), misalnya, *kudu* 'harus', *lamun* 'jika', *maha* 'mengapa';
- c. KT yang bersuku kata tiga 30 buah kata (13,3%), misalnya, *alias* 'atau', *sorangan* 'sendiri';
- d. KT yang bersuku kata empat 6 buah kata (2,7%), misalnya, *parandene* 'walaupun', *sarerea* 'semua'.

KTt terdiri dari hal-hal sebagai berikut.

- a. KTt berafiks *sa-* 'se-' 20 buah kata (49%) dengan pola :
 KTt = *sa-* + KTd 7 buah kata, misalnya, *samemeh* 'sebelum', *sanggeus* 'sesudah';
 KTt = *sa-* + KTt 10 buah kata, misalnya, *sakumna* 'segenap', *sagigireun* 'di samping';
 KTt = *sa-* + KB 3 buah kata, misalnya, *sacara* 'secara', *saparakanca* 'dengan kawan-kawan'.
- b. KTt berafiks *-na* 'nya' 9 buah kata dengan pola :
 KTt = KTd + *-na*, misalnya, *tangtuna* 'tentunya', *pangna* 'sebabnya'.
 KTt = Ksd + *-na*, misalnya, *ilaharna* 'biasanya', *hususna* 'khususnya'.
- c. KTt berafiks *-an* 'an' sebuah kata dengan pola KTt = KKd + *-an*, yaitu *taksiran* 'mungkin'.
- d. KTt berafiks *-eun* 'di-' 4 buah kata dengan pola KTt = KBd + *-eun*, misalnya, *hareupeun* 'di depan', *kuloneun* 'di sebelah barat'.
- e. KTt berafiks *-keun* 'kan' sebuah kata dengan pola KTt = KTd + *-keun*, yaitu *sedengkeun* 'sedangkan'.

- f. KTt berafiks *pa-* '...' sebuah kata dengan pola KTt = *pa-* + KBd, yaitu *patali* 'berhubung'.
- g. KTt berafiks *N-an* 'me-i' sebuah kata dengan pola KTt = *N-an* + KKd, yaitu *ngenaan* 'mengenai'.
- h. KTt berafiks *-al-* (*-ar-*) 'pada' sebuah kata dengan pola KTt = KTd + *-al-* (*-ar-*), yaitu *tuluhuy* 'pada terus'.

KTp (KT bentuk gabungan kata atau bentuk ungkapan), misalnya, *nu matak* 'oleh karena itu', *manahoreng* 'ternyata', *di antara* 'di antara'.

KTr terdiri dari dua macam perulangan, yaitu sebagai berikut.:

- a. KT berulang sebagian yang terdiri dari dua buah kata dengan pola :
 KTr = Ktd + Rmdy 1 buah kata, misalnya, *nanaon* 'apa-apa';
 KTr = KTd + Rprw 1 buah kata, misalnya, *sababaraha* 'beberapa'.
- b. KT berulang berafiksasi, terdiri dari 2 buah kata dengan pola :
 KTr = KTd + Raf 1 buah kata, yaitu *sawaktu-waktu* 'sewaktu-waktu';
 KTr = KSd + Raf 1 buah kata, yaitu *sapinuh-pinuhna* 'sepenuh-penuhnya';
 KTr = KBild + Raf 1 buah kata, yaitu *hiji-hijina* 'satu-satunya'.

KTu terdiri dari 5 buah kata, misalnya, *masing-masing* 'masing-masing', *saendeng-endeng* 'selama-lamanya', *pangpangna* 'terutama'.

4.1.3 Fungsi Kata Tugas

1) Fungsi KT dalam Hubungan Kata dan Frase

- A. Sebagai atribut dalam frase konstruksi endosentrik. KT yang mendukung fungsi ini disebut kata penjelas (KPen). Yang tergolong KT ini secara semantis mendukung :
 - a. fungsi penegasan, misalnya, *pasti wae* 'pasti saja' (SP), *lanceukna ge* 'kakaknya pun' (Pip), *lengkep keneh* 'masih lengkap' (Pip);
 - b. Fungsi penentu benda, misalnya, *eta kapal* 'kapal itu' (Mang), *ieu lomari* 'lemari ini' (Pip), *kota Bandung sorangan* 'kota Bandung sendiri' (Sip);
 - c. fungsi penyangkalan, misalnya, *moal kungsi saminggu* 'tidak sampai seminggu' (Pip), *henteu disampakkeun* 'tidak disediakan' (Mang), *tara dipake* 'tidak pernah dipakai' (Pip).
 - d. fungsi penentu kualitas, misalnya, *rungah-ringeuh pisan* 'keheranan-heranan sekali' (Pip), *kacida pantesna* 'alangkah pantasnya' (Mang), *lila naker* 'lama sekali' (Pip);

- e. fungsi pembatasan, misalnya, *ampir adek 'hampir kena' (Mang)*, *meh lima milyar 'hampir lima milyar' (Sip)*, *ngan sore wungkul 'hanya sore saja' (Sip)*;
 - f. fungsi pengantaran, misalnya, *blak mukakeun lomari 'membuka lemari (Pip)*, *gek diuk 'duduklah' (Pip)*, *kop nyokot 'mengambil' (Pip)*;
 - g. fungsi bantu, misalnya, *keur disanghareupan 'sedang dihadapi' (Pip)*, *rek nyiptakeun 'akan menciptakan' (Sip)*, *geus ditimbang-timbang 'sudah dipertimbangkan' (Pip)*.
3. Sebagai koordinator dalam frase konstruksi endosentrik koordinatif. KT yang mendukung fungsi ini disebut kata perangkai (KPer). Yang tergolong kata perangkai ini secara semantis mendukung :
- a. fungsi penambah, misalnya, *ngabdi ka nagara oge ka masarakat 'meng-abdi kepada negara juga kepada masyarakat' (Sip)*, *huru-hara jeung teror 'huru-hara dan teror' (SB)*;
 - b. fungsi pemilihan, misalnya, *rek dihaja atawa henteu 'mau disengaja atau tidak' (Sip)*, *Atjai alias Edi Widjaja 'Atjai atau Edi Widjaja' (Sip)*
- C. Sebagai penanda dan penghubung tingkat frase yang secara semantis dapat diperinci menjadi fungsi-fungsi:
- a. penanda hubungan tujuan, misalnya, *samping keur simbut barudak 'kain untuk selimut anak-anak' (Pip)*, *kabutuh barudak ku kanyaaah 'kebutuhan anak-anak akan kasih sayang' (Pip)*;
 - b. penanda hubungan penentu, misalnya, *Wali kota nu ayeuna 'Wali kota yang sekarang' (Sip)*, *baju nu barudak 'baju kepunyaan anak-anak' (Pip)*;
 - c. penanda hubungan tempat, misalnya, *pentingna nu aya dina hate 'pentingnya yang berada dalam hati' (Pip)*. *nu adina beulah katuhu 'adiknya sebelah kanan' (Pip)*;
 - d. penanda hubungan cara, misalnya, *sadar ku maneh 'sadar dengan sendirinya' (Sip)*, *indit bareng jeung baturna 'berangkat bersama kawannya' (Pip)*;
 - e. penanda hubungan asal, misalnya, *supenir ti juragan wadana 'supenir dari juragan wedana' (Pip)*, *dipindahkeun tina lomari 'dipindahkan dari lemari' (Pip)*;
 - f. penanda hubungan perbandingan, misalnya, *keur kota gede model Bandung 'untuk kota besar seperti Bandung' (Sip)*, *leuwih parna batan*

- halodo taun tukang* 'lebih parah daripada kemarau tahun lalu' (SB);
- g. penanda hubungan batas, misalnya, *ti tanggal tilu nepi ka tujuh September* 'dari tanggal tiga sampai tujuh September' (SB);
- h. penanda hubungan modalitas, misalnya, *ceuk kuring* 'kata saya' (Pip), *kieu cenah* 'begini katanya' (SP);
- i. penanda hubungan alat, misalnya, *kajurung ku napsu* 'terdorong oleh nafsu' (Pip), *kahalangan ku tangkal* 'terhalang dengan pohon' (Pip);
- j. penanda hubungan pelaku, misalnya, *dibawa ku kuring* 'dibawa oleh saya' (Pip), *ditanyakeun ku guruna* 'ditanyakan oleh gurunya' (Pip);
- k. penanda hubungan penjelasan, misalnya, *pamarentah Indocina mah kayaning Vietnam jeung Kamboja* 'Pemerintah Indocina seperti Vietnam dan Kamboja' (Mang), *kotoran hewan upamana kotoran hayam* 'kotoran hewan misalnya kotoran ayam' (SP).

2) Fungsi KT dalam Hubungan Kalimat

A. Membentuk Kalimat Majemuk

a. Membentuk KIM Penambahan

Misalnya:

Nu kahiji meakeun 22 milyar jeung nu hiji deui meh 5 milyar. (Sip)
'Yang pertama menghabiskan 22 milyar dan yang satu lagi hampir 5 milyar.'

Sumur-sumur saraat jeung selokan-selokan ngoletrak. (SB)

'Sumur-sumur kering dan selokan-selokan kering.'

Lombang teh jaba ti pikeun wates oge pikeun dasar tumpukan kompos. (SP)

'Lubang itu selain untuk batas, juga untuk dasar tumpukan kompos.'

b. Membentuk KIM Pemilihan

Misalnya :

Hayang nyarita bari tentrem atawa teu dibarung ku amarah. (Pip)

'Ingin berbicara tenang atau tidak disertai rasa marah.'

c. Membentuk KIM Pengurutan

Misalnya :

Kawas kuring harita, tuluy sideku nyanghareupan koper. (Pip)

Seperti saya pada saat itu, kemudian berlutut menghadapi koper.'

Kuring leos ka dapur, tuluy nyegruk. (Pip)
 'Saya pergi ke dapur, lalu menangis.'

d. Membentuk KIM Perlawanan

Misalnya :

RRI stasion Jember ngayakeun angket, sedengkeun RRI Tanjung Pinang baris ngaresmikeun kakuatan pamancarna. (SB)

'RRI stasiun Jember mengadakan angket, sedangkan RRI Tanjung Pinang akan meresmikan kekuatan pemancarnya.'

Dalapan tahun sakanyeri sakapeurih tur ayeuna mah geus robah deui. (Pip)

'Delapan tahun senasib sepenanggungan sedangkan sekarang sudah berubah.'

B. Membentuk Kalimat Rangkai (Membentuk Takmandiri Rangkai)

Misalnya :

Beas perelek geus aya 260 leter. Terus dijual. (SP)

'Beras perelek sudah ada 260 leter. Terus dijual.'

Manehna moal beda jeung kuring. Atawa boa beda ketang. (Pip)

'Dia pun tidak akan berbeda dengan saya. Atau mungkin beda.'

Teu aneh mun Ki Madhapi nu mangtaun-taun wawarungan teu daek ngaronjat lantaran susah neangan modalna. Sedengkeun manusa Atjai siga nusamemena pisan ngagolontorkeun eusi brankas bank. (Sip)

'Tidak aneh kalau Ki Madhapi yang bertahun-tahun dagang warungan tidak bisa meningkat karena susah mencari modalnya. Sedangkan manusia Atjai seperti yang sebebaskan-bebasnya mengeluarkan isi brankas bank.'

C. Membentuk Kalimat Bersusun

a. Membentuk KIB Hubungan Penentuan

Misalnya :

Anu campuh di Indocina samemehna nyaeta dua kakuatan dunya anu dina jaman kiwari keur meujeuhna kumawasa. (Mang)

'Yang berperang di Indocina sebelumnya yaitu dua kekuatan dunia yang pada zaman sekarang sedang sangat berkuasa.'

Teu aneh mun jalma Ki Madhapi nu mangtaun-taun wawarungan teu daek ngaronjat lantaran susah neangan modalna. (Sip)

'Tidak aneh kalau manusia Ki Madhapi yang bertahun-tahun dagang warungan tidak mau meningkat karena susah mencari modalnya.'

b. Membentuk KIB Hubungan Kewaktuan

Misalnya :

Sajeroning urang neuleuman babasan, nu majar lain pamarentahna nu salah tapi jalma-jalmana, naha teu leuwih hade mun sakalian ngalelekan hukum sabab jeung akibat. (Sip)

'Pada saat kita menelaah pemeo, bahwa katanya bukan pemerintahnya yang bersalah melainkan manusia-manusianya, apakah tidak lebih baik kalau sekaligus menelaah hukum sebab dan akibat.'

Wapres Adam Malik dihareokeun awal minggu ieu keneh baris sumping deui ka lemah cai sabada ti tanggal 2 September nu anyar kaliwat aya di Havana Kuba. (SP)

'Wapres Adam Malik diharapkan awal minggu ini juga akan tiba kembali di tanah air, sesudah berada di Havana Kuba, sejak tanggal 2 September yang baru lalu.'

c. Membentuk KIB Hubungan Perlawanan

Misalnya :

Halodo anu kaalaman tahun ieu sanajan can sakumaha lilang karasana leuwih parna batan halodo teun tukang. (SB)

'Kemarau yang dialami tahun ini walaupun belum seberapa lama terasa lebih parah daripada kemarau tahun yang lalu.'

Dalah bener konsep Bandung bersih Bandung tertib teh heula, hasil nyata nu maksimal memang sacara jujur can karasa. (Sip)

'Walaupun benar konsep Bandung bersih Bandung tertib itu lebih dahulu, hasil nyata yang maksimal memang secara jujur belum terasa.'

d. Membentuk KIB Hubungan Sebab Akibat

Misalnya :

Gede daya tarikna memang dua kasus nadimaksud teh. Hal itu lantaran lain ti kelas kajahatan nu geus teu bisa disebut kelas berenyit deui rek dihaja rek henteu geus mere gambaran goreng ka masarakat yen kumaha wae oge aparat pemerintah dina alam pangwangunan kiwan teh masih keneh katembong perlu panyampurnaan-penyampurnaan. (Sip)

'Besar daya tariknya memang dua kasus yang dimaksud itu. Hal ini

karena selain kelas kejahatan yang sudah tidak bisa disebut kelas teri lagi mau disengaja ataupun tidak sudah memberikan gambaran buruk terhadap masyarakat bahwa bagaimana pun juga pekerjaan aparat pemerintah dalam alam pembangunan dewasa ini masih tampak memerlukan penyempurnaan-penyempurnaan.'

Lain owel ku ngampihan manusa anu keur kadungsang-dungsang, da bongan masalah anu tacan jelas nepi ka angger wae jadi bahan teteguhan. (Mang)

'Bukan berkeinginan menerima manusia yang sedang kesusahan, *karena* salahnya masalahnya itu belum jelas *sehingga* tetap saja menjadi bahan terkaan.'

e. **Membentuk KIB Hubungan Penegasan**

Misalnya:

Tur keur nyptakeun masarakat model kitu teh enas-enasna mah mulang deui kanu di luhurna, pangpangna kumaha carana sangkan disiplin aparat pamarentah jadi picontoeun para somah. (Sip)

'Lagi pula untuk menciptakan masyarakat seperti itu pada dasarnya kembali kepada yang berada di pihak atas, *terutama* bagaimana caranya agar disiplin aparat pemerintah menjadi teladan masyarakat luas.'

Padahal ieu teh Lo, penting pisan boh di istri boh di pameget, komo di istri mah penting pisan, nya Lo. (SP)

'Padahal hal ini Lo, penting sekali baik pada laki-laki maupun pada perempuan, apalagi perempuan itu penting sekali, ya Lo.'

f. **Membentuk KIB Hubungan Perbandingan**

Misalnya:

Sakumaha anu kabejakeun dina koran-koran, para pangungsi ti Indocina teh beuki dieu teh beuki merul bae. (Mang)

'*Sebagaimana* yang diberitakan dalam koran-koran, para pengungsi dari Indocina itu makin hari makin bertambah saja.'

Barudak teh butuh indung bapa nu hirup layeut seperti harepan bareto basa memeh dirapalan. (Pip)

'Anak-anak membutuhkan ibu bapak yang hidup rukun *seperti* harapan dahulu sebelum kawin.'

g. **Membentuk KIB Hubungan Persaratan**

Misalnya :

Saupama dina hiji waktu si Ujang rungsing, ingeteun ka indungna, susut cimatana ku jeu kabaya kuring. (Pip)

'Jika pada suatu waktu si Ujang gelisah ingat akan ibunya, laplah air matanya dengan ini kebaya saya.'

Kilang kitu kasebut teu adil mun sagala musibat nu tumiba ka pamarentah digebregeun jadi kasalahan pamarentah sorangan. (SIp)

'Walaupun demikian tidaklah adil, kalau segala musibah yang diderita pemerintah ditekankan sebagai kesalahan pemerintah sendiri.'

h. Membentuk KIB Hubungan Penetapan

Misalnya :

Nu perlu dibageakeun tur merenah dijieun modal harepan urang sarerea. katandasan pimpinan Opstib yen taya hiji ge kasus kajahatan katut oknum-oknumna bisa liwat tina panalingaan Opstib. (Sip)

'Yang perlu disambut dan sesuai untuk dijadikan harapan kita semua, ketandasan pimpinan Opstib, bahwa tidak satu pun kasus kejahatan termasuk oknum-oknumnya bisa lewat dari pengamatan Opstib.'

i. Membentuk KIB Hubungan Kecaraan

Misalnya :

Sastra daerah jigana lain di Sunda wae, di Jawa ge sarua, estu hirup kalawan henteu dirojong ku subsidi.

Sastra daerah kiranya bukan di Sunda saja, di Jawa pun sama, benar-benar hidup dengan tanpa bantuan subsidi.'

Cara tutuwuhan wae, mun akarna karabut bari saterusna bisa dimusnahkeun pamohalan eta tangkal bisa jadi deui. (Sip)

'Seperti tumbuh-tumbuhan saja, kalau akarnya dicabut, sambil selanjutnya bisa dibinasakan mustahil pohon itu bisa tumbuh lagi.'

j. Membentuk KIB Hubungan Tujuan

Misalnya :

Kumaha akalna sangkan bau awak teh ulah nerap ka diri urang. (SP)

'Bagaimana akalanya agar bau badan itu jangan mengenai diri kita.'

Atuh ulon-ulonna teu talangke disered ka pangadilan, sina tanggung jawab kana kalakuan nu geus dipilampahna.'

'Pengikut-pengikutnya diseret ke pengadilan supaya bertanggung jawab akan tindakan yang dilakukannya.'

D. Membentuk Kalimat Sambung (Kalimat Takmandiri Sambung)

Misalnya :

Koran, majalah, sumawona buku, taya hiji ge nu bisa diandelkeun. Padahal apan media citak teh mangrupa sarat pikeun hiji perguruan tinggi mah. (Mang)

'Koran, majalah, apalagi buku tiada satu pun yang bisa diandalkan. Padahal bukankah media cetak itu merupakan syarat untuk perguruan tinggi itu.'

Bibi ulah incah balilahan. Sabab mun Bibi teu aya ka saha atuh kuring mihapekeun jimat hate. (Pip)

'Bibi jangan pindah. Sebab kalau Bibi tidak ada, kepada siapa menitipkan jantung hati.'

Indonesia mimitina mah kaasup nagara anu hayang mentingkeun "perikemanusiaan". Nepi ka sacara resmi, pamarentah nyadiakeun pulau husus pikeun nampung ngarungsi tea. (Mang)

'Indonesia pada mulanya termasuk negara yang ingin mementingkan "perikemanusiaan" sehingga secara resmi pemerintah menyediakan pulau khusus untuk menampung para pengungsi itu.'

E. Membentuk Kalimat Penyimpulan yang Mengakhiri Paragraf

Misalnya :

Indonesia, mimitina mah kaasup nagara anu hayang mentingkeun "Perikemanusiaan". Nepi ka sacara resmi, pamarentah nyadiakeun pulau husus pikeun nampung nu ngarungsi tea. Kalawan sarat lain rek ditampung saendeng-endeng. Ieu mah saheulaanan bae samemeh aya nagara sejen anu sanggup nande nu ngarungsi tea pikeun saterusna. Alhasil, Indonesia teh embung kaeuteupan jurug pateuh wungkul. (Mang)

'Indonesia, pada mulanya termasuk negara yang mementingkan "perikemanusiaan". Sehingga secara resmi pemerintah menyediakan pulau khusus untuk menampung para pengungsi itu. Dengan syarat, bukan untuk ditampung selama-lamanya. Ini sementara saja, sebelum ada negara lain yang sanggup menampung para pengungsi itu untuk seterusnya. Alhasil, Indonesia itu tidak mau menderita karena tindakan salah bangsa lain.'

3) Fungsi Lain

a. Membentuk Kalimat Tanya

Misalnya :

Kumaha Mang lamun nyieun lombang leutik. (SP)

'Bagaimana Mang kalau membuat lubang kecil.'

Naon motivasina ? (Mang)

'Apa motivasinya ?'

Nyahoeun kitu yen indungna geus euweuh ? (Pip)

'Apakah dia tahu bahwa ibunya sudah tiada ?'

b. Memberikan Keterangan terhadap Sebuah Kalimat atau Klausa

Misalnya :

Ayeuna jol deui anu ngarungsi anu sakitu merulna. (Mang)

'Sekarang berdatangan pula para pengungsi yang demikian banyaknya.'

Horeng lanceukan ge geus hudang. (Pip)

'Ternyata kakaknya pun sudah bangun.'

Pisah teh meureun saterusna. (Pip)

'Berpisah itu barangkali seterusnya.'

Ahirna, cindek wae sangkaan teh. (Mang)

'Akhirnya, jelas saja dugaan itu.'

Tuluy lombang teh dieusian runtah sapinuh-pinuhna. (SP)

'Kemudian isilah lubang itu dengan sampah sepenuh-penuhnya.'

c. Mengantarkan Kalimat atau Klausa

Misalnya :

Tah, bau baham tina bahan tuangeun anu nembe sesah pisan icalna teh (SP)

'Nah, bau mulut karena bahan makanan yang tersebut susah sekali hilangnya.'

Saha atuh nu teu beurat pisah jeung anak ? (Pip)

'Siapa yang tidak merasa berat berpisah dengan anak ?'

Tapi kumaha atuh ? (Pip)

'Akan tetapi bagaimana ?'

Atuh ulon-ulonna teu talangke disered ka pangadilan. (Sip)

'Demikian pula pengikut-pengikutnya segera diseret ke pengadilan.'

4.1.4 *Distribusi Kata Tugas*

A. Distribusi KT dalam Hubungan Kata dan Frase

1) Distribusi di Awal Frase

Kata penjelas berdistribusi di awal, di akhir, di awal dan diakhir frase dengan pola-pola seperti berikut.

a. Distribusi di Awal Frase

Pola 1 atr: KPen + int : KB-----→FrEnd

Contoh : unggal anggota 'setiap anggota'
salasaurang pejabat 'salah seorang pejabat'
ieu lomari 'lemari ini'

Pola 2 atr: KPen + int : KK-----→FrEnd.

Contoh : kudu dibersihan 'harus dibersihkan'
tara dipake 'tidak pernah dipakai'
ukur ngunggeuk 'hanya mengangguk'

Pola 3 atr: KPen + int : KS-----→FrEnd.

Contoh : rada lila 'agak lama'
teu weléh paceklik 'selalu kekurangan'
moal pantes 'tidak akan pantas'

Pola 4 atr: KPen + int : Kbil-----→FrEnd

Contoh : ngan dua 'hanya dua'
geus tilu 'sudah tiga'

Pola 5 atr: KPen + int : KT-----→FrEnd.

Contoh : Ukur saheulanan 'hanya sementara'
Rek kumaha 'akan bagaimana'

Pola 6 atr: KPen + int : FrEnd-----→FrEnd

Contoh : moal bisa leupas 'tidak akan bisa lepas'
teu ka imah heula 'tidak ke rumah dulu'

Pola 7 atr: KPen + int : FrEnd-----→FrEnd

Contoh : jut tina golodog 'turunka dari tangga rumah'

lain di Sumatra 'bukan di Sumatra'
moal keur saheulaanan 'tidak akan untuk sementara'

b. Distribusi di Akhir Frase

Pola 1 int : KB + atr : KPen-----→ FrEnd

Contoh : *pamarentah mah 'pemerintah'*
hal ieu 'hal ini'
manehna ge 'dia juga'

Pola 2 int : KK + atr : KPen-----→ FrEnd

Contoh : *mulang deui 'pulang kembali'*
inget mantén 'keburu ingat'
mengkol heula 'berbelok dahulu'

Pola 3 int : KS + art : KPen-----→ FrEnd

Contoh : *leungkeup keneh 'masih lengkap'*
pinuh deui 'penuh lagi'
siang teuing 'terlalu siang'

Pola 4 int : KT + atr : KPen-----→ FrEnd

Contoh : *samemehna oge 'sebelumnya pun'*
kumaha tea 'bagaimana'
saterusna mah 'seterusnya'

Pola 5 int : KBil + art : KPen-----→ FrEnd

Contoh : *dua deui 'dua lagi'*
sadetik oge 'sedetik pun'

Pola 6 int : FrEnd + atr : KPen-----→ FrEnd

Contoh : *dalapan taun teh 'delapan tahun itu'*
minggu ieu keneh 'masih minggu ini'
taun tukang oge 'tahun yang lalu pun'

Pola 7 int : FrEKs + atr : KPen-----→ FrEnd

Contoh : *nepikeun laporanana deui 'menyampaikan laporannya lagi'*
nu geus sakola mah 'yang sudah sekolah'
lebah patekadan wungkul 'dalam cita-cita belaka'

c. Distribusi di Awal dan di Akhir Frase

Dalam BS terdapat distribusi KT yang sangat unik, yaitu membentuk sebuah ungkapan konstruksi frase. KT ini berdistribusi di awal dan di akhir frase serta berkombinasi dengan reduplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi.

Pola 1 $\text{antr}_1 : \text{KPenNeg} + \text{int} : \text{KlRedAf} + \text{atr}_2 : \text{KPenNeg(acan)} \rightarrow \text{FrEnd}$
 Contoh : *teu ngaleunjeur-leunjeur acan* 'berbentuk *pun tidak*'

Menurut anggapan para peneliti, distribusi KPen yang unik seperti itu masih terdapat pola lain. Namun, tidak diperoleh data dalam sampel penelitian ini. Pola tersebut adalah :

$\text{atr}_1 : \text{KPenNeg} + \text{int} : \text{KSRed} + \text{atr}_2 : \text{KPenNeg(acan)} \rightarrow \text{FrEnd}$.

Contohnya, *teu pait-pait acan* 'pahit *pun tidak*'; *moal elat-elat acan* 'terlambat *pun tidak akan*'.

2) Distribusi Kata Perangkai

Dalam melaksanakan fungsinya, sebagai koordinator dalam konstruksi frase endosentrik koordinatis, KPer dapat berdistribusi di tengah frase atau di awal dan di tengah frase.

a. Distribusi di Tengah Frase

Pola 1 $\text{int}_1 : \text{KB kord} : \text{KPer int}_2 : \text{KB} \rightarrow \text{FrEnd}$

Contoh : *Atjai alias Edi Widjaja* 'Atjai *atau* Edi Widjaja'
(Pikeun ngagarap) huru-hara jeung teror 'untuk menggarap huru-hara *dan* teror.'

Pola 2 $\text{int}_1 : \text{KK kord} : \text{KPer int}_2 : \text{KK} \rightarrow \text{FrEnd}$

Contoh : *(Lamun urang) masak atawa ngisikan* '(Kalau kita) memasak *atau* mencuci beras'

Pola 3 $\text{int}_1 : \text{FrEnd kord} : \text{KPer int}_2 : \text{KT} \rightarrow \text{FrEnd}$

Contoh : *rek dihaja atawa henteu* 'disengaja *atau* tidak'
geus beres atawa acan 'sudah beres *atau* belum'

Pola 4 $\text{int}_1 : \text{FrEnd kord} : \text{KPer int}_2 : \text{FrEnd} \rightarrow \text{FrEnd}$

Contoh : *bau salira atawa bau awak* 'bau badan *atau* bau badan'
si Cikal jeung si Panengah 'si Cikal *dan* si Penengah'

b. Distribusi di Aawal dan di Tengah Frase (Distribusi Terbagi)

Pola 1kord₁ : KPer int₁ : KB kord₂ : KPer int₂ : KB → FrEnd

Contoh : *boh kuring boh manehna 'baik saya maupun dia'*

Pola 2kord₁ : KPer int₁ : FrEks.kord₂ : KPer int₂ : FrEks → FrEnd

Contoh : *boh pikeun kuring boh pikeun manehna 'baik untuk saya maupun untuk dia'*

3) Distribusi Kata Penanda Hubungan

Sesuai dengan fungsi KPend sebagai direktor dalam kontruksi frase eksosentrik dalam menentukan sistem distribusi KPend, penelitian ini hanya menunjukkan konstruksi linguistik yang berfungsi sebagai aksisnya. Pola-pola distribusi KPend yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pola 1dir : KPndH + ak : KB → FrEks

Contoh : *mere kridit/ka masarakat 'memberi kredit/kepada masyarakat. anu ngarungsi/ti Indocina 'para pengungsi/dari Indocina' di Bali/para Menteri Luar Negeri Nagara Asean keur baradami 'di Bali/para Menteri Luar Negeri negara Asean sedang ber-sidang' adina/belah katuhu 'adiknya/sebelah kanan'*

Pola 2dir : KPndH + ak : FKB → FrEks

Contoh : *lalumpatna/ka nagara-nagara Asean 'berlariannya/ke negara-negara Asean' sare/dina lahunan kuring 'tidur/pada pangkuan saya' moal bisa liwat/tina panalingaan Opstib 'tidak akan bisa lewat/daripada pengamatan Opstib'*

Pola 3dir : KPndH + ak : KKet → FrEks

Contoh : *bisa dipake cekelan/keur saheulaanan 'bisa dijadikan pegangan/ untuk sementara'*

Pola 4dir : KPndH + ak : KS → FrEks

Contoh : *bulu kelek dicukur/sing teratur 'bulu ketiak dicukur/dengan teratur' kalawan ironis/kaburu kenéh nembongkeun kajugaalaan 'dengan ironis/masih sempat memperlihatkan kemampuannya'*

liuwih/ti ngarakacak 'lebih/daripada sedih'

Pola Sdir : KPndH + ak : KBil

Contoh : *leuwih/ti lima 'lebih/dari lima'*

B. Distribusi KT yang Mendukung Fungsi dalam Hubungan Kalimat

1) Distribusi Kata Perangkai

Dalam sebuah kalimat majemuk KPer berdistribusi di antara dua buah klausa, di awal klausa kedua dengan berkombinasi dengan KPnd, dan di awal kalimat takmandiri dengan pola sebagai berikut.

a. Distribusi di Tengah Kalimat Majemuk

Pola 1 $S_1 - P_1$ KPer $S_2 - P_2$ -----> KIM

Contoh : *Sumur-sumur saraat jeung solokan-solokan ngolettrak 'Sumur-sumur kering dan selokan-selokan hampir kering'*

Pola 2 KPnd - $P_1 - P_2$ -----> KIM

Contoh : *Lian ti ngadidik masarakat hirup dina pager kadisiplinan, oge mibutuh cara lianna 'selain mendidik masyarakat hidup di dalam pagar kedisiplinan, juga membutuhkan cara lainnya'*

b. Distribusi di Awal Kalimat Takmandiri

Pola KPer S-P -----> KIM

Contoh : *oge alo-alo tacan sadayana uningauen 'juga alo-alo belum semuanya mengetahuinya'*

2) Distribusi Kata Penanda Hubungan

a. Distribusi di Awal Kalimat Bersusun

Pola KPndH - Kls_1 --- Kls_2 -----> KIB

Contoh : *sakumaha anu kabegadeun dina koran-koran, Banu ngarungsi ti Indocina teh beuki dieu beuki merul bae 'sebagaimana yang diberitahukan koran-koran, para pengungsi dari Indocina itu makin hari makin bertambah saja'*

b. Distribusi di Tengah Kalimat Bersusun

Pola Kls_1 --- KPndH - Kls_2 -----> KIB

Contoh : *ulah sok nganggo diodoran, saupama kelek can dikumbah 'jangan memakai diodoran, seandainya ketiak belum dicuci'*

c. Distribusi di Awal dan di Tengah Kalimat Bersusun (Distribusi Terbagi)

Pola KPndH — Kls₁ — KPndH — Kls₂ —→ KIB

Contoh : *boro-boro tanah pangangonan, cacakan tanah leuweung kapan diraruksak 'jangan tanah pengembalaan bahkan tanah hutan pun bukankah dirusak'*

d. Distribusi di Tengah Klausa Pertama

Pola S₁ — KPndH — P₁ — Kls₂ —→ KIB

Contoh : *halodo nu kaalaman taun ieu sanajan can sakumaha lilang karasa leuwih parna batan halodo taun tukang 'kemarau yang dialami tahun ini walaupun belum seberapa lamanya terasa lebih parah daripada kemarau tahun yang lalu'*

e. Distribusi di Awal Kalimat Takmandiri

Pola KPndH — S — P —→ KltM

Contoh : *apal deuih kana kasauran Mama oge. Yen ari pepegatan teh hiji hal anu diwenangkeun ku Allah, tapi kudu dipahing 'paham lagi terhadap kata-kata Mama. Bahwa perceraian itu suatu hal yang diperbolehkan Tuhan, tetapi harus dicegah'*

f. Distribusi di Awal Kalimat Penyimpulan

Pola Kl₁/Kl₂/KPndH — Kl_n —→ Fgrf

C. Distribusi KT yang Mendukung Fungsi Lain

1) Distribusi Kata Tanya

Kata tanya dapat berdistribusi di bagian awal dan di bagian tengah kalimat tanya. Misalnya, *naon motivasina? 'apa motivasinya?'; hayang ngajugjugan hatena, naha kirakirana bakal tuluy heman ka anak kuring 'ingin menjajagi hatinya apakah kira-kiranya akan terus sayang terhadap anak saya?'*

2) Distribusi Kata Keterangan

KKet sebagai KT yang berfungsi mengisi lajur keterangan dalam sebuah klausa atau sebuah kalimat, dapat berdistribusi baik di awal, di tengah,

maupun di akhir kalimat. Misalnya, *ayeuna jol deui anu ngarungsi sakitu merulna* 'sekarang datang lagi para pengungsi yang demikian banyaknya'; *pengadilan teh bener-bener tempat keur nangtukeun bebeneran* 'pengadilan itu benar-benar tempat untuk menentukan kebenaran'; *tuluy lombang teh eusian runtah sapinuh-pinuhna* 'kemudian lubang itu diisi sampah sepenuh-penuhnya'.

3) Distribusi Kata Pengantar Kalimat

Kata pengantar kalimat dapat berdistribusi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Misalnya, *atuh ulon-ulon teu talangke disered ka pengadilan* 'pengikut-pengikutnya dengan segera diseret ke pengadilan'; *antukna, nya nyasab ka nagara-nagara nu dareukeut* 'Akhirnya, tersesat ke negara-negara yang dekat'; *tapi kumaha atuh?* 'tetapi bagaimana?'

4.1.5 Penggolongan Kata Tugas

A. Penggolongan Berdasarkan Bentuknya

- 1) KT bentuk kata dasar adalah KT yang belum mengalami proses afiksasi. Berdasarkan jumlah suku katanya kata tugas golongan ini terbagi atas empat macam, yaitu :
 - a. KT bersuku kata satu, misalnya, *si* 'si', *teu* 'tidak', *di* 'di', *yen* 'bahwa';
 - b. KT bersuku kata dua, misalnya, *bae* 'saja', *oge* 'juga', *lamun* 'kalau';
 - c. KT bersuku kata tiga, misalnya, *alias* 'atau', *sorangan* 'sendiri';
 - d. KT bersuku kata empat, misalnya, *paradene*, walaupun', *sawatara* 'beberapa'.
- 2) KT bentuk turunan adalah KT yang berafiks. Penelitian ini memperoleh tiga macam kata tugas bentuk turunan, yaitu :
 - a. KT berafiks, misalnya, *samemeh* 'sebelum', *sacara* 'secara';
 - b. KT bersufiks, misalnya, *tangtuna* 'tentunya', *gigireun* 'di samping';
 - c. KT berkonfiks, misalnya, *ngenaan* 'mengenai'.
- 3).KT bentuk gabungan kata (bentuk ungkapan), misalnya, *nu matak* 'karena itu', *ku lantaran kitu* 'oleh sebab itu'.
- 4).KT bentuk berulang adalah KT yang terjadi karena adanya pengulangan bentuk dasar. KT kelompok ini terdiri dari :
 - a. KT bentuk berulang sebagian, misalnya, *nanaon* 'apa-apa', *sababaraha* 'beberapa';

- b. KT berulang berafiksasi, misalnya, *sawaktu-waktu* 'sewaktu-waktu', *sapinuh-pinuhna* 'sepinuh-pinuhnya'.
- 5) KT berbentuk kata ulang adalah KT dasar yang memiliki unsur pengulangan. Misalnya, *masing-masing* 'masing-masing', *kari-kari* '...', *pangpangna* 'terutama'.

B. Penggolongan KT Berdasarkan Fungsinya

- 1) Kata penjelas adalah KT yang selalu berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi endosentrik yang atributif. Misalnya, *kudu* 'harus', *keur* 'sedang' *pisan* sekali.
- 2) Kata perangkai adalah KT yang berfungsi sebagai kordinator dalam konstruksi endosentrik koordinatif, baik konstruksi tingkat frase maupun konstruksi tingkat kalimat. Misalnya, *boh...boh* 'baik...maupun', *jeung* 'dan', *atawa* 'atau'.
- 3) Kata penanda hubungan adalah KT yang selalu berfungsi sebagai direktor dalam konstruksi eksosentrik, baik tingkat frase maupun tingkat kalimat. Misalnya, *di* 'di', *kana* 'terhadap', *sabab* 'sebab', *yen* 'bahwa'.
- 4) Kata keterangan adalah KT yang selalu berfungsi sebagai keterangan bagi sebuah kalimat atau sebuah klausa. Misalnya, *apan* 'bukankah', *meureun* 'barangkali', *memang* 'memang'.
- 5) Kata tanya adalah KT yang selalu berfungsi membentuk kalimat atau klausa tanya. Misalnya, *naha* 'mengapa', *kitu* 'apakah'.
- 6) Kata pengantar adalah KT yang berfungsi sebagai pengantar sebuah kalimat atau klausa. Misalnya, *tah* 'nah', *nya* 'ya', *anu* '...'

4.1.6 Ciri Kata Tugas

A. Ciri Bentuk

- 1) KT BS pada umumnya berbentuk kata dasar dengan kata lain, KT BS tidak mengalami proses afiksasi atau proses morfologis lainnya.
- 2) KT BS pada umumnya terdiri atas dua suku kata.
- 3) Kalaulah berafiks, pada umumnya KT BS itu berafiks *sa-* 'se-'.

B. Ciri Fungsi

- 1) Pada umumnya KT BS hadir dalam frase konstruksi endosentrik dengan

maupun di akhir kalimat. Misalnya, *ayeuna jol deui anu ngarungsi sakitu merulna* 'sekarang datang lagi para pengungsi yang demikian banyaknya'; *pengadilan teh bener-bener tempat keur nangtukeun bebeneran* 'pengadilan itu benar-benar tempat untuk menentukan kebenaran'; *tuluy lombang teh eusian runtah sapinuh-pinuhna* 'kemudian lubang itu diisi sampah sepenuh-penuhnya'.

3) Distribusi Kata Pengantar Kalimat

Kata pengantar kalimat dapat berdistribusi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Misalnya, *atuh ulon-ulon teu talangke disered ka pengadilan* 'pengikut-pengikutnya dengan segera diseret ke pengadilan'; *antukna, nya nyasab ka nagara-nagara nu dareukeut* 'Akhirnya, tersesat ke negara-negara yang dekat'; *tapi kumaha atuh?* 'tetapi bagaimana?'

4.1.5 Penggolongan Kata Tugas

A. Penggolongan Berdasarkan Bentuknya

- 1) KT bentuk kata dasar adalah KT yang belum mengalami proses afiksasi. Berdasarkan jumlah suku katanya kata tugas golongan ini terbagi atas empat macam, yaitu :
 - a. KT bersuku kata satu, misalnya, *si* 'si', *teu* 'tidak', *di* 'di', *yen* 'bahwa';
 - b. KT bersuku kata dua, misalnya, *bae* 'saja', *oge* 'juga', *lamun* 'kalau';
 - c. KT bersuku kata tiga, misalnya, *alias* 'atau', *sorangan* 'sendiri';
 - d. KT bersuku kata empat, misalnya, *paradene*, walaupun', *sawatara* 'beberapa'.
- 2) KT bentuk turunan adalah KT yang berafiks. Penelitian ini memperoleh tiga macam kata tugas bentuk turunan, yaitu :
 - a. KT berafiks, misalnya, *samemeh* 'sebelum', *sacara* 'secara';
 - b. KT bersufiks, misalnya, *tangtuna* 'tentunya', *gigireun* 'di samping';
 - c. KT berkonfiks, misalnya, *ngenaan* 'mengenai'.
- 3).KT bentuk gabungan kata (bentuk ungkapan), misalnya, *nu matak* 'karena itu', *ku lantaran kitu* 'oleh sebab itu'.
- 4).KT bentuk berulang adalah KT yang terjadi karena adanya pengulangan bentuk dasar. KT kelompok ini terdiri dari :
 - a. KT bentuk berulang sebagian, misalnya, *nanaon* 'apa-apa', *sababaraha* 'beberapa';

- b. KT berulang berafiksasi, misalnya, *sawaktu-waktu* 'sewaktu-waktu', *sapinuh-pinuhna* 'sepenuh-penuhnya'.
- 5) KT berbentuk kata ulang adalah KT dasar yang memiliki unsur pengulangan. Misalnya, *masing-masing* 'masing-masing', *kari-kari* '... ', *pangpangna* 'terutama'.

B. Penggolongan KT Berdasarkan Fungsinya

- 1) Kata penjelas adalah KT yang selalu berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi endosentrik yang atributif. Misalnya, *kudu* 'harus', *keur* 'sedang' *pisan* sekali.
- 2) Kata perangkai adalah KT yang berfungsi sebagai kordinator dalam konstruksi endosentrik koordinatif, baik konstruksi tingkat frase maupun konstruksi tingkat kalimat. Misalnya, *boh ... boh* 'baik ... maupun', *jeung* 'dan', *atawa* 'atau'.
- 3) Kata penanda hubungan adalah KT yang selalu berfungsi sebagai direktor dalam konstruksi eksosentrik, baik tingkat frase maupun tingkat kalimat. Misalnya, *di* 'di', *kana* 'terhadap', *sabab* 'sebab', *yen* 'bahwa'.
- 4) Kata keterangan adalah KT yang selalu berfungsi sebagai keterangan bagi sebuah kalimat atau sebuah klausa. Misalnya, *apan* 'bukankah', *meureun* 'barangkali', *memang* 'memang'.
- 5) Kata tanya adalah KT yang selalu berfungsi membentuk kalimat atau klausa tanya. Misalnya, *naha* 'mengapa', *kitu* 'apakah'.
- 6) Kata pengantar adalah KT yang berfungsi sebagai pengantar sebuah kalimat atau klausa. Misalnya, *tah* 'nah', *nya* 'ya', *atuh* '....'

4.1.6 Ciri Kata Tugas

A. Ciri Bentuk

- 1) KT BS pada umumnya berbentuk kata dasar dengan kata lain, KT BS tidak mengalami proses afiksasi atau proses morfologis lainnya.
- 2) KT BS pada umumnya terdiri atas dua suku kata.
- 3) Kalaulah berafiks, pada umumnya KT BS itu berafiks *sa-* 'se-'.

B. Ciri Fungsi

- 1) Pada umumnya KT BS hadir dalam frase konstruksi endosentrik dengan

berfungsi sebagai atribut.

- 2) Dalam kalimat tuturan biasa KT BS tidak pernah menduduki slot inti (slot subjek dan slot predikat).

C. Ciri Arti

Tidak seperti kata-kata jenis lain (kata benda, kata kerja, dan jenis kata lainnya), KT BS tidak memiliki arti leksikal yang jelas, kecuali beberapa kata keterangan.

4.2 *Hambatan dan Saran*

4.2.1 *Hambatan*

Dalam melaksanakan penelitian ini tim mendapat beberapa hambatan; di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Kesukaran dalam menterjemahkan atau menafsirkan makna kata tugas dan kadang-kadang juga dalam menafsirkan kata utama yang membentuk konstruksi tertentu bersama kata tugas. Misalnya, *ari eta kapal teh, manehna mah, eta nu ngarungsi teh, bari nyuuh, bari sideku, lain owel, keur kadungsang-dungsang* tidak dapat diterjemahkan dengan tepat dan singkat.
- 2) Kesukaran dalam mendapatkan data kata tugas yang mendukung fungsi dalam hubungan paragraf. Oleh karena itu, penelitian ini belum bisa memenuhi harapan yang optimal.
- 3) Kesukaran dalam menentukan ciri kata tugas secara singkat dan tepat. Walaupun demikian, penelitian ini telah berusaha dengan sebaik-baiknya sehingga diperoleh beberapa ciri kata tugas bahasa Sunda.

4.2.2 *Saran*

- 1) Bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda, terutama dalam bidang pengajaran bahasa, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran. Misalnya, dapat dipilih secara terurut kata tugas yang produktif sampai dengan kata tugas yang paling rendah frekuensi pemakaiannya.
- 2) Bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda, terutama dalam bidang perkamus, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber penyusunan kamus pemakaian kata tugas bahasa Sunda.

Catatan :

Tanda '...' pada bagian terjemahan berarti tidak ditemukan terjemahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjaja, R.I. 1951, *Adegan Basa Sunda*. Djakarta, Groningen: J.B. Wolters.
- Ardiwinata, D.K. 1916. *Elmuning Basa Sunda*. Weltevreden: Indonesia Drukkerij.
- Bloch, Bernard dan George L. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Bultimore : Linguistic Society of America.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. 1975. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.
- 1975. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.
- Effendi, S. (Ed.). 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fokker, A.A. 1960. *Sintaksis Indonesia*. Jakarta : P.N. Pradnya Paramita.
- Hardjasudjana, Ahmad S, et al. 1976/1977. *Struktur Bahasa Sunda Pesisir Utara Jawa Barat*. Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lembaga Basa dan Sastra Sunda. 1976. *Kamus Umum Basa Sunda* Bandung : Tarate.
- Mulyana, Slamet, 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Nida, Eugene A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. An Arbor : The University of Michigan Press.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977. *Pedoman Ejaan Bahasa Sunda yang Disempurnakan*.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ramlan. 1978. *Morfologi*. Yogyakarta : U.B. Karyono.
- Robins, R.H. 1968. "Basic Sentence Structures in Sundanese" dalam Fred W. Householder. *Syntactic Theory 1 : Structuralist*. 241 - 248. Great Britain : Hazalt Watson & Viney Ltd.
- , 1969. "Nominal and Verbal Derivation in Sundanese" Dalam *Diversious of Bloomsbury*. 1970. 295 - 329. London North-Holland Publisher Company.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. (Ed.). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Sutawijaya, Alam. et al. 1976/1977. *Struktur Bahasa Sunda Dialek Priangan*. Bandung : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1977/1978. *Morfologi dan Sitaksis Bahasa Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, H.G. 1977. *Linguistik Kontrastif*. Bandung : FKSS-IKIP.
- Wirakusumah, R. Momon dan I. Buldan Djajawiguna. 1969. *Kandaga Tata-basa*. Djakarta - Bandung : Ganaco NV.

LAMPIRAN 1

KATA TUGAS (KT) DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA (FP)

Kata Tugas	FP	Contoh Pemakaian
<i>ah</i>	1	Ah, da teu nanaon Bi. (Pip) 'Ah, kan tidak apa-apa, Bi.'
<i>ahirna</i>	1	... ahirna mah cindek bae sangkaan teh, (Mang) '... akhirnya pasti saja dugaan itu, ...'
<i>alhasil</i>	1	Alhasil, Indonesia teh embung katepaan jurig pateuhna wungkul. (Mang) 'Alhasil, Indonesia itu tidak mau menderita akibat kesalahan negara lain.'
<i>alias</i>	1	Atjai alias Edi Widjaja. (Sip) 'Atjai atau Edi Widjaja.'
<i>ampir</i>	2	... ampir seminggu (SP) '... hampir seminggu ...'
<i>antara</i>	3	... ngan ukur antara hate leutik jeung napsu pribadi. (Pip) '... hanya antara hati kecil dengan napsu sendiri.'
<i>antarana</i>	2	... tanaman halaman rumah antarana di- pelakan sayuran. (SP) '... tanaman halaman rumah antaranya ditanami sayuran.'
<i>di antara</i>	4	Di antara kegiatan dina mieling hari Radio

- taun ieu RRI stasion Jember diayakeun angket pikeun naluntik kacintaan-kacintaan pemiarsa-pemiarsa RRI.
'Di antara kegiatan waktu memperingati hari Radio tahun ini, diadakan angket oleh RRI stasion Jember untuk meneliti kecintaan-kecintaan pemirsa RRI.'
- antukna* 1 ... sakaparan-paran bae. Antukna nya nya-sab ka nagara-nagara anu dareukeut. (Mang)
'... tidak tentu yang dituju akhirnya, tersesat ke negara-negara yang dekat.'
- anu* 69 ... perhatian ti pamarentah daerah yang semestinya. (Mang)
'... perhatian dari pemerintah daerah yang semestinya.'
... pamarentah pusat anyar-anyar ieu anu diwakilan ku Departemen penerangan (Mang)
'... pemerintah pusat baru-baru ini yang diwakili oleh Departemen Penerangan...'
... dan anu pang meujeuhna ngarojong kahirupan sastra daerah mah (Mang)
'... yang pantas mendorong kehidupan sastra daerah'
- apan* 2 ... apan media cetak teh mangrupa sarat penting (Mang)
'... bukankah media cetak itu merupakan syarat yang penting ...'
- ari* 32 Tong ditingali deui putra teh ari moal dicandak mah. (Pip)
'Jangan dilihat lagi anak itu, kalau tidak akan dibawa'
... ngarengih mah biasa unggal dimandian (Pip)
'... kalau merengek biasa tiap dimandikan ...'
... rek panjang ari ngomong mah (Pip)
'... akan panjang kalau bicaranya ...'
... hase naker ari dahar teh (Pip)

		'... susah sekali kalau makan itu'
<i>asa</i>	4	... asa kacida pantesna mun terus diturutan (Mang) '... rasanya akan lebih tepat kalau terus ditiru'
<i>asa . . . asa</i>	1	... kuring asa inget asa henteu (Pip) '... saya merasa ingat dan tidak'
<i>atawa</i>	15	... bulan Oktober atawa November . . . '... bulan Oktober atau November . . .' Kebek ku pikiran jalan pikahareupeun. Atawa boa beda ketang. (Pip) 'Penuh dengan pikiran rencana masa depan. Atau mungkin berbeda.'
<i>atuh</i>	11	... kumaha tea atuh urang teh ? (Pip) '... bagaimana kita ini ?' 'Ebogkeun heula atuh sakedap mah. Cek Bi Cioh. (Pip) 'Tidurkan dulu sebentar kata Bi Cioh' ... atuh leuir-leuir oge Embi teh ngahatur- keun wilujeng boboran siam. (SP) '... walaupun lambat Embi menyampaikan selamat lebaran'.
<i>awal</i>	1	... ka lemah cai awal minggu ieu. (SB) '... ke tanah air awal minggu ini.'
<i>ayeuna</i>	6	Ayeuna kumaha akalna sangkan bau awak teh ulah nerap ka diri urang ? (SP) 'Sekarang bagaimana caranya agar bau badan tidak kena pada diri kita ?' Dugi ka ayeuna teh parantos aya Rp. 2.400,00 'Sampai sekarang telah ada Rp. 2.400,00
<i>bae</i>	31	Memang bisa bae ngan (Mang) 'Memang bisa saja, hanya' ... sikep darehdeh bae (Mang) '... sikap ramah tamah saja'

		Balaka bae . . . (Pip) 'Terus terang saja . . .'
<i>bakal</i>	11	. . . nu bakal nyayagikeun dahar, . . . (Pip) ' . . . yang akan menyediakan makan, . . .' Nagara-nagara industri mah bakal mampu meuli minyak. (SB) Negara-negara industri akan mampu membeli minyak.'
<i>bakat ku</i>	1	. . . bakat ku inget ka budak. (Pip) ' . . . karena ingat kepada anak.'
<i>balas</i>	1	Teu kaur rap balas digalemoh . . . (Pip) 'tidak dapat segera berpakaian karena dicium . . .'
<i>balukar</i>	1	Hese cai luar biasa balukar saraatna sumur- sumur jeung ngoletrakna solokan-solokan. (SB) 'Air sulit akibat keringnya sumur-sumur dan parit-parit.'
<i>bangun</i>	3	Bangun nu euweuh nanaon. (Mang) 'Seperti yang tidak ada apa-apa.'
<i>barang</i>	3	. . . manehna rek barang tanya ka guruna . . . (Pip). ' . . . dia akan bertanya kepada gurunya, . . .'
<i>bari</i>	14	. . . nyegruk bari neueulkeun leungeun kuring kana dadana. (Pip) ' . . . menangis sambil menekankan tangan saya ke dadanya.' Bari teu lemek teu nyarek Bi Cioh ngakutan koper, . . . (Pip) 'Sambil tidak berkata sepatah pun Bi Cioh ngakutan koper, . . .'
<i>baris</i>	20	. . . pangeling-eling hari radio baris dipesta- keun ku pamirsa ku rupa-rupa kagiatan . . . (SB)

		'Salam memperingati hari radio akan di- pestakan oleh pemiarsa yang berupa kegiat- an'
		... baris narima (Sip)
		'... akan menerima'
<i>bareto</i>	1	... pakean kuring barêto memeh kawin..... (pip)
		'... pakaian bawa saya dulu sebelum kawin.'
<i>bareng</i>	1	... bareng jeung baturna. (Pip)
		'... bersama-sama dengan temannya.'
<i>basa</i>	7	... bareto basa memeh dirapalan. (Pip)
		'... dulu ketika sebelum akad nikah.'
<i>batan</i>	3	... mending pisah batan tuluy ngahiji (Pip)
		'... lebih baik bercerai daripada terus ber- satu'
<i>biasana</i>	1	Biasana, widang sastra daerah boh Sunda boh Jawa teu weleh paceklik ku mahasiswa. (Mang)
		'Biasanya bidang sastra daerah baik Sunda maupun Jawa selalu kekurangan mahasiswa.'
<i>bisa</i>	17	... bisa nganteurkeun. (Pip)
		'... dapat mengantarkan.'
		... bisa dipanjangkeun deui. (Pip)
		'... dapat diperpanjang lagi.'
<i>bisi</i>	2	Karunya bisi euweuh simbutna. (Pip)
		'Kasihlah kalau-kalau tidak ada selimutnya.'
<i>beh</i>	2	... dicipta ti beh dituna.
		'... dibayangkan sejak lama.'
<i>blak</i>	1	Blak mukakeun lomari. (Pip)
		'Dibukakanlah lemari.'
<i>boh boh</i>	8	... boh sastra Jawa boh sastra Sunda sarua pada ngarahuh. (Mang)

		'... baik sastra Jawa maupun sastra Sunda, masing-masing semuanya mengeluh.'
<i>boa</i>	4	Boa nu jadi pikiran manehna mah, (Pip) 'Mungkin yang menjadi pikirannya'
<i>bongan</i>	1	... bongan masalahna anu tacan jelas, (Mang) '... salahnya sendiri masalahnya yang belum jelas'
<i>boro-boro</i>	1	... boro-boro tanah pangangonan cacakan tanah leuweung kapan diraruksak. (Sip) '... jangan tanah pengembalaan bahkan tanah hutan pun bukankah dirusak.'
<i>beuki</i>	3	... beuki abreg-abregan. (Mang) '... makin banyak.'
<i>beuki ... beuki</i>	1	... beuki dieu beuki merul bae. (Mang) '... makin banyak.'
<i>beulah</i>	2	Nu lanceukna beulah kenca. (Pip) 'Kepunyaan kakaknya sebelah kiri.'
<i>beunang</i>	1	... beunang dipake cekelan. (Sip) '... dapat dijadikan pegangan.'
<i>breh</i>	2	... barang breh ge tetela nyinarkeun kabagjaan. (Pip) 'Setelah tampak jelaslah menyinarkan kebahagiaan.'
<i>can</i>	5	Can peupeus hiji-hiji acan. (Pip) 'Belum pecah satu pun.'
<i>acan</i>	1	... lamun kelek acan dikumbah. (SP) '... kalau ketiak belum dicuci.'
<i>encan</i>	2	kitu ge encan sakumaha gede. (SB) 'begitu juga belum sebagaimana besar.'
<i>tacan</i>	2	... sarta tacan aya perhatian (Mang) '... serta belum ada perhatian'
<i>cindekna</i>	1	Cindekna kuring duaan geus ... (Pip)

		'Jelasnya, kami berdua sudah
<i>cek</i>	15	. . . kitu cek hate. (Pip) ' . . . demikianlah kata hati.' . . . cek Bi Cioh. (Pip) ' . . . kata Bi Cioh.'
<i>ceuk</i>	1	Ulah ditatap cek kuring. (Pip) 'Jangan dipakai satu per satu, kata saya.'
<i>da</i>	24	Da ari di daerah sejen mah geus teu kacatur- keun deui. (Mang) 'Kalau di daerah lain sudah tidak dibicarakan lagi.' . . . da karasa ngomong teh pegat-pegat. (Pip) ' . . . sebab terasa berbicara itu tersendat- sendat.'
<i>da puguh</i>	1	Da puguh ari soal duriat mah (Pip) 'Bukankah kalau soal kasih sayang'
<i>dalah</i>	4	. . . dalah pikeun barudak pisan tetela mending pipisahan, (Pip) ' . . . bahkan untuk anak-anak pun ternyata lebih baik bercerai,'
<i>di</i>	52	. . . di dapur. (Pip) ' . . . di dapur.' . . . di tengah imah (Pip) ' . . . di tengah rumah'
<i>di mana</i>	1	. . . kahirupan sastra di mana wae. (Mang) ' . . . kehidupan sastra di mana saja.'
<i>dina</i>	52	. . . milu ngabayuan dina enggoning nyebar- keun media basa daerah (Mang) ' . . . ikut membantu dalam menyebarkan media bahasa daerah' . . . digolerkeun dina koper. (Pip) ' . . . dile takkan pada kopor.' . . . patepung deui dina acara khusus. (SP) ' . . . berjumpa lagi pada acara khusus.'

		'Jelasnya, kami berdua sudah
<i>cek</i>	15	. . . kitu cek hate. (Pip) ' . . . demikianlah kata hati.' . . . cek Bi Cioh. (Pip) ' . . . kata Bi Cioh.'
<i>ceuk</i>	1	Ulah ditatap cek kuring. (Pip) 'Jangan dipakai satu per satu, kata saya.'
<i>da</i>	24	Da ari di daerah sejen mah geus teu kacatur- keun deui. (Mang) 'Kalau di daerah lain sudah tidak dibicarakan lagi.' . . . da karasa ngomong teh pegat-pegat. (Pip) ' . . . sebab terasa berbicara itu tersendat- sendat.'
<i>da puguh</i>	1	Da puguh ari soal duriat mah (Pip) 'Bukankah kalau soal kasih sayang'
<i>dalah</i>	4	. . . dalah pikeun barudak pisan tetela mending pipisahan, (Pip) ' . . . bahkan untuk anak-anak pun ternyata lebih baik bercerai,'
<i>di</i>	52	. . . di dapur. (Pip) ' . . . di dapur.' . . . di tengah imah (Pip) ' . . . di tengah rumah'
<i>di mana</i>	1	. . . kahirupan sastra di mana wae. (Mang) ' . . . kehidupan sastra di mana saja.'
<i>dina</i>	52	. . . milu ngabayuan dina enggoning nyebar- keun media basa daerah (Mang) ' . . . ikut membantu dalam menyebarkan media bahasa daerah' . . . digolerkeun dina koper. (Pip) ' . . . dile takkan pada kopor.' . . . patepung deui dina acara khusus. (SP) ' . . . berjumpa lagi pada acara khusus.'

<i>ditu</i>	1	... kelas dua teh tebah ditu, tuh. (Pip) '... kelas dua itu sebelah sana.'
<i>duka</i>	3	... duka minggu ituna deui, (Pip) '... entah minggu berikutnya lagi,'
<i>duka..... duka</i>	4	Duka nyahoeun duka henteu, (Pip) 'Entah mengetahui entah tidak'
<i>duka naon</i>	1	... ti harita, duka naon nu sabenerna (Mang) '... sejak itu entah apa yang sebenarnya'
<i>deui</i>	2	Kadenge Bi Cioh ngagusur koper. Demi kuring mah kawas tadi ngajengjen. (Pip) 'Terdengar Bi Cioh menarik kopor. Kalau saya seperti tadi berdiri.'
<i>Deui</i>	47	... kuring nitah deui kusir sangkan indit (Pip) '... saya menyuruh lagi kusir agar berangkat' Kuring malik deui (Pip) 'Saya berpaling lagi'
<i>deuih</i>	10	Apal deuih kana kasauran Mama oge ... (Pip) 'Hapal akan ucapan Mama juga' Katenjo deuih budak teh (Pip) 'Kelihatan anak itu'
<i>eh</i>	1	Eh, entong ketang. (Sip) Eh, jangan.'
<i>enh</i>	2	Ehm, ari supenirna mah lengkep keneh, (Pip) 'Ehm, kalau supenirnya masih lengkap,'
<i>entang-entangan</i>	1	... halodo entang-entangan. (Sip) '... kemarau sangat terik.'
<i>enya</i>	3	Enya, leah ari geus kitu mah. (Pip) 'Iya, hancur luluh kalau sudah demikian.' Enya geus ti mangkukna kuring beberes teh. (Pip)

		'Ya, sejak kemarin dulu saya berkemas.'
<i>estu</i>	1	... di Jawa ge sarua, estu hirup kalawan henteu dirojong ku subsidi. (Mang) '... sama halnya di Jawa juga betul-betul hidup tanpa ditunjang dengan subsidi.'
<i>eta</i>	9	... eta tangkal bisa jadi deui. (Sip) '... pohon itu dapat tumbuh lagi.' ... janji poe eta (Pip) '... janji hari itu'
<i>euweuh</i>	11	... euweuh nanaon. (Mang) '... tidak ada apa-apa.'
<i>giritik</i>	1	Giritik kuda maju, (Pip) 'Lailah kuda berangkat,'
<i>ge</i>	18	... kaciri ti kajauhan ge. (Pip) '... jelas dari kejauhan juga.' Kuring ge teu terang rek naon ka sakola si Ujang. (Pip) 'Saya pun tidak tahu mengapa ke sekolah si Ujang.' Taya hiji ge (Pip) 'Tiada satu pun'
<i>gek</i>	1	Gek diuk. (Pip) 'Duduklah.'
<i>gok</i>	1	... tetela ari gok jeung si Ujang mah teu luas malah. (Pip) '... ternyata kalau berjumpa dengan si Ujang tak sampai hati.'
<i>gues</i>	70	... geus beurang (Pip) '... sudah siang' ... ampir saminggu ti lebaran (SP) '... sudah hampir seminggu sejak lebaran....' ... kagiatan nu geus dilaksanakeun. (SP) '... kegiatan yang sudah dilaksanakan.' Beas perelek geus aya 260 leter. (SP)

		'Beras perelek sudah ada 260 liter.'
		Geus kitu kuring nitah deui kusir sangkan indit.... (Pip)
		'Sesudah demikian saya menyuruh lagi kusir agar berangkat....'
<i>geusan</i>	1	Maksa nagara nonblok geusan condong ka Uni Soviet. (SB) Memaksa negara nonblok agar condong ke Uni Soviet.'
<i>geuning</i>	4	... geuning kahirupan teh sakitu tigeratna. (Mang) '... Nyatanya kehidupannya sangat sulit.'
<i>geura</i>	4	... geura angkat. (Pip) '... berangkatlah'
<i>sanggeus</i>	5	Embung nyaritakeun sanggeus kitu mah. (Pip) Tidak mau menceritakan setelah demikian.'
<i>handapeun</i>	1	Handapeun jam.... (Pip) 'Di bawah jam....'
<i>harita</i>	3	Kawas kuring harita tuluy sideku nyanghareupan koper. (Pip) 'Seperti saya waktu itu lalu bersikut menghadapi kopor.' Tah ti harita duka naon anu sabenerna nu keur kajadian di nagara-nagara Indocina kiwari. (Mang) 'Nah sejak itu entah apa sebenarnya yang sedang terjadi di negara-negara Indocina sampai saat ini.'
<i>hareupeun</i>	3	... ngajengjen hareupeun lomari tea. (Pip) '... berdiri di depan lemari.'
<i>hayu</i>	2	Hayu urang ngamimitian ku laporan kagiatan. (SP) 'Marilah kita memulai dengan laporan kegiatan.'

<i>hususna</i>	1	... masarakat Bandung hususna. (Sip) '... Masyarakat Bandung khususnya.'
<i>horeng</i>	1	Horeng lanceukna ge geus hudang. (Pip) 'Ternyata kakaknya pun telah bangun.'
<i>henteu</i>	4	... henteu dibarengan ku amarah. (Pip) '... tidak disertai dengan kemarahan.'
<i>heula</i>	7	... kudu dikumbah heula (SP) '... harus dicuci dahulu'
<i>ieu</i>	26	Ieu mah rada lieur meueusan, kurang sare taksiran. (Pip) 'Ini agak pusing, kurang tidur mugin.' Wartos-wartos ieu disiarkeun ku Radio Republik Indonesia Bandung. (SB) 'Berita-berita ini disiarkan ku RRI Bandung.'
<i>ih</i>	1	... ih daramang bae. (Mang) '... ah biasa saja.'
<i>ilaharna</i>	1	... ilaharna ngurus kota-kota gede lain garapna nu enteng. (Sip) '... biasanya mengurus kota-kota besar bukan pekerjaan yang mudah.'
<i>isukan</i>	4	... diresmikeun ku Wagub Jabar isukan teh. (SP) '... diresmikan oleh Wagub Jabar besok.'
<i>itu</i>	3	Tuh nu itu mah tetela ramo si Ujang. (Pip) 'Itu yang itu ternyata jari si Ujang.'
<i>ituna</i>	1	... duka minggu ituna deui, (Pip) '... entah minggu berikutnya lagi,'
<i>itung-itung</i>	1	Itung-itung mokalan ngalaksanakeun-ngalak- sanakeun proyek koran masuk desa (Mang) Memulai melaksanakan proyek koran masuk desa'
<i>iwal</i>	1	... teu aya deui iwal ti pamarentah daerah. (Mang)

		'... tidak ada lagi selain pemerintah daerah.'
<i>jadi</i>	6	... jadi sababna pang nepi ka i tu ... (Mang) '... jadi sebabnya sampai begitu ...'
<i>jang</i>	1	... kalimah nu payus jang ubar hareeng teh (Sip) '... kalimat yang baik untuk obat sakit kepala....'
<i>jig</i>	2	... jig bae ti heula. (Pip) '... silakan lebih dulu.'
<i>jigana</i>	3	Sastra daerah jigana lain di Sunda bae (Mang) Sastra daerah rupanya bukan di Sunda saja'
<i>jut</i>	1	... memeh jut tina golodog. (Pip) '... sebelum turun dari tangga rumah.'
<i>jol</i>	3	... jol deui anu ngarungsi (Mang) '... muncul lagi yang mengungsi'
<i>jeung</i>	73	... ngedalkeun amanatna patali jeung pengeling-eling hari radio anu ka 34. (SB) '... menyampaikan amanatnya sehubungan dengan memperingati hari radio yang ke 34.' ... Mama jeung Ema. (Pip) '... Mama dan Ema.' ... digembor-gembor bari jeung angger teu dilaksanakeun (Mang) '... sering dibicarakan sambil tetap tidak dilaksanakan.' ... pangaweruh umum jeung Pancasila. (SB) '... pengetahuan umum dan Pancasila.'
<i>jero</i>	2	... hiji lalaki nu jero dalapan taun ngaweng- ku rumah tangga. (Pip) '... seorang laki-laki yang selama delapan tahun membangun rumah tangga.'
<i>ka</i>	53	Teu dibikeun ka Bi Cioh (Pip)

- 'Tidak diberikan kepada Bi Cioh'
 . . . heman ka anak kuring (Pip)
 ' . . . sayang kepada anak saya'
 Ulah nerap ka diri urang. (SP)
 'Jangan kena pada diri kita.'
 teu capapay ka mana brasna di masara-
 kat. (Mang)
 ' . . . tidak tahu ke mana akhirnya di masya-
 rakat.'
- kacida* 1 kacida pantesna (Mang)
 ' . . . alangkahnya tepatnya'
- kalah* 2 . . . kalah nimbulkeun sikep birokratis (Sip)
 ' . . . melainkan menimbulkan sikap biro-
 kratis'
- kana* 55 . . . dibeulikeun kana parabot dapur (SB)
 ' . . . dibelikan alat-alat dapur'
 ' . . . sina tanggung jawab kana kelakuan nu
 geus dipilampahna. (Sip)
 ' . . . harus bertanggung jawab terhadap
 kelakuannya yang sudah dikerjakannya.'
 . . . ragrag kana kakawasaan komunis.
 (Mang)
 ' . . . jatuh pada kekuasaan komunis.'
- nepi ka* 7 . . . masalah anu tacan jelas, nepi ka angger
 ' . . . masalah yang kurang jelas sehingga
 tetap menjadi bahan teguhan.'
 . . . hirup nepi ka kiwari. (Mang)
 ' . . . hidup sampai sekarang.'
 Nepi ka ayeuna teh geus aya Rp. 2.400,00
 (SP)
 'Sampai sekarang telah ada Rp. 2.400,00
 . . . , karasa ti nu luhur hayang enya-nya
 ngaktifkeun nepi ka masarakat panghandap-
 na. (Sip)
 ' . . . terasa dari penguasa ingin betul-betul
 mengaktifkan hingga ke rakyat jelata.'

<i>kapan</i>	5	... geus beurang, kapan kudu sakola,(Pip) '... sudah siang, kan harus bersekolah, ...'
<i>karek</i>	1	... karek keur saheulaanan, (Sip) '... baru untuk sementara,'
<i>katut</i>	4	... taya hiji ge kasus kajahatan katut oknum- oknum (Sip) '... tidak ada satu pun kasus kejahatan serta oknum-oknumnya'
<i>kawas</i>	10	... tuluy heman ka anak kuring kawas keur aya indungna. (Pip) '... terus sayang kepada anak saya seperti ketika ada ibunya.'
<i>kahade</i>	3	... kahade sing rapih jeung adina,.... (Pip) '... perhatikan agar rukun dengan adiknya.'
<i>kakara</i>	3	KTG nonblok anu kakara laksana di Havana (SP) 'KTG nonblok yang baru dilaksanakan di Havana....'
<i>kalawan</i>	8	... baris dilaksanakeun di sakuliah stasion RRI di Indonesia kalawan acara-acara husus (SB) '... akan dilaksanakan di seluruh stasiun RRI di Indonesia dengan acara-acara khusus'
<i>kayaning</i>	4	... Pamarentah Indocina mah, kayaning Vietnam Kamboja (Mang) '.... Pemerintah Indocina, seperti Vietnam dan Kamboja....'
<i>ki</i>	1	... ki Madhapi. (Sip) '... ki Madhapi.'
<i>kilang</i>	1	 kilang kitu, kasebut teu adil mun sagala musibah nu tumiba ka pamarentah digebre- geun jadi kasalahan pamarentah sorangan. (Sip) '... kalau begitu, tidak adil kalau segala

		penderitaan yang menimpa pemerintah dilimpahkan jadi kesalahan pemerintah sendiri.'
<i>kitu</i>	6	Kalakuan seperti kitu teh teu meujeuhna mun dibageakeun ku sikep (Mang) 'Kelakuan seperti demikian itu tidak wajar kalau disambut oleh sikap'
<i>kitu bae</i>	2	... ngabaekeun kitu bae. (Mang) '... menyetujui begitu saja.'
<i>kiwari</i>	2	Brimob Kapolisian RI, kiwari nyadiakeun 29 kompi pasukan husus. (SB) 'Brimob Kepolisian RI sekarang menyediakan 29 kompi pasukan khusus.'
<i>ku</i>	90	... dirojong ku subsidi. (Mang) '... didorong oleh subsidi.' ... dianteur ku pikiran nu cageur. (Pip) '... disertai pikiran yang sehat.' nyeka awak ku elap baseuh. (SP) '... membersihkan badan dengan lap basah.' Ku tinggaleun ngigelanana dalah ngan ukur saeutik pasukan nu disang areupan teh baris tambah-tambah numpukan. (Sip) 'Karena ketinggalan mengimbangnya walaupun hanya sedikit persoalan yang dihadapi itu akan bertambah bertumpuk.'
<i>kudu</i>	16	... nu kudu dipilampah (Sip) '... yang harus dikerjakan'
<i>kuma</i>	2	Tong dicaritakeun kuma polah kuring karita. (Pip) 'Tak usah diceritakan bagaimana tingkah laku saya waktu itu.'
<i>kumaha</i>	12	Pangpangna kumaha carana sangkan disiplin aparat pemerintah jadi pincontoen para somah. (Sip) 'Terutama bagaimana caranya agar disiplin

		aparatus pemerintah menjadi contoh rakyat jelata.'
<i>sakumaha</i>	4	... can sakumaha lilana. (SB) '... belum begitu lama.'
<i>ke</i>	1	Ke Bapa duka minggu hareup, ... (Pip) 'Nanti Bapak entah minggu depan, ...'
<i>kenéh</i>	30	Can Peupeus hiji-hiji acan, lengkep kenéh. (Pip) 'Belum pecah satu pun, masih lengkap.' ... sedengkeun di bagian wetan di Bandung masih kenéh acan rata. (SB) '... sedangkan di bagian timur dari Bandung masih belum merata.'
<i>ketang</i>	3	... boa beda ketang. (Pip) '... mungkin berbeda.'
<i>kop</i>	1	Kop nyokot calana budak dua. (Pip) 'Mengambil dua buah celana anak.'
<i>komo</i>	4	Komo Lo, Embi mah resep sempal guyon pasti wae seueur kalepatan. (SP) 'Apa lagi Lo, Embi suka berkelakar, tentu saja banyak kesalahan.'
<i>keur</i>	32	... barudak nu keur arulin, (Pip) '... anak-anak yang sedang bermain,' ... jaman kiwari keur meujeuhan kumawasa ... (Mang) '... zaman sekarang sedang cukup berkuasa ...'
<i>kungsi</i>	1	... moal kungsi saminggu (Pip) '... tidak sampai seminggu ...'
<i>keur mah eukeur</i>	2	Keur mah ukur lahanna oge sakitu heureutna. (Mang) 'Sedangkan tempatnya juga begitu sempit.'
<i>lain</i>	18	Lain rek ditampung sendeng-endeng (Mang) 'Bukan akan ditampung selamanya.'

<i>lain wungkul</i>	1	Lain wungkul bojo jeung salaki, tapi (Pip) 'Bukan hanya istri dan suami, tetapi'
<i>lamun</i>	2	Lamun sastra nasional (Indonesia) minimal di lembaran sastra bacaeun barudak sekolana dirojong ku inpres (Mang) 'Kalau sastra nasional minimal dalam bagian sastra bacaan anak sekolah didorong oleh Inpres.'
<i>lantaran</i>	6	Hal ieu lantaran ti kelas kajahatanana anu gues teu bisa disebut kelas berenyit deui (Sip) 'Hal ini sebab dari kelas kejahatannya yang tidak dapat dikatakan kelas teri lagi'
<i>lianna</i>	1	. . . mibutuh cara lianna. (Sip) '... membutuhkan cara lainnya.'
<i>lian ti</i>	2	. . . lian ti eta ulah ioba teuing ngadahar dahareun anu ngandung zat perangsang (SP) '... selain itu jangan terlalu banyak makan makanan yang mengandung zat perangsang
<i>lir</i>	1	Ngurus kota gede teu bina lir boga sayang nyiruan. (Sip) 'Mengurus kota besar tiada berbeda seperti mempunyai sarang lebah.'
<i>los</i>	1	. . . los kana jadi pulisi . . . (Mang) '... akhirnya jadi polisi'
<i>lebah</i>	15	. . . minimal di lebah sastra (Mang) '... minimal dalam bagian sastra' . . . lebah nyanghareupan nu ngarungsi. (Mang) '... ketika menghadapi yang mengungsi.'
<i>leuh</i>	2	Leuh, meureun barang jol teh ngan aya Bi Cioh. (Pip) <i>Leuh</i> , mungkin begitu datang hanya ada Bi Cioh.'

<i>leuwih</i>	8	... bakal leuwih ngutamakeun nyuplay minyak ka nagara-nagara anu keur sedeng mekar. (SB) '... akan lebih mengutamakan mensuplay minyak ke negara-negara berkembang.'
<i>mah</i>	68	... sastra daerah mah taya deui. (Mang) '... sastra daerah tidak ada lagi.' ... ayeuna mah tara dipapageun deui. (Pip) '... sekarang tidak pernah dijemput lagi.' ... taya nu bisaun nu sejen mah. (Pip) '... tidak ada yang mampu yang lain.'
<i>majar</i>	1	... majar lain pamarentah nu salah. (Sip) '... katanya bukan pemerintah yang salah.'
<i>make</i>	3	... ngabubuhan make diangkut ku kapal. (Mang) '... berbondong-bondong mengapa diangkut dengan kapal.'
<i>malah</i>	12	Malah cek pikiran sehat oge, mending pisah batan tuluy ngahiji bari awet rajet. (Pip) 'Bahkan menurut pikiran sehat juga lebih baik bercerai daripada terus-terusan sambil menderita.'
<i>manahoreng</i>	2	... condek wae sangkaan teh, manahoreng anu ngarungsi teh ngahaja diusiran ku pamarentahna. (Mang) '... betul saja dugaan itu, ternyata yang mengungsi itu sengaja diusir oleh pemerintahnya.'
<i>mani</i>	1	... mani asa kagebah ku sora Bi Cioh. (Pip) '... merasa terkejut oleh suara Bi Cioh.'
<i>manten</i>	2	... sok manten dibere ku bapana. (Pip) '... telah lebih dulu diberi oleh ayahnya.'
<i>masih</i>	5	Sedeng di bagian wetan ti Bandung masih

kenéh acan rata. (SB)

'Sedangkan di bagian timur dari Bandung masih belum merata.'

<i>masing-masing</i>	2	... di imahna masing-masing. (SP) '... di rumahnya masing-masing.'
<i>matak</i>	1	... matak koncewang. (Mang) '... bisa menghawatirkan.'
<i>mimiti</i>	4	... mimiti katembong bari karasa. (Sip) '... mulai tampak dan terasa.'
<i>minangka</i>	2	Bisa dibejakeun minangka sawatara hasil KTT nonblok anu ngawengku masalah ekonomi nyaeta kasaluyuan nagara-nagara any ngashilkeun minyak. (SP) 'Dapat diberitakan sebagai hasil KTT non-blok yang menyangkut masalah ekonomi yaitu kesepakatan negara-negara penghasil minyak.'
<i>mindo</i>	1	... mindo nanyakeun. (Pip) '... bertanya untuk kedua kalinya.'
<i>mindeng</i>	1	... ku cara mindeng mandi (SP) '... dengan cara sering mandi.'
<i>mun</i>	19	... mun geus tamat teu kapapay kamana brasna di masarakat. (Mang) 'kalau sudah tamat tidak tahu ke mana akhirnya di masyarakat.' ... naha teu leuwih hade, mun sakalian ngalelekan sabab jeung akibat ? (Sip) '... apakah tidak lebih baik, kalau sambil memperhatikan sebab dan akibat ?'
<i>mungguh</i>	1	Lantaran mungguh tanah teh (Sip) 'Sebab sesungguhnya tanah itu . . . '
<i>mungkin</i>	1	... anu sawaktu-waktu mungkin bisa kajadian. (SB) '... yang sewaktu-waktu mungkin bisa terjadi.'

keneh acan rata. (SB)

'Sedangkan di bagian timur dari Bandung masih belum merata.'

<i>masing-masing</i>	2	... di imahna masing-masing. (SP) '... di rumahnya masing-masing.'
<i>matak</i>	1	... matak koncewang. (Mang) '... bisa menghawatirkan.'
<i>mimiti</i>	4	... mimiti katembong bari karasa. (Sip) '... mulai tampak dan terasa.'
<i>minangka</i>	2	Bisa dibejakeun minangka sawatara hasil KTT nonblok anu ngawengku masalah ekonomi nyaeta kasaluyuan nagara-nagara any ngashilkeun minyak. (SP) 'Dapat diberitakan sebagai hasil KTT nonblok yang menyangkut masalah ekonomi yaitu kesepakatan negara-negara penghasil minyak.'
<i>mindo</i>	1	... mindo nanyakeun. (Pip) '... bertanya untuk kedua kalinya.'
<i>mindeng</i>	1	... ku cara mindeng mandi (SP) '... dengan cara sering mandi.'
<i>mun</i>	19	... mun geus tamat teu kapapay kamana brasna di masarakat. (Mang) 'kalau sudah tamat tidak tahu ke mana akhirnya di masyarakat.' ... naha teu leuwih hade, mun sakalian ngalelekan sabab jeung akibat ? (Sip) '... apakah tidak lebih baik, kalau sambil memperhatikan sebab dan akibat ?'
<i>mungguh</i>	1	Lantaran mungguh tanah teh (Sip) 'Sebab sesungguhnya tanah itu'
<i>mungkin</i>	1	... anu sawaktu-waktu mungkin bisa kajadian. (SB) '... yang sewaktu-waktu mungkin bisa terjadi.'

<i>mustahil</i>	1	... teu mustahil ngan bakal ngadatangkeun mamala keur nu miarana. (Sip) '... tidak mustahil hanya akan mendatangkan bahaya bagi yang memeliharanya.'
<i>meh</i>	4	Meh tinemu kagagalan KTT Nonblok di Havana ... (SB) 'Hampir menemui kegagalan KTT Nonblok di Havana ...'
<i>memeh</i>	7	... bareto basa memeh dirapalan, (Pip) '... dulu sebelum akan nikah.'
<i>samemeh</i>	2	Ieu mah saheulaanan bae, samemeh aya nagara sejen anu sanggup nande nu ngarungsi tea (Mang) 'Ini untuk sementara saja, sebelum ada negara yang sanggup menampung yang mengungsi ...'
<i>samemehna</i>	2	Diusir ku pamarentahna kalawan samemehna dimanfaatkeun sina malayar heula. (Mang) 'Diusir oleh pemerintahnya serta sebelumnya dimanfaatkan agar membayar dulu.'
<i>memang</i>	10	... hasil nyata nu maksimal memang sacara jujur can karasa, (Sip) '... hasil nyata yang maksimal memang secara jujur belum terasa ...'
<i>mo</i>	1	... mo kacumponan. (Pip) '... tidak akan terpenuhi.'
<i>moal</i>	23	... mending pisah batan tuluy ngahiji bari awet rajet. (Pip) '... lebih baik bercerai daripada terus bersatu sambil menderita.'
<i>meunang</i>	1	... meunang ngahaja. (Pip) '... sengaja.'
<i>meureun</i>	10	Meureun didieu yeuh, na umpakan urut pakaian kuring (Pip) 'Mungkin di sini nih, pada tahapan belas pakaian saya.'

<i>na</i>	1	... na umpakan urut pakean kuring ... (Pip) '... pada tahapan bekas pakaian saya'
<i>naha</i>	3	 naha teu leuwih hade mun sakalian nga- lelekan sabab jeung akibat. (Sip) '... apakah tidak lebih baik kalau sambil memperhatikan dengan cermat sebab dan akibat.'
<i>naon</i>	11	... geus nyahoeun naon nu keur disang- hareupan ku dununganana. (Pip) '... telah mengetahui apa yang sedang dihadapi oleh majikannya.' ... naon sababna pangna usaha jahat maneh- anana nepi ka bisa hasil. (Sip) '... apa sebabnya usaha kejahatan mereka sampai berhasil.'
<i>naha enya</i>	1	..., ngan naha enya widang sastra Sunda (Mang) '..., hanya apakah beyul bidang sastra Sunda'
<i>najan</i>	9	Najan geus rada lila ari teu rapih dna mah, tapi (Pip) 'Walaupun sudah lama tidak rukun, tetapi ...' Najan karana beuratna, tapi teu wasa nolak pamentana. (Pip) 'Walaupun terasa berat, tetapi tidak dapat menolak permintaannya.'
<i>sanajan</i>	6	... tinemu kagagalan dina widang politik sanajan maju dina nyawalakeun widang ekonomi. (SB) '... menemui kegagalan dalam bidang politik walaupun dalam bidang ekonomi.'
<i>sok sanajan</i>	1	... sok sanajan setan moal bisa leupas tina tanggung jawab hukum. (Sip) '... walaupun "setan" tidak bisa lepas dari tanggung jawab hukum.'
<i>naker</i>	3	... hese naker (Pip) '... susah sekali'

<i>nu</i>		... taya hiji ge nu bisa dianelkeun (Mang) '... tidak ada satu pun yang dapat diandal- kan' ... kahirupan nu sabenerna. (Mang) '... kehidupan yang sebenarnya.' ... hiji lalaki nu jero dalapan taun nga- wangun rumah tangga. (Pip) '... seorang laki-laki yang selama delapan tahun membangun rumah tangga.' ... si Penengah nu tibra keneh. (Pip) '... si Penengah yang masih nyenyak.' ... gedong auditorium nu rek diresmikeun (SB) '... gedung auditorium yang akan diresmi- kan' ... nu ngalakukeun kajahatan bari narima hukuman. (Sip) '... yang melakukan kejahatan akan me- nerima hukuman.'
<i>nu matak</i>	2	Nu matak geus teu jadi pikir deui. (Pip) 'Oleh karena itu, sudah tidak jadi pikiran lagi.'
<i>ngan ... wae</i>	2	... anu dipikiran teh ngan pakean wae, (Mang) '... yang dipikirkan itu hanya pakaian saja'
<i>ngan ... wungkul</i>	2	... urang tepung teh ngan sore wungkul. (SP) '... kita bertemu hanya sore saja.'
<i>ngan ... ukur</i>	2	... ngan ukur antara hate leutik. ... (Pip) '... hanya antara hati kecil ...'
<i>ngadon</i>	1	... ngadon dipotret. (Pip) '... hanya untuk berfoto.'
<i>ngan</i>	16	Ngan kaciri rungah-ringeuh pisan budak teh, (Pip) 'Hanya ternyata keheran-heranan sekali

anak itu '

. . . alhamdulillah ngan semet hirup,
(Mang)

'... alhamdulillah hanya dapat hidup
....'

ngenaan

3

. . . laporan ngeunaan usaha pangwangunan
gedong auditorium. (SB)

'... laporan mengenai usaha pembangunan
gedong auditorium.'

nya

12

Bi Cioh mihape barudak, nya ! (Pip)

'Bi Cioh, titip anak-anak, ya !'

. . . nya kaparigelan nu ngaropea (SP)

'... ya keterampilan yang mengurusnya . . . ?

nyaeta

7 ,

Dua perkara penyelewengan nyaeta kasus
Atjai jeung Drs. Siswadji, M.A. (Sip)

'Dua perkara penyelewengan yaitu kasus
Atjai dengan Drs. Siswadji, M.A.'

. . . masalah ekonomi nyaeta kasaluyuan
nagara-nagara anu ngahasilkeun minyak
(SB)

'... masalah ekonomi yaitu kesepakatan
negara-negara penghasil minyak.'

ongkoh

1

Ongkoh deuih apan sastra Jawa jeung sastra
Sunda teh kaasup sastra daerah (Mang)

'Di samping itu bukankah sastra Jawa dan
sastra Sunda itu termasuk sastra daerah ..'

pada

2

. . . sarua pada ngarahuh. (Mang)

'... sama saling mengeluh.'

padahal

5

Padahal, da anu pangmeujeuhna ngarojong
kahirupan sastra daerah mah taya deui
iwal ti pamarentah daerah. (Mang)

'Padahal yang pantas mendorong kehidupan
sastra daerah tidak ada lagi selain dari
pemerintah daerahnya.'

pageto

2

. . . dilaksanakeun dina poe Salasa pageto
di pakarangan stasion RRI Bandung. (SB)

		' . . . dilaksanakan pada hari Selasa lusa di halaman stasiun RRI Bandung.'
<i>pan</i>	1	Pakean si Ujang kudu di kana lomarikeun deui pan jadina mah moal dibawa. (Pip) 'Pakaian si Ujang harus disimpan di lemari lagi, kan tidak akan jadi dibawa.'
<i>pang</i>	3	. . . nu jadi sabab pung kuring ceurik . . . (Pip) ' . . . alasan mengapa saya menangis . . . '
<i>pangna</i>	1	. . . naon sababna pangna usaha jahat maranehanana nepi ka bisa hasil. (Sip) ' . . . apa sebabnya usaha jahat mereka sampai berhasil.'
<i>pangpangna</i>	2	. . . daerah di Jawa Barat pangpangna di sakuloneun Bandung. (SB) ' . . . daerah di Jawa Barat terutama di sebelah barat Bandung.'
<i>para</i>	8	. . . para calon jemaah haji ti Kotamadya Bandung. (Sip) . . . para calon jemaah haji dari Kotamadya Bandung.'
<i>pasti</i>	1	. . . pasti sejen sagala rupa. (Pip) ' . . . pasti lain segala macamnya.'
<i>patali</i>	3	. . . hal-hal nu patali jeung jalanna KTT nonblok di Havana. (SB) ' . . . hal-hal yang ada hubungannya dengan jalannya KTT noblok Havana.' Patali jeung sikep Kuba anu sasat maksakeun nagara-nagara nonblok geusan condong ka Unit Soviet. (SB) 'Sehubungan dengan sikap Kuba yang memaksa Negara-negara nonblok agar condong ke Uni Soviet.'
<i>pikeun</i>	19	. . . sarat penting pikeun kahirupan sastra . . . (Mang) ' . . . sarat penting untuk kehidupan sastra.'

<i>pisan</i>	20	... kadenge atra pisan. (Pip) '... terdengar jelas sekali.' ... rea pisan rambat kamalena. (Sip) '... sangat banyak masalahnya.'
<i>pedah</i>	3	... pedah beurat duriat, ... (Pip) '... karena berat dengan kasih sayang, ...'
<i>pohara</i>	2	... tantangan anu pohara gedena. (SB) '... tantangan yang sangat besar.'
<i>pok</i>	1	... pok mindo nanyakeun. (Pip) '... bertanyalah untuk kedua kalinya.'
<i>poma</i>	1	Bibi mah poma ulah incah balilahan. (Pip) 'Bibi sebaiknya jangan pindah-pindah lagi.'
<i>pon kitu deui</i>	1	Disiplin mibutuh sikep pon kitu deui pe- layanan. (Sip) 'Disiplin membutuhkan sikap begitu pula pelayanan.'
<i>pon keneh</i>	1	Pon kitu keneh (Sip) 'Begitu juga ...'
<i>per</i>	1	... ngumpulkeun duit per anggota Rp. 25,00 (SP) '... mengumpulkan uang tiap anggota Rp. 25,00'
<i>perlu</i>	2	... perlu diperhatikeun (Mang) '... perlu diperhatikan ...'
<i>prung</i>	1	... prung bae babadamian teh. (Pip) '... mulailah perundingan itu.'
<i>rada</i>	7	Sanggeus rada lila (Pipa) 'Sesudah agak lama ...'
<i>rajeun</i>	1	... sok rajeun mapageun. (Pip) '... biasa menjemput.'
<i>rek</i>	33	... rek nangtukeun (Pip) '... akan menentukan ...' ... nu rek diresmikeun (SB) '... yang akan diresmikan ...'

<i>rek . . . atawa</i>	1	Reh beunang gampang atawa ladang kaahlian husus (Sip) 'Akan dapat dengan mudah atau hasil keahlian khusus,'
<i>ret</i>	2	... ret kana beungeutna (Pip) '... melirik ke mukanya'
<i>sabab</i>	4	Tangtu kahartieunana, sabab nya "itu" pisan, (Pip) 'Tentu mengerti, sebab ya itulah ,'
<i>sababaraha</i>	1	... sababaraha daerah di Jawa Barat. (SB) '... beberapa daerah di Jawa Barat.'
<i>sabada</i>	1	Wapres Adam Malik diharepkeun awal minggu ieu keneh baris sumping deui ka Lemah cai sabada ti tanggal 2 September nu anyar kaliwat aya di Havana, Kuba. (SB) 'Wapres Adam Malik diharapkan awal minggu ini juga akan kembali ke tanah air sesudah sejak tanggal 2 September yang baru lalu berada di Havana, Kuba.'
<i>saban</i>	2	... saban rek masak (SP) '... tiap akan masak'
<i>sacara</i>	2	... memang sacara jujur can karasa, (Sip) '... memang secara jujur belum terasa'
<i>secundukna</i>	1	Wapres Adam Malik secundukna ka lemah cai bair langsung maparin laporan ka Presiden Suharto. (SB) 'Wapres Adam Malik setibanya di tanah air akan langsung memberikan laporan kepada Presiden Suharto.'
<i>saendeng-endeng</i>	1	Kalawan sarat lain rek ditampung saendeng-endeng. (Mang) 'Dengan sarat bukan akan ditampung selamanya.'

<i>sagala</i>	4	... sagala musibat nu tumiba ka pamarentah (Sip) '... segala musibah yang menimpa pemerintah
<i>sagigireun</i>	2	... kalawan acara-acara husus di sagigireun kagiatan-kagiatan sejenna. (SB) '... serta acara-acara khusus di samping kegiatan-kegiatan lainnya.'
<i>saha</i>	4	... saha nu teu rek garosingsat. (Mang) '... siapa yang akan tidak tenang pikiran.'
<i>saheulaanan</i>	4	... saheulaanan anu duaan mah atuh jeung Bapa bae (Pip) '... sementara yang dua itu bersama Bapa saja'
<i>sajabana</i>	2	... kumis ucing, temu lawak, jeung sajabana. (SP) '... kumis kucing, temu lawak, dan lain-lain.'
<i>sajumlah</i>	2	... sajumlah perusahaanana (Sip) '... sejumlah perusahaannya'
<i>sajeroning</i>	3	Sajeroning kitu teh, ari pamarentah Indocina mah kayaning ..., ih damang bae. (Mang) 'Dalam keadaan begitu pemerintah Indocina sendiri, seperti ... diam saja.'
<i>sakalian</i>	1	... mun sakalian ngalelekan sabab jeung akibat. (Sip) '... kalau sambil memperhatikan dengan cermat sebab dan akibat.'
<i>sakitu</i>	3	... kahirupanana teh sakitu tigeratna. (Mang) '... kehidupannya yang sangat sulit.'
<i>sakuliah</i>	2	... di sakuliah Nusantara (SB) '... di seluruh Nusantara ...'
<i>sakuloneun</i>	1	... di sakuloneun Bandung. (SB) '... di sebelah barat Bandung.'
<i>sangkan</i>	6	Pangpangna kumaha carana sangkan disiplin

		aparap pemerintah jadi pincontoeun para somah. (Sip) 'Terutama bagaimana caranya agar disiplin aparat pemerintah menjadi contoh bagi rakyat.'
<i>saparakanca</i>	1	. . . Letjen Drs. Siswadji, M.A. saparakanca. (Sip) ' . . . Letjen Drs. Siswadji, M.A. dengan teman-temannya.'
<i>sapinuh-pinuhna</i>	1	Eta lombang teh eusian dangdaunan sapinuh-pinuhna. (SP) 'Lubang itu isi dengan daun-daun sepenuh-penuhnya.'
<i>saperti</i>	5	. . . nepi ka pakotrek iteuk. Saperti harepan bareto basa memeh dirapalan. (Pip) ' . . . sampai tua. Seperti harapan dulu ketika sebelum akad nikah.'
<i>sarerea</i>	1	. . . harepan urang sarerea. (Sip) ' . . . harapan kita semua.'
<i>sarta</i>	5	. . . ngabubarkeun pademen sarta rek ngayakeun pemilihan umum. (SB) ' . . . membubarkan pademen serta akan mengadakan pemilihan umum.'
<i>sasat</i>	3	Sikep Kuba anu sasat maksakeun nagara nonblok geusan condong ka Unit Soviet. (SB) Sikap Kuba yang sama dengan memaksa negara nonblok agar condong ke Uni Soviet.'
<i>saupama</i>		. . . ulah sok nganggo diodoran supama kelek acan dikumbah. (Sp) ' . . . jangan memakai diodoran jika ketiak belum dicuci.'
<i>saurang</i>	1	. . . ngan salasaurang pajabat teras DKI. (Sip) ' . . . nama salah seorang pejabat teras DKI.'

<i>sawaktu-waktu</i>	1	. . . anu sawaktu-waktu mungkin bisa kajadian. (SB) ' . . . yang sewaktu-waktu mungkin bisa terjadi.'
<i>si</i>	6	. . . baju si Ujang . . . (Pip) ' . . . pakaian si Ujang . . . '
<i>siga</i>	3	Sina kahalangan ku tangkal. Siga nu nyumput . . . (Pip) 'Supaya terhalang oleh pohon. Seperti yang tersembunyi . . . '
<i>sigana</i>	3	Sigana perlu diperhatikan kalawan tenget. (Mang) 'Rupanya perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh.'
<i>sihoreng</i>	1	. . . sihoreng, geuning kahirupanana teh sakitu tigeratna. (Mang) ' . . . nyatanya kehidupannya sangat sulit.'
<i>sina</i>	11	. . . ulah sina parasea . . . (Pip) ' . . . jangan dibiarkan bertengkar . . . '
<i>singsarwa</i>	1	. . . kahayangna nu singsarwa rupa . (Sip) ' . . . keinginannya yang bermacam-macam . . . '
<i>sing</i>	4	Si Ujang sing calageur . . . (Pip) 'Si Ujang harus sehat . . . '
<i>sugan</i>	2	. . . ngawangun rumah tangga, nu sugan teh baris tohaga . . . (Pip) ' . . . membangun rumah tangga, yang dikira akan kuat . . . '
<i>sejen</i>	5	. . . pasti sejen sagala rupana. (Pip) ' . . . pasti lain segala rupanya.
<i>sejenna</i>	1	. . . kegiatan-kegiatan sejenna. (SB) ' . . . kegiatan-kegiatan lainnya.'
<i>sok</i>	10	. . . bangunan sok manten dibere ku bapana. (Pip)

		'... rupanya telah lebih dulu diberi oleh ayahnya.'
<i>sorangan</i>	2	... jadi kasalahan pamarentah sorangan. (Sip) '... menjadi kesalahan pemerintah sendiri.'
<i>sedeng</i>	4	... sedeng di bagean wetan ti Bandung masih kenah acan rata. (SB) '... sedangkan di bagian timur dari Bandung masih belum merata.'
<i>sedengkeun</i>	2	Sedengkeun naon bae anu didahar ku urang bakal mangaruhan kana kesang urang. (SP) 'Sedangkan apa saja yang kita makan akan mempengaruhi keringat kita.'
<i>semu</i>	1	... semu belel (Pip) '... agak luntur warnanya karena panas/di cuci.'
<i>semet</i>	1	... ngan semet hirup ngandelkeun karepna bae. (Mang) '... hanya dapat hidup mengandalkan kemauannya saja.'
<i>tadi</i>	3	Peuting tadi mupakat teh. (Pip) 'Tadi malam sepakat itu.'
<i>tah</i>	13	Tah, lian ti eta ulah loba teuing ngadahar dahareun anu ngandung zat perangsang, (SP) 'Nah, selain itu jangan terlalu banyak makan makanan yang mengandung zat perangsang'
<i>tangtu</i>	8	... tangtu sarua ari samping jeung kabayana mang (Pip) '... tentu sama kalau kain dan kebayaanya ...'
<i>tangtuna</i>	3	... waktu lebaran nu kamari mah tangtuna anu pikiran teh ngan pakean wae. (SP) '... waktu lebaran yang kemarin tentunya yang dipikir itu hanya pakaian saja.'

<i>tapi</i>	30	... tapi ujug burudul bae anu ngarungsi ti Indocina. (Mang) '... tetapi tiba-tiba berbondong-bondong saja yang mengungsi dari Indocina.' ... lain pamarentahna nu salah, tapi jalma-jalmana, ... (Sip) '... bukan pemerintahnya yang salah, tetapi manusia-manusianya, ...'
<i>tara</i>	3	... tara dipapagkeun deui. (Pip) '... tidak pernah dijemput lagi.'
<i>taya</i>	5	... taya hiji ge kasus kajahatan. (Sip) '... tidak ada satu pun kasus kejahatan.'
<i>ti</i>	52	... leuwih ti tahun-tahun ka tukang. (Mang) '... lebih dari tahun-tahun yang lalu.' Cium panungtungan ti hiji lalaki (Pip) 'Ciuman terakhir dari seorang laki-laki' Bawa salaki kuring ti lembur (Pip) 'Yang dibawa suami saya dari kampung'
<i>tiap</i>	-	Tiap poe Minggu. (SP) 'Tiap hari Minggu.'
<i>tina</i>	22	... moal bisa leupas tina tanggung jawab hukum. (Sip) '... tidak bisa lepas dari tanggung jawab hukum.' ... nu nangenkeun tina panto. (Pip) '... yang memperhatikan dari pintu.'
<i>tuda</i>	1	Ramona teh tuda kawas ramo budak awe-we (Pip) 'Jarinya itu ya karena seperti jari anak perempuan'
<i>tuluy</i>	4	 mengkol heula ka kenca, tuluy ka katuhu (Pip) '... belok dulu ke kiri, terus ke kanan ...'
<i>satuluyna</i>	1	... dina hirup maranehanana satuluyna

		... (Pip)
		'... dalam hidup mereka selanjutnya ...'
<i>tur</i>	5	... Bandung nubersih tur nu tertib. (Sip)
		'... Bandung yang bersih dan yang tertib.'
<i>teh</i>	127	... nu jadi bahan paguneman hate teh
		(Pip)
		'... Yang jadi bahan perbincangan hati itu.'
		... kalakuan saperti kitu teh. (Mang)
		'... kelakuan seperti demikian itu.'
		... kecap disiplin jeung pelayanan teh.
		(Sip)
		'... kata disiplin dan pelayanan itu.'
		Unggal anggota teh ... (SP)
		'Tiap anggota itu ...'
<i>tea</i>	9	... hareupeun lomari tea. (Pip)
		'... di depan lemari.'
<i>tereh</i>	2	... nu tereh sakola, ... (Pip)
		'... yang segera akan bersekolah.'
<i>terus</i>	3	... kasus nu samodel baris terus nutur-
		nutur. (Sip)
		'... kasus yang serupa akan terus meng-
		ikuti.'
		Terus dijual (Mang)
		'Terus dijual ...'
<i>saterusna</i>	6	... nande nu ngarungsi pikeun saterusna.
		(Mang)
		'... menampung yang mengungsi untuk
		selamanya.'
<i>tetela</i>	3	... tetela mending pipisahan, ... (Pip)
		'... jelas lebih baik bercerai ...'
<i>tong</i>	4	... tong mikarep. (Sip)
		'... jangan mengharapkan.'
<i>teu</i>	21	... asa teu bisa ajeg nangtung teh. (Pip)
		'... rasanya tidak bisa tegak berdiri itu.'

		... teu boga tujuan ... (Mang)
		'... tidak mempunyai tujuan ...'
		... teu leuwih hade (Sip)
		'... tidak lebih baik'
		Teu aneh (SP)
		'Tidak aneh ...'
<i>teuing</i>	3	... ulah loba teuing ngadahar dahareun (SP)
		'... jangan terlalu banyak makan makanan'
<i>teu bina</i>	1	... teu bina ti boga sayang nyiruan. (Sip)
		'... tidak beda daripada mempunyai sarang lebah.'
<i>teu bisa</i>	6	... teu bisa ngabaeukeun (Mang)
		'... tidak bisa menyetujui ...'
<i>teu burung</i>	2	... teu burung kabeh ge kabuka rasiagna. (Sip)
		'... akhirnya semua juga terbuka rahasia- nya.'
<i>teu kurang</i>	2	... teu kurang ti Gupernur. (Mang)
		'... tidak kurang dari Gubernur.'
<i>teu teu</i>	2	... nurut bari teu lemek teu nyarek. (Pip)
		'... menurut sambil tidak berkata sepatah pun.'
<i>teu acan</i>	3	... teu ngaleunjeur-leunjeur acan. (Pip)
		'... tidak baik susunannya.'
		... teu ngalenyap-lenyap acan.
		'... tidak tidur sebentar pun.'
<i>teu puguh-puguh</i>	1	Teu puguh-puguh kuring make ngelok (Pip)
		'Tidak ada artinya saya menyembunyikan diri.'
<i>teu wasa</i>	1	... teu wasa neutep (Pip)
		'... tidak sampai hati menatap ...'
<i>teu wudu</i>	1	... teu wudu kalah nimbulkeun sikep

		biokratis (Sip)
		' . . . melainkan menimbulkan sikap birokratis '
<i>teu weleh</i>	1	. . . teu weleh paceklik ku mahasiswa. (Mang)
		' . . . selalu kekurangan mahasiswa. '
<i>ujug-ujug</i>	1	. . . ujug-ujug burudul bae (Mang)
		' . . . tiba-tiba berbondong-bondong saja . . . '
<i>ukur</i>	3	. . . ukur antara hate leutik. (Pip)
		' . . . hanya antara hati kecil. '
<i>ulah</i>	9	. . . ulah sina parasea (Pip)
		' . . . jangan dibiarkan bertengkar . . . '
<i>unggal</i>	6	. . . unggal anggota aktif ngadengkeun siaran pedesaan (SP)
		' . . . setiap anggota aktif mendengarkan siaran pedesaan . . . '
<i>urang</i>	2	. . . lebah dinya mah urang liwat (Pip)
		' . . . bagian itu kita liwat . . . '
<i>urut</i>	1	. . . na umpakan urut pakean kuring. (Pip)
		' . . . pada tahapan bekas pakaian saya '
<i>utamana</i>	1	. . . utamana rek dihaja atawa henteu geus mere gambaran goreng ka masyarakat (Sip)
		' . . . pokoknya mau disengaja atau tidak sudah memberi kesan jelek kepada masyarakat '
<i>wae</i>	7	Cara pepelakan wae (SP)
		'Seperti tanam-tanaman saja '
<i>waktu</i>	2	. . . beja dina koran anyar-anyar ieu waktu diayakeun saresehan sastra Jawa. (Mang)
		' . . . berita dalam koran baru-baru tai, ketika diadakan lokakarya sastra Jawa. '
<i>wungkul</i>	5	. . . embung katetaan jurig pateuhna wungkul. (Mang)

'... tidak mau menderita karena kesalahan orang lain melulu.'

yeuh

3

... di dieu yeuh, na umpakan urut pakean kuring (Pip)

'... di sini nih pada tahapan bekas pakaian saya'

Yeuh Bi Cioh, samping keur simbut barudak. (Pip)

'Nih Bi Cioh, kain untuk selimut anak-anak.'

LAMPIRAN 2

CONTOH TEKS

1. Contoh Teks dari Novel *Pipisahan*

Leeh hate teh ari geus nyorangan mah. Sanggeus sora hate leutik wungkul nu kadenge. Sanggeus nu paguneman teh ngan ukur antara hate leutik jeung napsu pribadi. Enya, leeh ari geus kitu mah.

Lain. Lain soal duriat anu jadi bahan paguneman hate teh. Da puguh ari soal duriat mah geus ditimbang-timbangna lila naker. Geus dibeuweung-diutahkeun, geus dicipta ti beh dituna, kumaha pijadieunana. Nu matak geus teu jadi pikiran deui. Dikotektak oge geus teu kapanggih dina hate teh ari duriat mah. Malah cek pikiran sehat oge, mending pisah batan tuluy ngahiji bari awet rajet.

Apal deuih kana kasauran Mama oge, yen ari pepegatan teh hiji hal anu diwenangkeun ku Allah, tapi kudu dipahing. Geus cukup usaha mahingna oge, geus ti beh ditu keneh. Tapi keukeuh cek hasil timbangan teh bakal leuwih hade keneh mun pisah. Nu matak cek tadi oge, mun kuring nyebutkeun yen hate leeh, lain pedah beurat duriat, atawa aralsubaha kana milik diri kulak cangeum bagja awak.

Dalapan taun teh lain waktu sakeudeung ari dina kituna mah. Dalapan taun babarengan, delapan taun imah-imah dalapan taun sakanyeri-sakapeurih. Tur ayeuna mah geus robah deuih. Lain wungkul bojo jeung salaki, tapi geus jadi indung-bapa barudak. Tilu deuih budak teh. Barudak keur meujeuhna uruseun. Keur meujeuhna butuh kanyaah indung, bapa. Kanyaah "dwi-tunggal" indung jeung bapa! Keur perlu ku lingkungan rumah tangga nu repeh-rapih. Keur perlu ku indung-bapa nu hirup layeut. Ayeuna kudu papisah. Kabutuh barudak ku kanyaah, ku lingkungan repeh-rapih, ku kolot-na nu hirup layeut, tetela mo kacumponan. Sidik, bakal aya tapak dina hirup maranehna satuluyna. Teu nu kahiji. Kaduana, saha atuh nu teu beurat

pisah jeung anak. Tur sareatna, lain pisah saheulaanan. Pisah teh meureun saterusna. Da kitu cek babadamian oge. Budak teh hiji, nu bungsu, dibawa ku kuring. Nu dua—nu geus sakola, jeung nu geus tereh sakola—jeung bapana. Malah rarasaan ieu yeuh nu pangbanggana mah. Teu kacipta kumaha bakalna

Peuting tadi mupakat teh. Dina kaayaan rapih. Maksud teh boh salaki, boh kuring, paguneman teh henteu dibarengan ku amarah. Da meunang ngahaja, Najan geus rada lila ari teu rapihna mah, tapi dina rek nangtukeun langkah saterusna mah hayang geus leler amarah teh.

Sangkan ulah kajurung ku napsu. Timbang-timbangan teh hayang dianteur ku pikiran anu cageur.

Di tengah imah guntreng teh. Budak nu cikal jeung nu bungsu geus lila talibra. Ari nu panengah ti tadi rungsing, ayeuna sare dina lahuman kuring. Can tibra, da cimatana katembong merebey kenéh. Taksiran nyahoeun, yen indung-bapana keur nyanghareupan soal beurat, nu baris mawa pangaruh kana hidup manehna saterusna. Pahreneng-heneng bae sajong-jongan mah. Boh kuring, boh manehna pada bingung neangan pikecapeun, pikeun pamuka sawala.

"Mah, kumaha tea atuh urang teh?", salaki kuring muka carita.

Tah ari geus kitu mah. Prung bae babadamian teh. Antare naker nyarita teh. Cindekna kuring duaan, geus sapagodos yén ieu rumah tangga teh geus moal bisa dipanjangkeun deui. Malah lain kitu kecapna ge harita mah.

Tapi pokna oge, boh pikeun kuring boh pikeun manehna, dalah pikeun barudak pisan tetela mending pipisahan, mending pondok jodo panjang baraya. "Tetenjoan, Mamah teh bangun geus beberes geuning," cek salaki kuring deui.

Enya geus ti mangkukna kuring beberes teh. Pakean geus dipindahkeun tina lomari kana koper. Jeung nu barudak deuih. Da angkuehan teh rek dibawa tiluanana.

"Ari barudak?" cek manehna deuih, sanggeus kuring ngan ukur ungeuk minangka jawaban kana pananyana. "Ari maksud mah tiluanana" cek kuring.

"Kaharti pisan Mah, ari kitu teh mah," cek salaki kuring deui. "Tapi ... kahayang Bapa, Mamah ulah kajurung ku napsu. Bener, Bapa percaya yén mun tiluanana dibawa oge, moal nepi ka teu kaparaban, moal nepi ka teu kaurus. Percaya pisan. Tapi kapan si Cikal geus sakola, adina atuh kapan taun hareup kudu geus sakola deuih. Mun Mamah panuju, saheulaanan nu dua

mah atuh jeung Bapa bae” Ngarandeg lebah dinya nyaritana teh. Tuluy nyegruk. Nyuuh kana meja.

Tong dicaritakeun kumaha polah kuring harita. Nyium budak ari peta mah, tapi saenyana mah ngabahekeun cimata. Nepi ka ngulisik, taksiran karasaeun haneut kana pipina.

Balaka bae, leuwih ti ngarakacak hate teh. Najan karasana beurat tapi teu wasa nolak pamentana. Pamenta hiji bapa nu dianteur ku cimata. Nepi ka kuring leah, yen saheulaanan Si Ujang nu dua mah rek sina jeung bapana.

”Moal itu teu mupakateun ?” cek kuring maksakeun nyarita bakat inget kana pentingna nu aya dina hate.

Nu dimaksud ku kecap ”itu” teh kahartieun pisan, ku manehna ge. Yen ”itu” teh, gaganti kuring nu bakal ngeusian ieu imah, nu bakal ngeusian pangkeng nu eta, nu bakal nyayagikeun manehna dahar, nu bakal . . . enya nu bakal sagala saperti nu ku kuring biasana dijalankeun jeroning rumah tangga.

Tangtu kahartieun, sabab nya ”itu” pisan, nu jadi marga lantaran pegat-na tali duriat oge

Sanggeus soal budak sapagodos, paheneng-heneng deui sajongjongan. Sepi. Sora tik-teknana jam kadenge atra pisan.

”Enjing hoyong mah wangsul teh”, cek kuring muka deui paguneman.

”Kumaha atuh?”

”Keun bae, Pa,” kuring megat kalimah, da geus kaharti rek kumaha caritana. Tangtu ge, perkara moal bisa nganteurkeun lantaran keur repot ku gawe. Moal meunang perlop.

”Nya ari kitu mah atuh. Jig bae ti heula. Ke Bapa duka minggu hareup, duka minggu ituna deui, kumaha longsongna ti kantor, rek nyusul. Rek ngadeuheus ka Mama jeung Ema. Tobat ari teu ikhlas mah, nenjo Mamah indit ngan kadua Si Bungsu. Tapi kumaha atuh . . . !”

Tamat nepi ka dinya badami teh, kasapih ku Si Bungsu nyaring. Saterusna kuring ngedeng di tengah, antara si Cikal jeung Si Panengah. Nepi ka janari, siga nu disibeungeutan ku cimata barudak teh. Barudak nu baris pisah jeung kuring. Barudak nu baris saimah jeung ”itu”. ”itu” nu pasti moal sakahayang jeung kuring nu ngandung jeung ngalahirkeunana. Emh, deudeuh teuing anaking

Kawas sasari, subuh-subuh kuring ngeprek di dapur. Nyayagikeun nu rek ka kantor. Nyayagikeun panungtungan meureun. Ngan bedana teh teu

ngageuingkeun ayeuna mah nyaring sorangan. Taksiran, moal beda ti kuring, teu ngalenyap-lenyap acan. Kebek ku pikiran jalan pikahareupeun. Atawa boa beda ketang. Boa nu jadi pikirana mah, aya patalina jeung "itu" nu baris libawa lumampahna, dina jalan nu pikahareupeun teh.

Bungkem imah teh. Taya nu nyarita. Kuring neger-neger maneh ulah ngaluarkeun cimata, sieun manehna boga sangkaan sejen, tina naon saenyana nu jadi kasedih kuring. Najan ari di dapur mah kuring teu tahan ngumbar cimata. Bari diembohan ku Bi Cioh, gandeuk bawa salaki kuring ti lembur, nu geus nyahoeun naon nu keur disanghareupan ku dununganana. Unggal pahareup-hareup, ku kuring diteuteup hayang ngajugjugan hatena, naha kira-kirana bakal tuluy heman ka anak kuring, kawas keur aya indungna.

"Bi Cioh, mihape barudak, nya!" cek kuring pegat-pegat.

Manehna teu nembalan, kalah nyegruk bari neueurkeun leungeun kuring kana dadana.

"Geura geuingkeun Si Ujang, ieu geus beurang, kapan kudu sakola" ceuk kuring deui.

Teu dibikeun ka Bi Cioh ayeuna mah ngamandian Si Ujang. Ku kuring sorangan. Duka teuing naon nu leuwih loha maseuhan awak Si Ujang teh. Duka teuing cai tina bak duka teuing cimata tina panon kuring. Teu ngartieun budak mah da ari ngarengihik mah biasa unggal dimandian isuk-isuk ge.

Ngan kaciri runga-ringeuh pisan budak teh, basa keur dibajuan. Teu kaur rap, balas digalemoh, jeung digalentor. Geus rengse dibajuan, beuteungna ku kuring diteueurkeun kana dada kuring, sirahna cipruk ku cimata.

Karasa, aya nu nangenkeun tina panto. Ku juru panon oge kareret. Manehna!

Teu ngomong nanaon deui manehna oge sajongjongan mah. Sanggeus rada lila; "Geus siang teuing mah bisi Si Ujang kabaurangan," cenah.

Lalaunan leungeun budak ditarik ku Bapana, kuring geus teu wasa neuteup deui. Mun teu nahan kana korsi mah geus tangtu rubuh.

"Dangukeun bae ku Mamah, Si Ujang sing calageur," cek bapana. "Da mun aya nanaon mah tangtu dibejaan."

Kuring teu nembalan deui, karasa aya nu nyium kana tarang cium panungtungan, ti hiji lalaki anu jerb dalapan taun ngawangun rumah tangga, nu sugan teh baris tohaga nepi kajaga. nepi ka pakotrek iteuk. Saperti harepan bareto basa memeh dirapalan.

Kadenge Si Ujang nanyakeun bekel sakola. Biasana mah sok ti kuring. Tapi bangunna sok manten dibere ku bapana, meméh pok mindo nanyakeun, da teu kadenge nanaon deui.

Jumarigjeug kuring hudang, ngabeubeutkeun maneh kana dipan, kadeukeut Si Panengah nu tibra kenéh.

Tah harita laluasa ngumbar cimata teh, teu ditahan-tahan kawas tadi.

Karasa kana suku aya nu nyekel. Bi Cioh ! Najan teu dilieuk oge, tetela Bi Cioh. Kuring maksakeun hudang, sidengdang dina dipan. Angkeuhan teh rek ngabudalkeun papatah. Tapi teu kuat, kakara oge ret kana beungeutna nu geus karisut, kuring nyegruk deui. Demi manehna, nyuuh kana tuur kuring.

"Bi, mihape barudak. Bibi mah poma ulah incah balilahan. Sabab mun bibi teu aya, ka saha atuh kuring nya nitipkeun jimat hate", kuring pegat-pegat maksakeun nyarita.

"Naha Enden teh . . .," Bi Cioh nyarita. Bangunna, rek panjang ari ngomongna mah tapi teu laju, da nyuuh deui. Karasa cimatana tenbus hancut kana tuur.

"Mihape daharna, mihape Bi. Da geuning Si Ujang mah hese naker ari dahar teh. Sing leukeun. Mihape rek indit sakolana, pangnalingakeun diajarna. Kahade bisi ulin ka walungan. Jeung kahade sina rapih jeung adina, ulah sina pasea" Ngan sakitu kuat maksakeun nyarita teh. Geus kitu kuring asa inget henteu, nyuuh kana bantal.

"Nden . . . Nden . . . parantos siang", kadenge Bi Cioh Sorana pegat-pegat.

Jumarigjeug deui kuring hudang. Enya bae, geus tabuh dalapan leuwih saporapat dina jam teh. Blak mukakeun lomari.

Geus kosong pakean kuring mah. Da geus dipindahkeun kana koper ti kamari kenéh. Tinggal umpak luhur, pakean salaki kuring. Jeung dina umpak katilu bae, tumpukan leutik. Pakean Si Cikal. Ngajenjen hareupeun lomari. Teu puguh laku, teu puguh nu diilikan.

"Nden . . .," mani asa kagebah ku sora Bi Cioh ti tukangeun. Bari ngalieuk ka manehna cek kuring lalaunan :

"Buka deui koper kuring, Bi Cioh! Pakean Si Ujang kudu dikana lomari-keun deui, pan jadina mah moal dibawa, rek didieu jeung Bibi!" kadenge Bi Cioh ngagusur koper. Demi kuring kawas tadi ngajengjen, hareupeun lomari tea.

Sakeudeung deui. Boa moal kungsi saminggu, ieu lomari teh tangtu geus pinuh deui, kitu cek hate. Meureun di dieu yeuh, nu umpakan urut pakean kuring eusina teh bakal pakean nu "anyar". Najan tangtu sarua ari samping jeung kabayana mah, ngan pasti sejen sagala rupana. Lain pakean bawa kuring bareto memeh kawin, atawa meunang nungtut meulian sanggeus rumah tangga.

Kagebah deui bae, ku sora Bi Cioh ngadehem. Taksiran rek ngingetan, tapi hese pikecapeun.

"Sok atuh pakean Si Ujang kadieukeun, Bi," cek kuring, bari tetep petateh ngajengjen hareupeun lomari.

Teu dilieuk nampunan ku leungeun kenca baju Si Ujang tina leungeun Bi Cioh teh. Taya hiji ge nu kaliwat, boh calanana, boh bajuna memeh diteundeun deui kana umpakan lomari, dicium heula dibaseuhan ku cimata. Beres diasupkeun jeung nu lanceukna.

"Tah Bi, kade sing beres. Nu lanceukna beulah kenca, nu adina beulah katuhu. Mihape, ulah diacak. Tah ieu pakean paragi sakola, ieu paragi sapopoe. Ulah ditatab", cek kuring. Duka kadengeun pisan duka henteu ku Bi Cioh da karasana ngomong teh pegat-pegat, malah teu ngaleunjeur-leunjeur acan boa.

Sanggeus mereskeun pakean, kakara kuring malik. Angkeuhan mah hayang antare. Gek diuk. Tapi teu bisa, asa teu bisa ajeg nangtung teh. Kitu meureun nu disebut ngarumpuyuk teh. Kawas kuring harita; tuluy sideku nyanghareupan koper. Digambarkeun ngarumpuyuk teh pedah pedah buktina karasa leungeun Bi Cioh pageuh nyekel kana peupeuteuyan.

"Ebogeun heula atuh sakedap mah", cek Bi Cioh.

"Ah da teu nanaon, Bi," walon kuring. "Ieu mah rada lieur meueusan, kurang sare taksiran."

Kuring nyokot samping deuih tilu tina koper teh.

"Yeuh Bi Cioh samping keur simbut barudak. Karunya bisi euweuh simbutna. Ieu nu hiji keur juragan Pameget. Eh, entong ketang. Ieu bae dua keur Si Ujang," bari sok deui samping nu hiji deui mah digolerkeun dina koper. Kaburu inget manten, yen kuring rek indit teh keur saendengna. Rada ngabirigidig malah, sanggeus kuring nyebutkeun simbut keur juragan Pameget teh. Kuring malik deui bari sideku kana lomari. Kop nyokot nu geus rada butut.

"Bi, ieu calana Si Ujang rek dibawa. Keur tilam katineung. Minangka

keur ngadeukeutkeun kuring ka maranehanana."

Memeh diasupkeun kana koper, dibaseuhan heula ku cimata. Geus kitu nyokot kabaya tina koper teh, dua deuih. Nu geus lalayu sekar.

"Bi Cioh, ieu kabaya kuring tuendeun dina koper Bibi, kade kanyahoan ku batur. Mun hiji waktu Si Ujang rungsing, ingeteun ka indungna, sugan ngubaran rungsingna, da beda tangtuna ari bau indung mah."

Si Bunggu nyaring, geuwat ku kuring diburu. Horeng lanceukna ge geus hudang, malah hudangna Si Bungsu oge diheureuyan ku lanceukna.

Taya nu daekeun disambat ku Bi Cioh. Duanana montel ka kuring. Lanceukna mah malah, dipangku teh leungeunna pageuh kana deuheung. Duka, ngarasaen kitu, yen manehna rek pisah jeung indungna ?

Si Ujang duanana geus dimandian. Kuring geus dangdan. Nenjo adina make baju hade, keukeuh lanceukna ge hayang make nu alus. Diturut sakahayangna. Leuh bangun atohna.

"Bi cioh, bisi tinggaleun kareta api, jig atuh pangneangankeun delman, kuring rek indit."

Manehna indit, maksa ngais Si Bungsu, meureun sosonoan maksudna mah. Lanceukna keukeuh hayang milu, dituntun bae tungtungna mah. Kuring ngan sorangan di imah teh. Koper, jingjingan, jeung tolombong hiji geus dikatepaskeun. Kuring leuleumpangan di tengah imah. Handapeun jam deukeut lomari aya potret. Potret kuring jeung salaki, basa anyar panganten. Moal poho, ngahaja ka toko Lak Sin ngadon dipotret. Potret nu barang breh ge tetela nyinarkeun kabagjaan. Teu dipiguraan, ditempelkeun kana bilik teh jeung daluang nu ti tokona. Geus semu belel malah potretnage. Teu kuat lila ngilikan potret teh. Geus kitu ret kana lomari. Aya cangkir Jepang sasatel. Supenir ti Juragan Wadana, moal poho. Can peupeus hiji-hiji acan, lengkep keneh. Da tara dipake kituna mah. Mun teu salah, jero dalapan taun teh moal leuwih ti lima kali dikaluarkeun. Emh, ari supenirna mah lengkep keneh, nu disupeniranana mah geus pegat deui.

Dua setel biasana mah didinya teh. Nu sasatel deui bawa kuring ti ema. Eta mah geus dina tolombong, rek dibawa deui balik.

Ayeuna kuring, nindak ka bagian nu pangbeuratna. nyaeta datangna deui-Bi Cioh mawa delman keur kuring ka stasion. Kareret tina jandela Si Panengah diuk deukeut kusir. Da kitu biasana. Mun dititah neang delman sok resep milu tumpak. Ti lebah manggihna nepi ka imah. Katenjo deuih budak teh teu daek diajak turun.

Sok Si Bungsu di-ka kuring-keun. Bari teu lemek teu nyarek Bi Cioh ngakutan koper, jingjingan jeung tolombong dibereskeun ku kusir dina delman. Kuring ngajengjen keneh di tengah imah, mamangu Si Ujang. Sakali deui asup ka jero kamar. Duka rek ngilikan naon maksud teh, tapi panon mapay kana sagala; kana bilik, kana tempat tidur, kana lomari, kana kapstok . . . dikotektak ku paninggal, imeut taya nu kaliwat.

Embung. Embung nyaritakeunana sanggeusna kitu mah. Rek diliwat bae lebah paungku-ungku kuring jeung Bi Cioh mah memeh jut tina golodog. Atawa meh teu eling kuring, basa Si Panengah dicokot ku Bi Cioh. Teu tolih najan jejeritan oge. Urang liwat bae, lebah kumaha kuring turun deui tina delman nu geus rek jung pisan indit, muru deui kamar sabab kadenge Si Ujang jejeritan. Angkeuhan teh rek digalemoh deui.

Tapi panto teh teu dibuka ku Bi Cioh. Pokna bari midamdandam :

"Geura angkat. Enden, geura angkat. Tong ditingali deui putra teh ari moal dicandak mah. Tong lebet Enden, geura angkat" Meh sarua tarikna ceurik Si Ujang jeung pangasuhna. Geus lebah dinya mah urang liwat, kuring embung nyaritakeun deui.

Giritik kuda maju, kuring nangkeup Si Bungsu satakerna, maksud mah hayang ngeureunkeun cimata.

"Parantos Enden isin kunu ngalangkung," cek kusir teu puguh-puguh. Duka nyahoeun duka henteu, naon nu jadi sabab pangna kuring ceurik. Buru-buru kuring nahan cimata.

Katenjo rentang-rentang istri duaan. Sidik istri mantri guru, jeung bojona Juragan Komis. Inget. Janji poe eta rek bareng ka ondangan. Kusir ku kuring dititah mengkol, sieun pasanggok. Tangtu taruluy ka imah nu jangji teh. Leuh, meureun barang jol teh ngan aya Bi Cioh wungkul keur midangdam, kadua Si Ujang nu can repeh jejeritanana.

Dipikir mah puguh ge teu puguh-puguh. Memeh ka setasion teh kusir diparentah mengkol heula ka kenca, tuluy ka katuhu mengkol deui. Jol bae . . . ka sakola Si Ujang.

Kuring ge teu terang rek naon ka sakola Si Ujang. Da tetela ari geus gok jeung Si Ujang mah teu luas malah. Buktina, basa katembong loba barudak diburuan sakola tanda ngaraso, delman teh ku kuring dititah eureun. Sina kahilangan ku tangkal. Siga nu nyumput ulah katembong ku nu ti sakola. Duka ngartieun, duka henteu kusir teh. Buktina da nurut bari teu lemek teu nyarek.

Kuring neuteup ka lebah sakola, ka lebah barudak nu keur arulin, nepi ka kadenge lonceng tanda yen kudu arasup deui ka kelas. Geus kitu kuring nitah kusir sangkan indit, sina ngaliwat kahareupeun sakola. Apal kelas dua teh lebah ditu tuh. Malah apal deui lebah mana Si Ujang diukna, da sok rajeun mapagkeun mun keur salse mah, nyelangan pangasuhna. Bareto, keur anyar keneh kelas duana. Da ayeuna mah tara dipapageun deui. Inditna isuk-isuk jeung bapana, balik sok bareng jeung baturna.

Teu kaharti ku kuring sorangan ge, make nangtung dina delman lebah kelas dua teh. Tuh lebah ditu diukna teh ! Katenjo, lebah kelas dua teh rea ramo budak ngaracung. Teu puguh-puguh make ngelok keur nangtung dina delman teh. Padahal mah itu ku kuring, boh kuring ku itu, moal katenjo najan teu ngelok oge. Ceuk hate : "Tuh nu itu mah tetela ramo Si Ujang nu ngacung teh. Taksiran manehna rek barang tanya kaguruna, atawa rek ngajawab nu ditanyakeun ku guruna. Banguna teh, taya nu bisaeun nu sejen mah ngan Si Ujang wungkul nu bisaeun teh. Nu matak ngacung ! Tetela itu mah ramo Si Ujang, da kaciri ti kajauhan lalencop ! Ramona tuda kawas ramo budak awewe Si Cikal mah"

2. Contoh Teks Siaran Berita

Wartos-wartos anu parenting di antawisna : KTT Non Blok di Havana di anggep gagal dina widang politik tapi maju dina widang ekonomi. Tata Sunda, Wakil Gubernur Ir. Suhud isukan baris ngaresmikeun auditorium RRI Bandung nu aya sawetaneun gedong RRI, Jl. Diponegoro 67 Bandung. Eta kasempetan anu bakal ditungkulan oge ku para pejabat RRI pisan, dilaksanakeun dina mieling hari radio nu ka 34, anu ninggang dina tgl. 11-9-1979. Samemeh gedong kasebut diresmikeun, baris dimimitian kulaporan kepala setasion RRI Bandung, R.M. Hartopo. Ngeunaan usaha pangwangunan gedong auditorium, anu ditaratas ti jaman RRI dipimpin ku Abdul Fatah Mardani, R.A. Darya, Pajar Madraji jeung ayeuna R.M. Hartopo. Sakumaha nu kabandungan, gedong auditorium nu rek diresmikeun ku wakil gubernur Jawa Barat isukan teh, mangrupa kalengkepan gedong RRI Bandung, geus dimimitian ti jauhna keneh ku jalan pertandingan-pertandingan olah raga para karyawan RRI Bandung jeung sagala kagiatan sejenna.

Tadi di pakarangan RRI Bandung, diayakeun karnapal jeung pertandingan kaulinan barudak putra-putri karyawan RRI Bandung. Puncak acara mieling hari radio di RRI Bandung, baris dilaksanakeun dina poe salasa pageto dipakarangan stasion RRI Bandung.

Di gedong dinas Kesehatan Kota Madya Bandung, isukan baris dimi-

mitian pembinaan atawa atikan manasik kapara calon jemaah haji nu rek di lantik manasik, ti Kota Madya Bandung diwangun ku 555 urang, dibagi dua gelombang. Gelombang kahiji diayakeun ti tanggal 10 s.d. 12 September 1979, nya eta ti nomer-nomer pendaftaran 1 nepi ka 263. Gelombang kadua ti tanggal 13 nepi ka tanggal 15 September 1979 ti nomer 264 nepi ka nomer 555. Bisa dibejakeun sagigireun masalah manasik haji ka para calon jemaah haji ti Kota Madya Bandung, baris diajarkeun oge ngeunaan pangaweruh umum jeung Pancasila.

Sabaraha daerah di Jawa Barat, pangpangna di sakuloneun Bandung hujan mimiti turun, sanajan aya sawatara daerah anu masih halodo entrang-entrangan. Di Kota Bandung sorangan hujan masih keneh kalan-kalan kitu ge encan sakumaha gede. Daerah-daerah anu mimiti rada leubeut hujanna, antarana di wewenangkon Bogor jeung Cianjur, sedeng di bagian watan ti Bandung masih keneh encan rata. Bisa dibejakeun halodo anu kaalaman taun ieu sanajan cansakumaha lilana karasa leuwih parna batan halodo taun tukang. Di sabaraha daerah di Jawa Barat ngalaman hese cai anu luar biasa, balukarna saraatna sumur-sumur jeung ngoletakna solokan-solokan.

Wartos-wartos ieu disiinkeun ku Radio Republik Indonesia Bandung; Nusantara: Menti Penerangan Ali Murtopo diharepkeun bisa maparin amarat anu ditujukeun ka sakumna karyawan RRI di sakuliah Nusantara, patali jeung pangeling-ngeling hari radio anu ka-34 tanggal 11 September pageto. Pangeling-ngeling kasebut baris dilaksanakan di sakuliah stasion RRI di Indonesia kalawan acara-acara husus, disagigireun kagiatan-kagiatan sejen-na. Di antara kagiatan dina mifeling hari radio taun ieu, ku RRI stasion Jember diayakeun angket pikeun nalungtik kacintaan-kacintaan pamiarsa-pamiarsa RRI; sedengkeun RRI Tanjungpinang di Riau, baris ngaresmikeun kakuatan pamancarna ti 5 kilowot jadi 10 kilowot. Di RRI Malang Jawa Timur, pangeling-ngeling hari radio baris dipestakeun ku pamiarsa ku rupa-rupa kagiat-an anu aya patalina jeung pangwangunan.

Wakil Presiden Adam Malik, diharepkeun dina awal minggu ieu keneh baris sumping deui ka lemah cai, sabab ti tanggal 2 September nu anyar kaliwat aya di Havana Kuba, mingpin delegasi Indonesia kana KTT Non-Blok nu ka 6. Wakil Presiden Adam Malik, secundukna ka lemah cai baris langsung maparin laporan ka Presiden Suharto, ngeunaan hal-hal anu patali jeung jalanna KTT Non-Blok di Havana dianggap pohara rongkahna ti KTT Non-Blok samemehna.

Brigade Mobil atawa Brimob Kepolisian RI, kiwari nyadiakeun 29 kompi pasukan pikeun ngagarap huru-hara jeung teror anu sawaktu-waktu mungkin kejadian. Para komandan ti 29 kompi Brimob nu mangrupa pencegahan husus huru-hara teh kiwari keur dididik jeung dilantik di Kobangdiklat.

Manca nagara: Para diplomat Non-Blok nganalisa yen KTT Non-Blok anu kakara laksana di Havana sasat tinemu jeung kagagalan dina widang politik, sanajan maju dina nyawalakeun dina widang ekonomi. Meh tinemu kagagalan KTT Non-Blok di Havana, nu diayakeun ti tanggal 3 nepi ka tanggal 7 September sarta diongklangan sawatara jam ieu teh patali jeung sikep Kuba anu sasat maksakeun nagara-nagara Non-Blok geusan condong ka Uni Spviet. Tapi eta karep Kuba anu dikedalkeun ku Perdana Mentri Fidel Castro sacara ketua sidang sasat geus meunang tantangan anu pohara gedena. Ti sajumlah nagara kaasup Indonesia jeung Yugoslavia anu mikarep tetap nagara-nagara Non-Blok aya dina kamurnian. Bisa dibejakeun minangka sawatara hasil KTT Non-Blok, anu ngawengku masalah ekonomi, nyaeta kasaluyuan nagara-nagara anu ngahasilkeun minyak, anggauta gerakan Non-Blok anu netepkeun bakal leuwih ngutamakeun nyuplay minyak ka nagara-nagara anu keur sedeng mekar. batan ka nagara-nagara industri. Ieu teu kalawan alesan lamun dina kaayaan kritis nagara-nagara industri mah bakal mampu meuli minyak dina harga mahal.

Wartos pamungkas.

Sajumlah anggauta majelis rendah Jepang, nuduh Perdana Mentri Masayori Ohira, geus ngajalankeun tak-tik pikeun nangtukeun kalungguhana na ku jalan ngabubarkeun parlemen sarta rek ngayakeun pamilihan umum dina waktu anu samporet, saperti anu geus kabejakeun Perdana Mentri Ohira ngabubarkeun parlemen dina poe Jemaah sarta netepkeun baris ngayakeun pilihan umum dina bulan Oktober atawa Nopember 1979 nu bakal datang.

Sakali deui kasanggakeun wartos-wartos anu penting. Wakil Gubernur Ir. Suhud isukan baris ngaresmikeun gedong auditorium RRI Bandung. Menteri penerangan Ali Murtopo ngedalkeun amanatna, patali jeung pangeling-ngeling hari radio anu ka-34.

Wakil Presiden Adam Malik, diharap cunduk deui ka lemah cai awal minggu ieu keneh.

KTT Non-Blok dianggap gagal dina widang politik, tapi maju dina widang ekonomi.

3. Contoh Teks dari Surat Kabar *Sipatahun*

DI PANGADILAN MEMANG TEMPATNA

Dua perkara penyelewengan nya eta kasus Atjai alias Edi Widjaja jeung Letjen. Drs. Siswadji, M.A saparakanca nu keur digarap ku pangadilan dina raraga nanggungjawab kana sagala rupā nu geus dipilampah teu wudu jadi bahan warta masarakat rea. Gede daya tarikna memeng dua kasus nu dimaksud teh. Hal ieu lantaran lain ti kelas kejahatan anu bisa disebut kelas berenyit deui, nu kahiji nepi ka meakeun angka 22 milyar jeung hiji deui meh 5 milyar utamana rek dihaja atawa henteu geus mere gambaran goreng ka masarakat; yen kumaha wae oge aparat pamarentah dina alam pangwangunan kiwari teh masih keneh katembong perelu panyampurnaan-penyampurnaan. Pangpangna lebah "mental". Sajeroning urang neuleuman babasan, nu majar pamarentahna nu salah tapi jalma-jalmanna, naha teu leuwih hade mun sakalian sabab jeung akibatna?. Rek beunang gampang atawa memang ladang kaahlian husus, nu penting perelu ditakon naon sababna pangna usaha jahat maranehannana nepi ka bisa hasil. Atjai jeung sajumlah pausahaan kalawan ironis kaburu keneh nembongkeun kajugalaan. Ngan kucara ulin mata puluhan milyar duit nagara bisa katarima kumanehna, padahal keur masarakat leutik/umum mah kawijaksanaan mikeun kridit modal ti inohong-inohong bank ka masarakat biasa teu wudu kalah nimbulkeun sikep birokrasi nu kacida susahna pikeun didobrakna. Teu aneh mun jalma model Ki Madhapi nu mangtaun-taun wawarungan teu daek ngaronjat lantaran susah nambahan modalna. Sedeng manusa Atjai siga nu samemehna pisan ngagolontorkeun eusi brankas Bank. Pon kitu keneh kasus nu kajadian di Polri, instansi nu boga pancen utama memeres kajahatan antukna lir pager nu leuwih sarakah batan calon-calon karamanna. Sedeng mun geus tepi ka lebah dinya tangtu wae kalimah nu payus jang ubar hareng teh, tina pangalaman urang bakal nyaho naon nu kudu dipilampah pikahareupeun. Kilang kitu kasebut teu adil mun sagala musibat nu tumiba ka pamarentah sorangan. Kadariaan pamarentah pikeun numpes sapisan rupaning kajahatan jeung cakal-bakalna mimiti katembong bari karasa. Bukti nyata tereh atawa heubeul teu burung kabeh ge kabuka rasiyahna. Atuh ulon-ulonna teu talangke diseret ka pangadilan, sina tanggung jawab kana kalakuan nu geus dipilampahna. Nu perlu dibageakeun tur merenah dijieun modal harepan urang sarereā, katan-desan pimpinan Opstib. Malah sok sanajan "setan" moal bisa leupas tina tanggung jawab hukum. Pangadilan? Lebah dieu tempat nu payus keur ngarengsekeun sagala perkara. Ngan ku jalan ngaliwatan pangadilan kasus-

kasus kajahatan bisa direngsekeun. Maksudna, lian ti si subjek nu ngalakukeun kajahatanana baris narima imbalan ku mangrupa hukum oge Majelis Hakim katut parakancana bisa nyusud nepi ka akar nu pangleutikna. Cara tutuwuhan wae, mun akarna karabut bari saterusna bisa dimusnahkeun pamohalan eta tangkal bisa jadi deui Kumaha ampuhna pangadilan dina ngadungkal kasus kajahatan nu dipilampah ku Atjai jeung Siswadji saparakanca beuki dieu beuki juljol pribadi-pribadi nu milu ilubiung teu burung ting tarojol ngarananna. Pangdesek Majelis Hakim ka sakitan Atjai geus sanggup ngagelarkeun ngaran salasaurang pajabat teras DKI. Pon kitu deui tina hasil papariksaan ka diri Siswadji katut balad-baladna mimiti katarembong aya rambat kamalena ka instansi nu leuwih luhur. Mun geus kitu tujuan, pamarentah nu hayang bener-bener nanjeurkeun wibawa nagara katut aoratna, nyaeta nindak tandes jalma-jalma samodel Atjai jeung Siswadji, kahareup mah piraku ngan rek netep gelar lebah patekadan wungkul. Jeung deui, ku jalan narik kasus nepi ka jagrag di pangadilan secara langsung mere didikan ka masyarakat dina widang hukum. Mun jaganing geto masyarakat geus cindek pamadeganana pangadilan teh bener-bener hiji-hijina tempat keur nangtukeun bebeneran piraku ajen kasadaran hukum maranehanana rek hayoh wae disebut tacan dewasa ?

Loba sanghareoaneun pikeun Husen. Secara resmi Husen Wangsa Atmaja diistrenan jadi Wali Kota Bandung. Cara kabiasaan kana barang anyar, atawa kanu singsarwa anyar, mernah mun urang sarerea neundeun perhatian mandiri. Komo ieu sasat ka Wali Kota nu kumaha wae oge kasebat bapakna rakyat, urang Bandung. Lian ti neudeun perhatian teh, gelar mangrupa hareoan. Hal ieu malah nu ngagelarkeun babasan; yen pangkat teh sabenerna lain korsi tempat rineh tumaninah. Tapi rohangan tempat digawe nu merlukeun tanggung jawab beurat. Sabab keur hiji pamingpin nu hade sajeroning diuk dina korsi jabatan teh, dihareupeun rentul ratusan malah rebuan masalah nu kudu di garap. Sanajan enya kota teh masih tetep mangrupa sabagian tina jumlah masyarakat hiji kota sagemblengan, tapi lebah dieu manehna teh geus lain wungkul wujud individu nu cukup ku nguruskeun dirina pribadi.

Modal gene nu karasa tina diri Wali Kota nu ayeuna, nyaeta sikep kadariaan dina ngarengsekeun masalah. Conto nu meujeuhna dikahareukeun di antarana patekadan rek nyiptakeun Bandung nu beresih jeung nu tertib. Dalah bener konsep Bandung beresih Bandung tertib teh heula, hasil nyata nu maksimal memang sacara jujur can karasa ngan nilik kana kampanye nu ditakenkeun ka masarakat, masarakat Bandung hususna beunang dipake

cecekelan sok sanajan karek keur saheulaanan; karasa ti nu luhurna hayang enya-nya ngaktipkeun nepi ka masarakat panghandapna. Pangpangna kumaha carana sangkan disiplin aparat pamarentah jadi picontoeun para somah. Micondo lantaran sadar ku maneh geus tangtu pagawean saderhana batan ngalaksanakeun kakaduduan bari ukur nemonan parentah. Ngurus kota model Bandung, ilaharna ngurus kota-kota gede memang lain garapan nu enteng. Puseur dayeuh, tempat ngarumpulna jutaan jalma katut budaya jeung pari polahna pleus kahayangna nu sing sarwa rupa luyu jeung jumlah jalma katut seler bangsana. Ngurus kota gede teu bina lir boga sayang nyiruan. Mun kurang-kurang ngurusna tong miharep ngadatangkeun hasil madu, mun salah lebah ngaturna teu mustahil ngan bakal ngadatangkeun mamala keur nu miarana. Lebah dieu pisan kamampuhan hiji pingpinan teh diujina.

Jalan keur nyiptakeun Bandung bersih Bandung Tertib lian ti ngadidik masarakat hirup dina pager kadisiplinan oge mibutuh cara lianna. Di antarana palayanan masarakat nu nyaho kana tanggung jawab jeung disiplin. Siga teu pira memang kecap disiplin jeung palayanan teh. Ngan nyakitu tina dua kecap teh rea pisan rambut kamalena, pangpangna hubungan antara subyek jeung obyekna. Disiplin mibutuh sikep, pon kitu deui palayanan. Sikep nu "ngadidik" jeung nu dididikna. Pasualan klise, ngaberegna jumlah urbanisasi beuki sumpek kaayaan jero kota pang-pangna beuki karasa ngariutna lemah tempat hirup jeung kahirupanana, mangrupa garapan poko nu teu daek reres-reres. Hal ieu dumasar kana kamajuan jaman. Jaman nu maju geus tangtu mibutuh saranna nu leuwih-leuwih. Ku tinggaleun ngigelanana dalah ngan ukur sadetik pasualan nu disanghareupan teh baris tambah-tambah numpukna. Geus kitu mah kaparigelan nu ngaropeana deui. Kumaha pentingna pasualan tempat hirup jeung kahirupan warga kota, teu kurang ti gupernur waktu ngadalkeun pidatona dina raraga ngistrenan Husen nandeskeun; kahareup mah teu hayang deui kabejakeun ayana kasus tanah di rahayat. Memang keur kota gede model Bandung, masalah teh moal tamat ku samangsa. Ganti wanci mindah jaman kasus nu samodel mun kurang-kurang memeres baris terus nutur-nutur. Lantaran mungguh tanah teh apan sasat modal ngalemahna nu disebut sarakan tea.

4. Contoh Teks dari Majalah Mangle

Di Bali para Mentri Luar Negeri nagara-nagara Asean baradami. Bahan babadaman anu pangpentingna nya eta masalah anu ngarungsi ti Indocina. Sakumaha anu kabejakeun dina koran-koran, anu ngarungsi ti Indocina teh beuki dieu beuki merul bae. Ari lalumpatna ka nagara-nagara Asean

(Thailand, Filipina, Malaysia, Indonesia) jeung Hongkong. Hongkong anu pangoceakna mah. Keur mah eukeur lahanna oge sakitu heureutna. Ayeuna jol anu ngarungsi nu sakitu merulna, saha anu teu rek garosingsa.

Sanajan kitu, nagara-nagara Asean oge (anu nilik kana legana nagara masing-masing mah, jauh tangeh leuwih lega batan Hongkong), tapi ari dina lebah nyanghareupan nu ngungsi tea mah teu bisa ngabaeukeun kitu bae. Lain owel ku ngampihan manusa anu keur kadungsang-kadungsang, tapi da bongan masalahna anu tacan jelas, nepi ka anger bae jadi bahan teteguhan.

Nu ngarungsi ti Indocina teh memang lain samane. Anu campuh di Indonesia samemeh nya eta dua kakuatan dunya anu dina jaman kiwari keur meujuhna kumawasa, nya eta Amerika Serikat ngalawan Rusia. AS anu jicir teh ahirna mah. Nu matak, nya Indocina ge ragrag kana kakawasaan kominis. Tah ti harita, duka naon anu sabenerna keur kajadian di nagara-nagara Indocina nepi ka kiwari, tapi ujug-ujug burudul bae anu ngarungsi ti Indosina. Ngungsina teh lain "melarikan diri" deuih, sakumaha umumna China anu kalabur ti RRC ka Hongkong; ieu mah ngabubuhan make diangkut ku kapal nanaon. Ari eta kapal teh, lantaran ti tadina oge teu boga tujuan anu pasti, nya sakaparan-paran bae. Antukna, nya nyasab ka nagara-nagara nu dareukeut, nya eta nagara-nagara Asean, kaasup Indonesia.

Indonesia, mimitina mah kaasup nagara anu hayang mentingkeun "prikemanusiaan". Nepi ka sacara resmi, pamarentah nyadiakeun pulo husus pikeun nampung nu ngarungsi tea. Kalawan sarat, lain rek ditampung saendeng-endeng. Ieu mah saheulaanan bae, samemeh aya nagara sejen anu sanggup nande nu ngarungsi tea pikeun saterusna. Alhasil, Indonesia teh embung katepaan jurig pateuh wungkul.

Tapi, disampakkeun sikep nagara-nagara Asean anu sakitu "dareh-dehna", sigana anu ngarungsi ti Indocina teh asa dibere hate. Nu daratang teh beuki abreg-abregan. Sajeroning kitu teh, ari pamarentah Indocina mah, kayaning Vietnam jeung Kamboja, ih daramang bae. Bangun nu euweuh nanaon. Nepi ka ahirna mah cindek bae sangkaan teh, mana horeng anu ngarungsi teh ngahaja diusiran ku pamarentahna, kalawan samemehna di-mangpaatkeun sina malayar heula.

Tangtu bae, kalakuan saperti kitu teh teu meujuhna mun dibaseakeun ku sikep "darehdeh" bae.

Taun ieu, anu arasup ka jurusan Sunda boh di IKIP boh di UNPAD, rada onjoy leuwih ti taun-taun ka tukang. Naon motivasina? Sigana perlu diperhatikeun kalawan tenget.

Biasana, widang sastra daerah, boh Sunda di Jawa Barat boh jurusan Jawa di Jawa Tengah, teu weleh pakeklik ku mahasiswa. Tur anu jadi sababna pang nepi ka kitu, ku sarerea ge geus kajudi. Lantaran mun geus tamat teu kapapay kamana brasna di masarakat. Tampolana, aya tamatan jurusan Sunda anu los kana jadi pulisi. Memang bisa bae, ngan naha enya widang sastra Sunda di masarakat geus teu nyampak pitempateunana ?

Padahal, boh sastra Sunda boh sastra Jawa, sarua pada-pada ngarahuh. Nurutkeun beja dina koran anyar-anyar ieu, waktu diayakeun saresehan sastra Jawa, breh bae kanyahona kumaha kahirupan nu sabenerna. Tingkatan prihatinna teh geus ampir adek kana titik beku. Sababna anu utama, lantaran sastra Jawa henteu disampakeun media nu samistina. Koran, majalah, sumawona buku, taya hiji ge nu bisa diandelkeun. Padahal apan media citak teh mangrupa sarat penting pikeun kahirupan sastra di mana bae.

Engkoh deuih apan sastra Jawa jeung sastra Sunda teh kaasup sastra daerah anu masih keneh hirup nepi ka kiwari. Da ari didaerah sejen mah geus teu kacaturkeun deui. Dina unggal pasamoan anu nyabit-nyabit sastra daerah, anu dipake angkeuhan teh sastra Jawa jeung sastra Sunda. Ari sihporeng, geuning kahirupanana teh sakitu tigeratna.

Sastra daerah jigana lain di Sunda bae, di Jawa ge sarua, estu hirup kalawan henteu di rojong ku subsidi. Lamun sastra nasional (Indonesia), minimal di lebah sastra bacacun barudak sakolana di rojong ku Inpres, sastra daerah mah alhamdulillah ngan semet hirup ngandelkeun karepna bae. Nilik kana kaayaan kahirupan sastra Jawa anu matak honcewang, sigana mah di ditu ge sarua tacan aya perhatian ti pamarentah daerah anu samistina. Padahal, da anu pangmeujeuhna ngarojong kahirupan sastra daerah mah taya deui iwal ti pamarentah daerah. Lamun pamarentah pusat anyar-anyar ieu (anu diwakilan ku Departemen Penerangan) geus ngayakeun kontrak pikeun milu nyebarkeun koran-koran "Angkatan Bersenjata" jeung "Berita Yuda" kalawan majeng unggal bulan, asa kacida pantesna mun terus diturutan ku pamarentah daerah pikeun milu ngabayuan dina enggoning nyebarkeun media basa daerah ka pasisian. Itung-itung mokalan ngalaksanakeun proyek koran masuk desa anu geus lila di gembor-gembor bari jeung anger teu dilaksanakeun bae.

5. Contoh Teks Obrolan Siaran Padesaan RRI Bandung.

Wilujeng lo, wilujeng patepang deui dina acara husus pikeun *Wanita Tani Sekar Arum*. Lo, sok sanaos ampir saminggu ti lebaran, tapi haneutna atanapi aweuhanana mah aya keneh nya. Kukituna atuh leuir-leuir oge Embi

Biasana, widang sastra daerah, boh Sunda di Jawa Barat boh jurusan Jawa di Jawa Tengah, teu weleh paceklik ku mahasiswa. Tur anu jadi sababna pang nepi ka kitu, ku sarerea ge geus kajudi. Lantaran mun geus tamat teu kapapay kamana brasna di masarakat. Tampolana, aya tamatan jurusan Sunda anu los kana jadi pulisi. Memang bisa bae, ngan naha enya widang sastra Sunda di masarakat geus teu nyampak pitempateunana ?

Padahal, boh sastra Sunda boh sastra Jawa, sarua pada-pada ngarahuh. Nurutkeun beja dina koran anyar-anyar ieu, waktu diayakeun saresehan sastra Jawa, breh bae kanyahona kumaha kahirupan nu sabenerna. Tingkatan prihatinna teh geus ampir adek kana titik beku. Sababna anu utama, lantaran sastra Jawa henteu disampakeun media nu samistina. Koran, majalah, sumawona buku, taya hiji ge nu bisa diandelkeun. Padahal apan media citak teh mangrupa sarat penting pikeun kahirupan sastra di mana bae.

Ongkoh deuih apan sastra Jawa jeung sastra Sunda teh kaasup sastra daerah anu masih keneh hirup nepi ka kiwari. Da ari didaerah sejen mah geus teu kacaturkeun deui. Dina unggal pasamoan anu nyabit-nyabit sastra daerah, anu dipake angkeuhan teh sastra Jawa jeung sastra Sunda. Ari sihareng, geuning kahirupanana teh sakitu tigeratna.

Sastra daerah jigana lain di Sunda bae, di Jawa ge sarua, estu hirup kalawan henteu di rojong ku subsidi. Lamun sastra nasional (Indonesia), minimal di lebah sastra bacacun barudak sakolana di rojong ku Inpres, sastra daerah mah alhamdulillah ngan semet hirup ngandelkeun karepna bae. Nilik kana kaayaan kahirupan sastra Jawa anu matak honcewang, sigana mah di ditu ge sarua tacan aya perhatian ti pamarentah daerah anu samistina. Padahal, da anu pangmeujeuhna ngarojong kahirupan sastra daerah mah taya deui iwal ti pamarentah daerah. Lamun pamarentah pusat anyar-anyar ieu (anu diwakilan ku Departemen Penerangan) geus ngayakeun kontrak pikeun milu nyebarkeun koran-koran "Angkatan Bersenjata" jeung "Berita Yuda" kalawan majeng unggal bulan, asa kacida pantesna mun terus diturutan ku pamarentah daerah pikeun milu ngabayuan dina enggoning nyebarkeun media basa daerah ka pasisian. Itung-itung mokalan ngalaksanakeun proyek koran masuk desa anu geus lila di gembor-gembor bari jeung anger teu dilaksanakeun bae.

5. Contoh Teks Obrolan Siaran Padesaan RRI Bandung.

Wilujeng lo, wilujeng patepang deui dina acara husus pikeun *Wanita Tani Sekar Arum*. Lo, sok sanaos ampir saminggu ti lebaran, tapi haneutna atanapi aweuhanana mah aya keneh nya Kukituna atuh leuir-leuir oge Embi

ngahaturkeun boboran Siam hapunten lahir sareng batin. Ma'lum lo, sanaos urang tepang teh ngan sonten wungkul, ari haceletot mah pasti bae ayana nya ! komo lo, Embi mah sok resep sempal guyon pasti bae seueur kalepatan.

Tah lo, ari ranggeuyan acara dina wengi ieu dimunggaran ku laporan kagiatan ditema ku ngobrolkeun masalah bau awak, anu dipungkas ku dapur Sekar Arum. Lo! hayu urang ngawitan ku laporan kagiatan.

Munggaran laporan ti kelompok Wanita Tani Sekar Arum, sarta ti Medai Laksana, nya eta kagiatan nu tos dilaksanakeunana diantawisna, unggal anggota aktip ngadangukeun siaran padesaan RRI Bandung, di bumina masing-masing. Tiap dinten Minggu ngayakeun rjungan bari ngumpulkeun artos per anggota Rp 25,00 dugi ka ayeuna teh parantos aya Rp 2.400,00 beas perelek parantos aya 260 l. Teras diical, artosna dihaleuhkeun kana parabot dapur kayaning 7 losin piring 4 losin gelas, sareng 4 losen sendok.

Anu pamungkas laporan ti Sekar Arum Kania Dwimandala karya nomer S 165 C. Kampung Simpang Desa Cibodas Kec. Pacet Cianjur. Kagiati-an anu parantos dilaksanakeun ngempelkeun beas perelek. Unggal anggota teh saban bade masak atanapi ngisikan, ngeurihkeun sasendok makan tina saleter isikaneun. Lian ti eta ngayakeun kagiatan tanaman halaman rumah, antawisna dipelakan sayuran sareng bumbu dapur oge apotek hidup, melak obat-obatan tradisional kayaning daun sembung jawer kotok, kumis ucing, temu lawak sareng sajabina. Kadang-kadang upami urang bade mimiosan waktos lebaran nu kamari mah tangtosna nu diemutan teh ngan anggoan bae, mik-up, sapatu, sareng sajabina. Tah tapi tara kasabit masalah bau salira atanapi bau awak. Padahal mah lo, ieu teh penting pisan boh di istri boh di pameget, komo di istri mah nya lo.

Ayeuna kumaha akalna sangkan bau awak teh ulah nerap ka diri urang. Kieu cenah Lo. Upami ibak istimewa keun bagian-bagian awak anu loba buluna. Tah kudu dibersihan pisan eta mah nu loba buluna teh Lo. Tah hiji-hijina cara kanggo ngajaga kasegeran salira nya eta ku cara sering ngebak atanapi ku cara nyeka salira ku elap baseuh.

Sae, jadina ulah sok nganggo diodoran saupami ingkab atanapi kelek urang teu acan diwasuh. Jadi, kedah diwasuh heula nembe diodoran.

Salajengna kedah ngajagi kabersihan rambut. Upami tiasa mah Lo, bulu ingkab teh atanapi bulu kelek dicukur sing teratur. Jadi ulah sina ngajembrung Lo. Tah, lian ti eta ulah seueur teuing nuang tuangeun anu ngandung zat perangsang kayaning bawang beureum, bawang bodas.

Tah bau baham dina bahan tuangeun anu nembe teh sesah teu aya

dina baham urang. Sedengkeun naon bae anu didahar ku urang bakal mangaruhan kana karinget urang. Tapi pikeun ngicalkeun bauna urang tiasa ngagaleuh anti bau salira, atawa diodoran tea.

teh = 8
 mas = 8
 lea = 1
 leu = 2
 eta = 4

da =

ka =

ti =

dana =

kang =

ti na =

ti u =

tek =

can =

bae =

mau =

puar =

sigona =

mung teu calat =

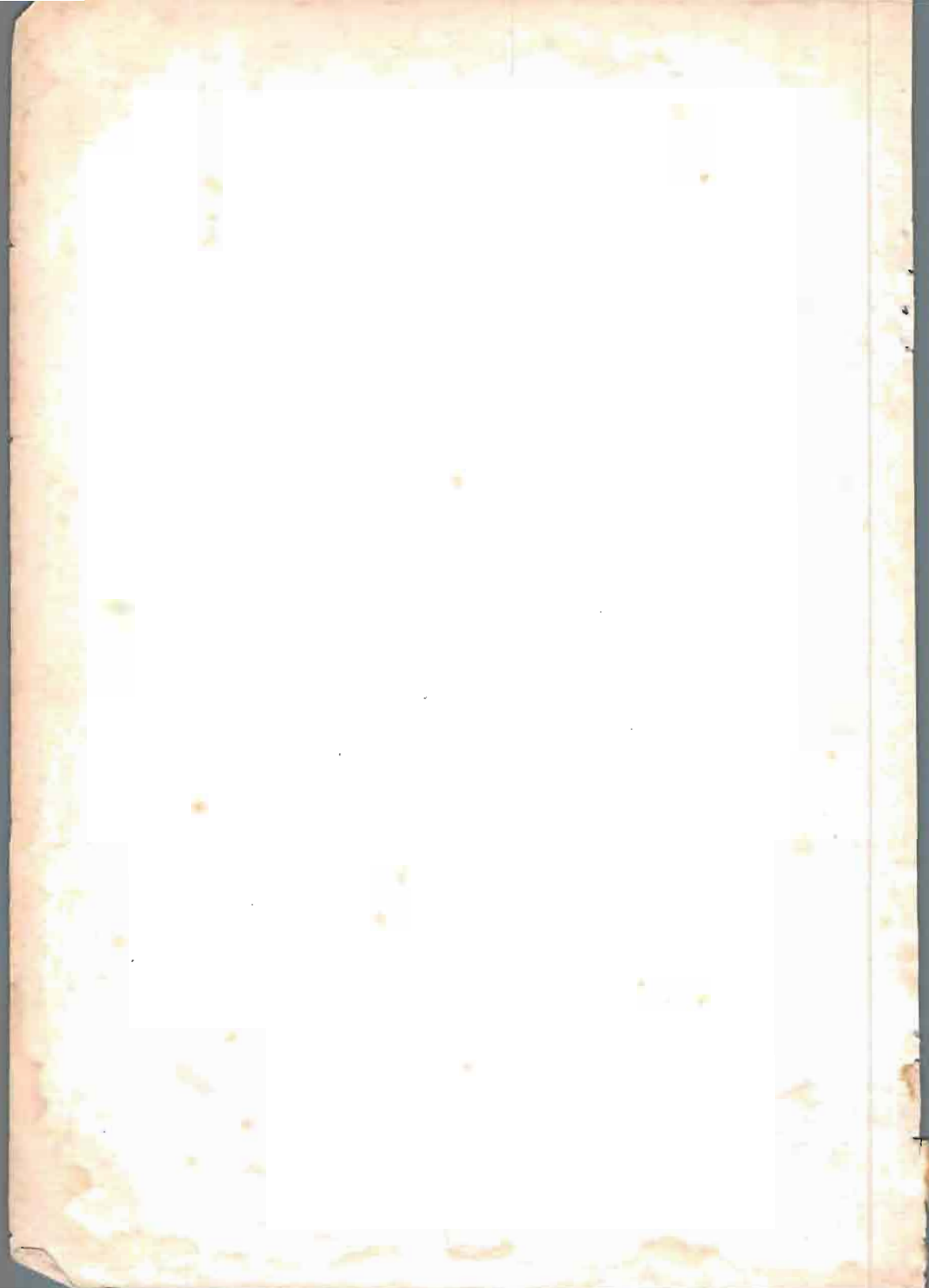
itu =

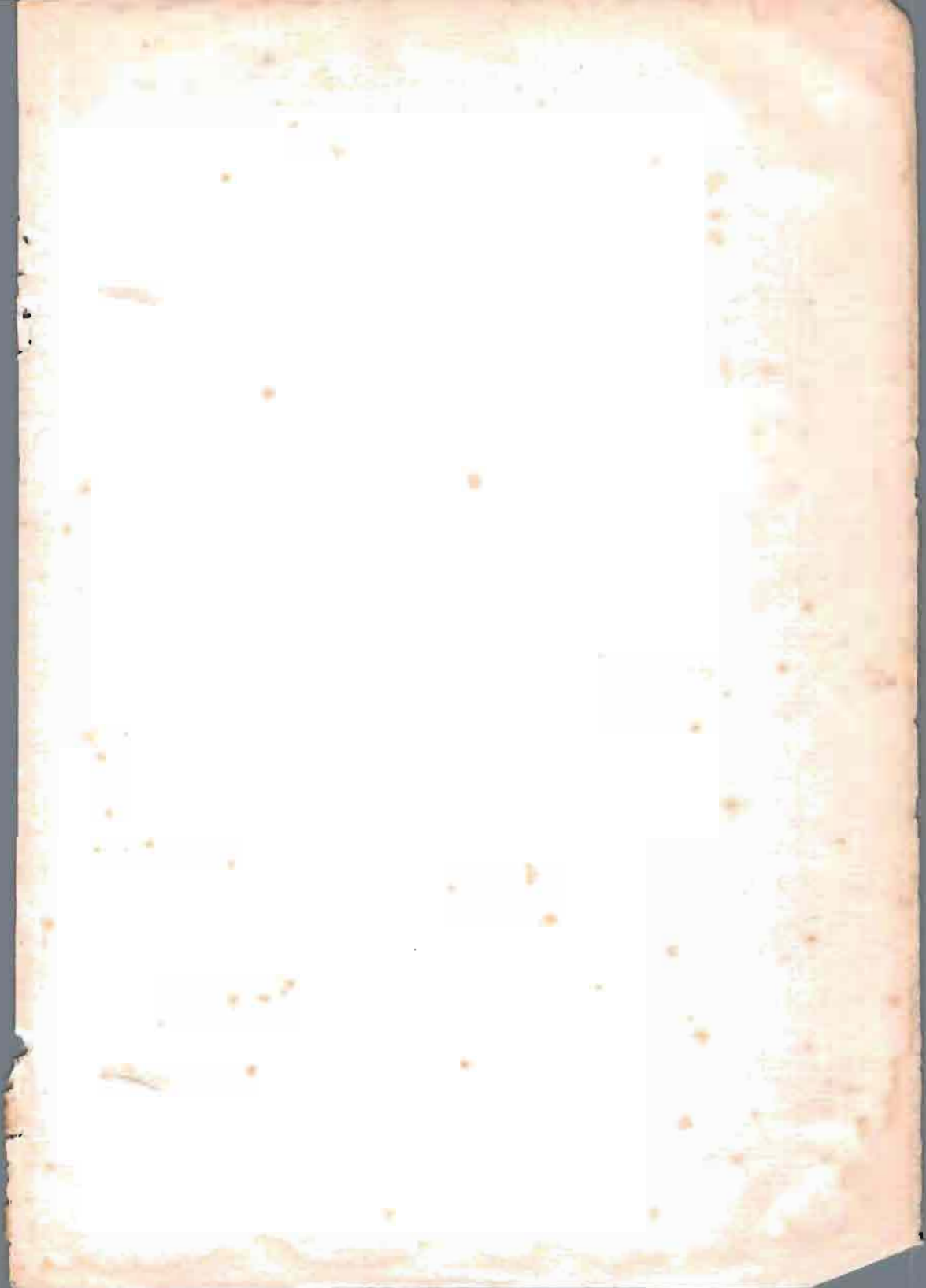
baca =

ku sabab =

tapi =

najankel =





07-6106

URUTAN		
91	-	0524